

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bernard, Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Cangara, H. Hafied. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patilima. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati. 2003
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, J. B. (1996). *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Wibowo, Fred. (1997). *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.

JURNAL

Afifi Subhan. Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 3, September – Desember (2010), hal. 246 – 262

Azman. Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi*, Vol. 1, No. 1, (2018), hal

Fuji Trisna Juniddta. 2014. “*Peran Editor Dalam menyajikan Program Kabar Riau di Stasiun Dumai Vision Di Dumai*”. *Jurnal UIN Suska Riau*. Vol. 43, No. 1, Januari – Juni (2019), hal. 15 – 37

Tine Agustini Wulandari. *Mendongkrak Keberhasilan Program Televisi Di Indonesia Melalui Akun Pada Situs Jejaring Sosial Twitter*”. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. V, No. 2, Desember (2015), hal. 13 – 24

WEBSITE

<https://www.bicaraberita.com/entertainment/pr-423684034/sinopsis-mega-series-panggilan-indsiar-yang-berhasil-masuk-peringkat-rating-5-besar> Diakses pada

11 Oktober 2022

[https://id.wikisource.org/wiki/Undang-](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_40_Tahun_1999)

[Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999](https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_40_Tahun_1999) Diakses pada 3 Oktober 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada 2 Oktober 2022

<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/index.php> Diakses 4 Oktober 2022

<https://www.indosiar.com> Diakses pada 17 Januari 2023

<https://www.indosiar.com/sinetron-mini-seri/mega-series-panggilan.html> Diakses pada 3 Oktober 2022

<https://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/35964-teguran-tertulis-untuk-program-siaran-kisah-nyata-indosiar> diakses pada 4 Oktober 2022

<https://kpi.go.id/index.php/id/siaran-pers/35478-riset-kpi-tetapkan-lima-kategori-program-tv-berkualitas> Diakses pada 2 Oktober 2022





LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Tugas



UNIVERSITAS NASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

S1- Ilmu Politik, S1- Hubungan Internasional, S1- Ilmu Administrasi Negara,
S1- Sosiologi, dan S1- Ilmu Komunikasi

Jl. Sawo Manis No. 61 Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta 12520 Telp. (021) 78833307, 7806700 (Hunting) Fax. 7802718, 7802719
P.O. Box 4741 Jakarta 12047 Homepage : <http://www.unas.ac.id> E-mail : febunas49@gmail.com

PENUGASAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : 222/D/X/2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Nasional dengan ini menugaskan kepada :

Nama Dosen : **Nursatyo, S.Sos.M.Si.**

Sebagai Pembimbing skripsi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023 bagi mahasiswa berikut :

Nama Mahasiswa : Bunga Darmayanti Simanjuntak
Nomor Pokok : 193516516449
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Jurnalistik

Adapun tugas pokok pembimbing Skripsi adalah :

- o Mengarahkan mahasiswa bimbingannya menyusun proposal penelitian
- o Mendampingi mahasiswa bimbingan dalam seminar proposal penelitian
- o Mengarahkan/membimbing mahasiswa dalam penelitian dan penulisan skripsi

Tugas dan wewenang ini berlaku paling lama untuk jangka waktu 2 (dua) semester, sejak tanggal penugasan ini ditanda tangani.

Jakarta, Rabu, 5 Oktober 2022
Dekan,



Dr. Erna Ermawati Chotim, M.Si
N.I.P. : 0109150857

Tembusan :

1. Wakil Dekan FISIP;
2. Ka. Program Studi;
3. Arsip;

Lampiran II: Surat Ketersediaan Pembimbing Skripsi



UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT

Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, Telp. (021) 7806700 (hunting),
Fax. 7802718-7802719 <http://www.unas.ac.id>, E-mail : info@unas.ac.id

Jakarta, 26 September 2022

Nomor : 101 /IK/IX/2022

Lamp : -

Hal : *Kesediaan Membimbing Skripsi*

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Nursatyo, S.Sos, M.Si
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Di Jakarta

Dengan hormat,

Terkait dengan penyelenggaraan ujian skripsi semester Ganjil 2022/2023, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nasional memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing skripsi yang disusun oleh:

| | |
|---------------|---|
| Nama | : Bunga Darmayanti Simanjuntak |
| NPM | : 193516516449 |
| Konsentrasi | : Jumalistik |
| Judul Skripsi | : PERAN UNIT QUALITY CONTROL INDOSIAR DALAM MENJAGA KUALITAS TAYANGAN PROGRAM MEGA SERIES PANGGILAN |

Kami berharap Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban kesediaan segera dengan memberikan tanda tangan di bawah ini, dan mengembalikannya kepada Prodi Ilmu Komunikasi melalui sekretariat Tata Usaha FISIP. Jika Bapak/Ibu bersedia, mohon dapat membimbing dan mengarahkan skripsi mahasiswa agar layak untuk diuji.

Demikian atas kesediaan dan dukungannya kami ucapkan terima kasih.

*Bersedia/ Tidak Bersedia**
Sebagai Pembimbing.

Program Studi Ilmu Komunikasi
Ketua

Nursatyo, S.Sos, M.Si

* coret yang tidak perlu



Drs. Adi Prakosa, M.Si

Lampiran III: Hasil Turnitin

tahap 1

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 13% | 13% | 3% | % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|-----|
| 1 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 2 | repository.uin-suska.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | www.kpi.go.id Internet Source | 1% |
| 5 | adoc.pub Internet Source | 1% |
| 6 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | kc.umn.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | repo.uinsatu.ac.id Internet Source | <1% |
| 9 | library.binus.ac.id Internet Source | <1% |

**Lampiran IV: Surat Permohonan Penelitian untuk Divisi *Program Services*
& *On Air Operation* Indosiar**



**UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT**

Jl Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax 7802718-7802719
Homepage <http://www.unas.ac.id> Email info@unas.ac.id

Nomor : 334/WD/XII/2022 Jakarta, 05 Desember 2022
Lamp : -
Perihal : Permohonan Penelitian dan Informasi Data

Kepada Yth : Divisi Program Services & On Air Operation Indosiar

Dengan hormat,

Bersama ini kami perkenalkan dengan hormat mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bunga Darmayanti Simanjuntak
Nomor Induk Mahasiswa : 193516516449
Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi / Jurnalistik
Alamat Rumah : Jl. Borneo Utara VI Blok C No. 114
HP : 087789781113

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul: **PERAN UNIT QUALITY CONTROL DALAM MENJAGA KUALITAS TAYANGAN PROGRAM MEGA SERIES PANGGILAN**, Dengan Dosen Pembimbing : Nursatyo, S.Sos., M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatiannya dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

Dr. Bhakti Nur Avianto, M.Si

Lampiran V: Pedoman dan Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

KEY INFORMAN:

Nama Narasumber : Devi Darusman

Jabatan Narasumber : *Program Services Department Head*

Tanggal Wawancara : 27 Desember 2022

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber:

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?
2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?
3. Apa tugas utama sebagai *Program Services Department Head*?
4. Kendala selama menjalani sebagai *Program Services Department Head*?

Kategori Terkait Gambaran dan Sejarah Terbentuknya Divisi & Departemen:

1. Apa latar belakang dibentuknya Divisi Program Services & On Air Operation Indosiar?
2. Apa latar belakang terbentuknya Departement Program Services?
3. Apa visi dan misi Divisi Program Services & On Air Operation Indosiar?
4. Apa visi dan misi Departement Program Services Indosiar?

Kategori Terkait Konsep Quality Control

1. Apa fungsi proses quality control bagi suatu stasiun tv?
2. Apakah quality control bertugas untuk mengawasi konten program?
3. Apakah untuk program itu biasanya ada *censorship* nya?

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa quality control staff memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidak suatu program untuk ditayangkan?
2. Apakah kewenangan tersebut mutlak?

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?
2. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?
3. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?
4. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan? Apakah kasus seperti itu sering terjadi?
5. Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?
6. Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?
7. Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan?
8. Kapan pembinaan dari KPI tersebut berlangsung?
9. Pasal berapakah yang dilanggar?
10. Seperti apa sistemnya KPI dalam memberikan pembinaan tersebut?
11. Apakah sanksi tersebut langsung diberikan kepada *staff* nya?
12. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?
13. Seperti apa bentuk diskusi yang dilakukan? Apakah melalui via grup atau melalui meeting?
14. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?
15. Bagaimana alur ketika proses program sudah selesai di *preview* hingga dapat ditayangkan?

INFORMAN 1:

Nama Narasumber : Marius Lastyono

Jabatan Narasumber : *Section Head Quality Control*

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2022

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber:

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?
2. Apa tugas utama sebagai *Section Head Quality Control*?

Kategori Terkait Konsep Quality Control

1. Mengapa proses quality control perlu dilakukan sebelum suatu ditayangkan?
2. Seperti apa definisi dari quality control yang baik?
3. Distribusi kerja (*job desk*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang staff quality control?
4. Apa fungsi proses quality control bagi suatu stasiun tv?

Kategori Terkait Pengawasan dan Modifikasi Konten

1. Apakah *quality control officer* mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program?
2. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang suatu program hingga dapat disebut 'aman' dan 'tidak aman'?

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?
2. Sebagai seorang head, ketika Anda merasa bingung ataupun ragu untuk mengambil keputusan, apa yang Anda lakukan?
3. Sebagai seorang head, menurut Anda, sejauh apa kewenangan yang dimiliki oleh para staff dalam proses kelayakan program?
4. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?
5. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?
2. Mengapa proses pelaksanaan quality control harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?
3. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa staff quality control memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?
2. Apakah quality control department di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh qc dapat diganggu oleh pihak lain?



INFORMAN 2:

Nama Narasumber : Retno Rahmawati

Jabatan Narasumber : *Quality Control Staff*

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2022

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber :

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?
2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?
3. Apa tugas utama sebagai *quality control staff*?
4. Apa kendala Anda selama menjalani posisi sebagai *quality control staff*?

Kategori Terkait Proses Quality Control

1. Dalam program Mega Series Panggilan, Tataestetika apa saja yang masuk kedalam video atau program tersebut?
2. Apakah dalam sebuah program Mega Series Panggilan mixing suara sangat diperlukan?
3. Bagaimana hasil evaluasi yang dinyatakan layak untuk disiarkan?

Kategori Terkait Konsep Quality Control

1. Mengapa proses quality control perlu dilakukan sebelum suatu ditayangkan?
2. Seperti apa definisi dari quality control yang baik?
3. Distribusi kerja (*job desc*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang quality control staff?
4. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Kategori Terkait Pengawasan & Modifikasi Konten

1. Apakah staff quality control mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi dari program mega series panggilan?
2. Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio?
3. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut 'aman' dan 'tidak aman'?
4. Apakah ketika quality control menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke editing?

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?
2. Bagaimana cara quality control staff untuk menyamakan persepsi yang berbeda?
3. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?
4. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?
2. Mengapa proses pelaksanaan quality control harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?
3. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?
4. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Kategori Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung saat proses quality control program Mega Series Panggilan?
2. Apa saja faktor penghambat saat proses quality control program Mega Series Panggilan?

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa quality control staff memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?
2. Apakah quality control section di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh quality control dapat diganggu oleh pihak lain?

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses quality control?
2. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?
3. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?
4. Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah quality control section dalam urusan kewenangan keputusan penayangan program di Indosiar?
5. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?
6. Apakah pernah terjadi kasus dimana quality control menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?
7. Siapakah pihak yang akan bertanggungjawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh quality control tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah quality control section ataukah atasan yang memberikan wewenang?
8. Mengapa quality control section selalu menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program?
9. Apakah pernah terjadi diskusi antara quality control officer dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?
10. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses quality control yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?

INFORMAN 3:

Nama Narasumber : Kamelani Nursaly

Jabatan Narasumber : *Quality Control Staff*

Tanggal Wawancara : 19 Desember 2022

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber :

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?
2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?
3. Apa tugas utama sebagai *quality control staff*?
4. Apa kendala Anda selama menjalani posisi sebagai *quality control staff*?

Kategori Terkait Konsep Quality Control

1. Mengapa proses *quality control* perlu dilakukan sebelum suatu ditayangkan?
2. Seperti apa definisi dari *quality control* yang baik?
3. Distribusi kerja (*job desk*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang *quality control staff*?
4. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Kategori Terkait Pengawasan & Modifikasi Konten

1. Apakah *quality control staff* mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program (terutama program Mega Series Panggilan)?
2. Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio?
3. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut 'aman' dan 'tidak aman'?
4. Apakah ketika *quality control* menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke editing?

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?
2. Bagaimana cara *quality control staff* untuk menyamakan persepsi yang berbeda?
3. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?

4. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?
2. Mengapa proses pelaksanaan *quality control* harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?
3. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?
4. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Kategori Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?
2. Apa saja faktor penghambat saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

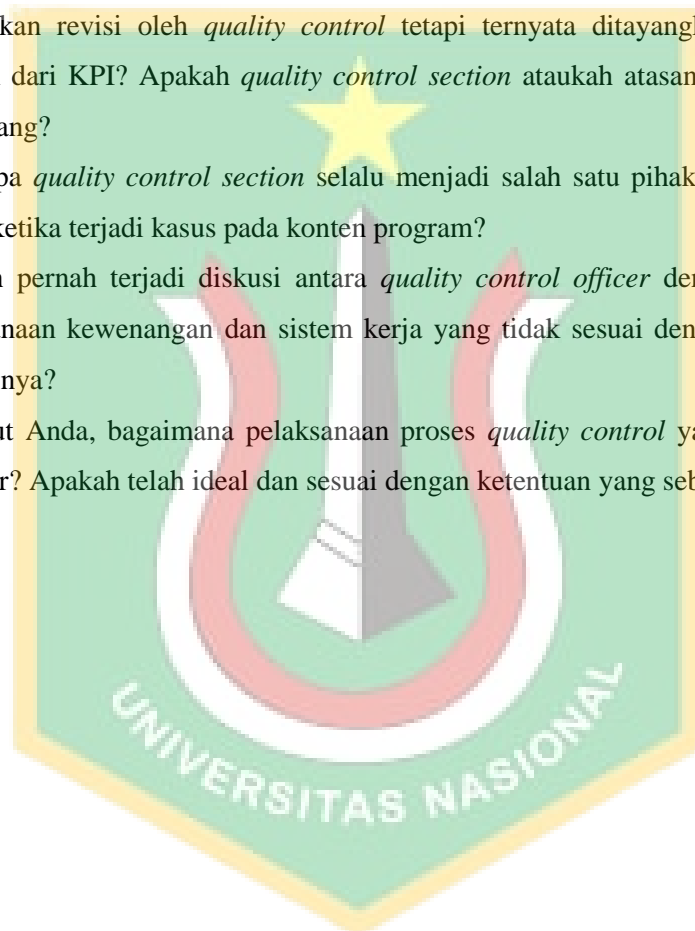
Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa *quality control staff* memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?
2. Apakah *quality control section* di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh *quality control* dapat diganggu oleh pihak lain?

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses *quality control*?
2. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?
3. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?

4. Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah *quality control section* dalam urusan kewenangan keputusan penayangan program di Indosiar?
5. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?
6. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?
7. Siapakah pihak yang akan bertanggungjawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?
8. Mengapa *quality control section* selalu menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program?
9. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?
10. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?



TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

KEY INFORMAN:

Nama Narasumber : Devi Darusman

Jabatan Narasumber : *Program Services Department Head*

Tanggal Wawancara : 27 Desember 2022 pukul 10.05-11.40 WIB

Lokasi Wawancara : *Video Conference Zoom Meeting*

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber:

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?

Perkenalkan nama saya Devi Darusman, posisi saya di divisi *program services* sebagai manager *program services* di divisi PSOA.

2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?

Dari 2016, berarti berapa tahun tuh 6 tahun ya... 6 tahun, kurang lebih 6 tahun.

3. Apa tugas utama sebagai *Program Services Department Head*?

Kalo misalkan tanggung jawab utamanya pasti memastikan siaran berjalan baik ya semuanya, jadi semua materi siaran berjalan normal, semua materi siaran tertayang dengan baik, memastikan koordinasi dengan divisi-divisi lain juga berjalan dengan baik. Selain juga memperhatikan koordinasi di internal departemen ya, memastikan semua berjalan dengan baik. Kemudian kalo *job desc* yang lainnya sih biasanya sih kayak kita bikin SOP ya kalo misalkan ada, ya pastinya sih alur utamanya kan kita sudah bikin cuma misalkan terjadi kendala atau apa yang kita membutuhkan sesuatu yang harus di *update*, kita *update*. Kemudian, kalo misalkan ada pekerjaan baru atau tanggung jawab baru atau misal *update* dari sisi teknis dari manajemen kita bantu untuk bikin supaya *flow*-nya berjalan dengan baik dan temen-temen untuk operasional di lapangan juga bisa berjalan dengan lancar.

4. Kendala selama menjalani sebagai *Program Services Department Head*?

Kendala... kendalanya apa ya... ga banyak sih kalo kendala sih lebih banyak di lapangan sih sebenarnya ya kalo misalkan ada kayak ada materi yang terlalu mepet datengnya misalkan ya itukan sebenarnya diluar dugaan ya, jadi kita gak tau nih kapan apakah materi hari ini datengnya akan sesuai *on time* atau mepet, nah pada saat materi dateng mepet itu jadi SOP yang sudah ditentukan pastinya gak bisa berjalan sesuai rencana ya, jadi seharusnya *flow*-nya seperti ini seperti ini seperti ini gitu ada mekanismenya nah itu tidak bisa dilakukan gitu, itu yang pertama. Paling kalo kendala yang kedua, kadang-kadang sih ada staff gitu ya staff yang mungkin kurang teliti ya dalam melakukan pekerjaan sehingga akhirnya terjadi penyimpangan gitu. Terus kalo koordinasi dengan bagian lain sih ya kadang-kadang ada *miss* juga sih misal kurang informasi dari departemen lain ke kita atau telat dateng informasi dari departemen ke kita, itu mengakibatkan pada saat pengerjaan materi jadinya grabak-grubuk karena ya itu telatnya informasi yang diterima ke kita ya dari bagian lain. Itu yang paling sering terjadi ya.

Kategori Terkait Gambaran dan Sejarah Terbentuknya Divisi & Departemen:

1. Apa latar belakang dibentuknya Divisi *Program Services & On Air Operation* Indosiar?

Kalo divisi PSOA sih sebenarnya sih untuk operasional siaran ya, jadi kita tuh sebenarnya satu direktorat dengan direktorat *programming*. Jadi *programming* itu divisi yang menentukan *planning* acara apa aja yang mau diputar di Indosiar, mau ditayangkan di Indosiar misalkan jadi menyangkut strategi untuk *share*, *rating*, *penjualan*, *marketing*, itu semua dari *programming*. Nah, mereka itu ibaratnya kayak otaknya *broadcast* ya. Jadi mereka tuh yang mengatur nih, kayak IEP nanti bikin produksi ini, itu dari *programming* semua. Saya mau beli program seperti misalnya Panggilan tuh, itu juga *programming* yang menentukan. Kita harus bikin misal cari sinetron yang beda gitu, yang seperti apa gitu, itu dari divisi *programming*. Nah divisi PSOA sendiri dibentuk untuk pada saat siaran, teknis siaran jadi untuk operasional teknis siaran itu PSOA yang bertanggung jawab. Jadi ketika semua materi

sudah mateng, ini yang dibeli ini yang dibikin, nah untuk penyiarnya semua itu diserahkan ke divisi PSOA. Jadi untuk standar kualitas dari QC, kemudian untuk memastikan materi itu datang dari *library*, kemudian untuk penyiaran sampe ke televisi-televisi di rumah itu dari MCR, kemudian untuk penyimpanan untuk mungkin nanti akan dipergunakan untuk re-run atau dijual kembali itu dari *library* itu nanti tanggung jawab kita.

2. Apa latar belakang terbentuknya Departement *Program Services*?

Ya kalo *program services* karena bertanggung jawab untuk itu ya tadi *library* dan QC, jadi karena *library* QC dan MCR itu sebenarnya satu kesatuan ya mereka tuh pasti akan selalu bersambung ya. Jadi dari materi datang ke *library* kemudian ke QC kemudian dikirim ke MCR untuk tayang itu kan satu kesinambungan ya, akan tetapi jika itu dijadikan di satu divisi itu terlalu luas aspeknya, itu akhirnya dibagilah menjadi dua departemen. Jadi, MCR tanggung jawabnya bener-bener untuk *pure* penyiaran, jadi bener-bener mereka tuh mereka ga akan bertanggung jawab untuk gimana sih proses QC nya, gimana di *library* materinya udah datang atau belum itu diluar tanggung jawab MCR, jadi MCR cuma bertanggung jawab untuk penyiaran nanti mereka koordinasi ke *library* bilamana misal beberapa jam atau beberapa menit sebelum *on air* kok materi belum ada, mereka nanti koordinasinya akan ke *library*. Nah sementara *library* tugasnya untuk memastikan bahwa materi itu datang dan QC untuk tanggung jawab teknis. Jadi dibagi dua supaya tanggung jawabnya itu tidak terlalu luas, jadi bener-bener MCR untuk penyiaran aja, QC dan *library* itu untuk memastikan kondisi si materi siaran. Jadi di PSOA itu ada dua departemen ya, departemen *program services* dan departemen *on air*. Di departemen *program services* itu QC dan *library*, *on air* itu untuk penyiaran.

3. Apa visi dan misi Divisi *Program Services & On Air Operation* Indosiar?

Kalo visi misinya sih tentunya untuk yang pertama memastikan bahwa semua program siaran tertayang dengan baik ya, semua program siaran tertayang dengan baik bagaimana pun caranya, kemudian tidak ada kesalahan dalam

proses penyiaran, kemudian semua materi program sudah sesuai dengan standar P3SPS dan meminimalisir dari teguran KPI, kemudian memastikan semua materi tayang itu tersimpan dengan baik. Itu paling ya visi misinya ya. Jadi kita bertanggung jawab penuh terhadap materi siaran aja dari mulai dia datang di proses secara teknis kemudian sampe dia tersiarkan.

4. Apa visi dan misi Departement *Program Services* Indosiar?

Oh iya sama sih kurang lebih ya... Jadi karena kita memang bedanya sama MCR ya kalo MCR kan lebih ke penyiarannya, nah kita memastikan bahwa si materi itu tertayang dengan baik di MCR. Jadi kalo dari *library* kita memastikan bahwa materi itu *ready* sebelum tayang udah siap sebelum tayang, kemudian di QC juga memastikan secara teknis materi itu udah baik dan tidak melanggar P3SPS, kemudian memastikan bahwa semua pekerjaan *program services* itu *zero error*, jadi ga ada kesalahan. Jadi target kita memang *zero error* ya ga ada kesalahan, itu paling. Bedanya hanya ya kalo MCR mungkin bertanggung jawab untuk penyiaran ya teknis secara penyiaran gitu segala macam. Bagaimana si materi itu sampe ke tv pemirsa dengan baik dan mereka tuh kan pasti koordinasinya dengan apling dengan bagian transmisi segala macam gitu kalo ada gangguan atau apa. Kemudian kalo *live* misalkan mereka koordinasi dengan tim produksi di lapangan di studio, tapi kalo kita sih lebih ke materi-materi yang *tapping* ya, jadi kalo untuk *live* tugas kita sih hanya untuk *record* aja, itu pun sih sebenarnya dari tim produksi yang harusnya melakukan *record*.

Kategori Terkait Konsep *Quality Control*

1. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Oh itu penting banget sih. Jadi yang pertama sih secara teknis jangan sampe si materi itu secara teknis cacat, misal ada *scratch* atau gambarnya rusak atau misalkan tiba-tiba di tengahnya ada *blank* gitu, nah itu secara teknis QC harus memastikan bahwa itu tidak terjadi di materinya. Kemudian dari sisi P3SPS juga harus sesuai standar karena kita udah punya standar yang dikeluarkan oleh KPI dan kita harus mengikuti standar itu jangan sampai melanggar, jadi semua tuh udah ada norma-normanya, bagaimana supaya tayangan yang

ditayangkan di Indosiar itu sudah sesuai pedoman dari P3SPS, karena kan itu tanggung jawab moral juga ya, jadi kita harus memastikan bahwa misalkan ga boleh ada rokok kita tahu sendiri kan memang pemerintah juga iklan rokok juga ga boleh disiarkan supaya remaja tidak boleh merokok dari awal. Kemudian kalo kayak sensoran misalkan ada adegan ciuman atau adegan yang ga pantas lah ditonton anak-anak itu juga kan itu tanggung jawab moral dari sisi QC ya.

2. Jadi QC ini mengawasi konten program ya kak?

Betul. Jadi QC itu mengawasi konten program, tetapi QC tidak diberi hak untuk merubah konten program. Jadi ketika misalkan QC menemukan kesalahan jadi kalo untuk melakukan proses *cut* misalkan proses *blur* itu kita punya hak penuh ya, kita boleh untuk memotong sesuatu misalkan disitu ada adegan ciuman kita boleh langsung potong adegan tersebut karena memang tidak sesuai dengan standar atau misalkan kita menemukan ada kendala teknis misal *blank* ditengah-tengah kita boleh potong. Tetapi kalau dari sisi konten keseluruhan program misalkan kita tidak punya hak untuk merubah, jadi misalkan kita menemukan ada di keseluruhan konten misal kontennya tentang kayak perceraian dan segala macam lah itu kan kalo sesuai KPI kan itu sebenarnya ga boleh ya ditayangkan di jam pagi. Kita tidak berhak untuk memotong, tetapi kita akan memberikan pertimbangan ke direktorat *programming*. Jadi dalam hal ini ke *acquisition*. *Acquisition* itu divisi yang perannya membeli materi ke PH ya. Jadi kita kasih pertimbangan ke PH, ini ada adegan seperti ini dan tidak layak untuk tayang misal ada istri yang ditendang atau ditinju misalkan ya gitu, sementara ini kalo misalkan di *cut* sementara seluruh adegan seperti itu jadi memang ceritanya tentang istri yang dianiaya. Jadi misalkan kalo kita potong potong potong ceritanya jadi abis gitu. Nah itu kita kasih pertimbangan ke *acquisition*, ini secara isi tidak layak tayang. Jadi QC itu punya hak untuk menolak materi tapi tidak punya hak untuk merubah konten, jadi nanti untuk merubah konten nanti dari pihak *acquisition* nanti mereka akan koordinasi ke PH nya, misal kontennya diubah atau diedit gitu. Tapi QC punya hak untuk menolak materi tersebut jika memang dirasa itu akan melanggar P3SPS atau secara teknis ga bisa

diselamatkan, misal terlalu banyak *scratch* nya atau apa itu dan ga bisa diedit di QC gitu. Nah itu QC berhak dan memang QC mengawasi materi siaran.

3. Berarti untuk program itu biasanya ada *copyright* nya?

Ada. Pasti ada *copyright* nya. Pasti di *cut*.

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa *quality control staff* memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidak suatu program untuk ditayangkan?

Kita itu punya hak pro negatif sebenarnya. Jadi kita QC itu dikasih kewenangan untuk kita bisa menolak nih suatu tayangan misalnya nih ‘udah ga pantes banget nih ga bisa’, ‘jadi dari sisi ini ga bisa diedit’, ‘ga bisa diapa-apa lagi’. Kita ga bisa tayangin ini. Itu QC punya kontrol penuh untuk materi tayangan yang *tapping* ya bukan yang *live* ya. Kalo *live* itu kan di lapangan jadi itu udah diluar tanggung jawab QC. Jadi untuk yang *tapping* ini QC bisa menolak. Tapi pada prakteknya QC akan berkoordinasi dengan direktorat *programming* terutama divisi *acquisition* ya. Kita pasti koordinasi ke mereka, kita pasti infokan ke mereka. Ini materi tidak layak tayang karena berpotensi melanggar P3SPS atau secara teknis misal terlalu jelek ya misalkan. Nah nanti untuk keputusan apakah itu tetap tayang atau engga, tetep dari direktorat *programming*. Kenapa keputusannya tetep dari mereka, yang pertama masalah pembelian program. Jadi itu kan materi sudah dibeli gitu ya, gimana caranya supaya bisa tayang atau mungkin itu ada hubungannya dengan penjualan misalkan *marketing* nya gitu. Misal materinya banyak *scratch* banget udah ga bisa ditolong gitu misalkan, tapi itu materi sudah dibeli, udah keluar duit itu ya Indosiar misalkan ya dan iklannya pun sudah banyak gitu, jadi kalo misalkan ga sampe tayang banyak yang hilang. Nah itu dari divisi *programming* yang menentukan. Biasanya sih kita minta kayak surat persetujuan ya, jadi surat persetujuan bahwa dari divisi *programming* memang mengizinkan untuk acara tersebut tetap *on air* walaupun dengan kondisi seadanya. Jadi kita sih punya hak untuk memutuskan bahwa ini materi tidak

layak tayang, tapi untuk selanjutnya langkah selanjutnya yang akan diambil itu sih sebenarnya dari *programming* sendiri yang menentukan.

2. Apakah kewenangan tersebut mutlak?

Kewenangan untuk menentukan misalkan suatu materi ini ga layak tayang itu mutlak. Kalo di QC ya. Tapi untuk proses selanjutnya apakah materi tersebut tetap akan ditayangkan atau engga itu dari divisi *programming*. Jadi kita ga akan bisa misalkan ‘oh ini ga layak tayang nih’, ‘ga boleh tayang nih ganti yang lain’ ga bisa. Jadi kita pasti ke divisi *programming* karena mereka yang menentukan. Kalo misalkan memang ga divisi *programming* misalnya menentukan ‘oh ini yaudahlah ga usah tayang nih’ sesuai dengan anjuran QC misalkan nanti kita minta ganti ke PH nya atau gimana, mereka kan harus menentukan program pengganti, nah itu kan tugas mereka. ‘Oh ini harus diganti sama ini’, kita tinggal ngikutin aja. Jadi kalo pola *schedule* segala macam itu kan dari divisi *programming* semua. Jadi kita memang harus *report*, tugas kita sih hanya *report* ke mereka bahwa ini ga layak tayang. Untuk proses selanjutnya nanti terserah mereka. Jadi pada saat *on air*, ya itu udah sesuai dari tanggung jawab dari *programming*.

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?

Kalo itu sih biasanya udah masuk ke level divisi sih sebenarnya. Jadi biasanya dari staff dulu kan biasanya menemukan ‘oh ini ada adegan ini nih’ nanti dia koordinasi kalo misalkan itu untuk menentukan suatu materi itu ga layak tayang itu ga semudah itu sih sebenarnya, pasti ada pertimbangan. Nah biasanya dari staff dulu kemudian ke *section head*, dari *section head* pasti ke departemen, dan itu pasti ke divisi ke kadiv dan itu kita pasti koordinasi bareng-bareng. Misal resikonya apa, misal resikonya kalo misalkan *scratch* ya *scratch* misalkan ya materinya pasti ga bagus itu ditonton pemirsa gitu ya. Kemudian kalo misalkan konten ya kontennya terlalu pornografi misalkan yang ga bisa dipotong sama sekali gitu, nah nanti itu juga dibahas di divisi.

Baru dari divisi ketika sudah menentukan, baru kita koordinasikan ke *programming*, 'ini loh pertimbangannya gitu'. Kalo kita ngerasa bahwa itu materi sangat-sangat tidak layak, itu kita bisa bikin argumen malahan dan pernah sih. Jadi kalo misalkan kita ngerasa ini tuh sangat ga layak nih udah ga bagus segala macam gini gini, misalkan awalnya pihak *programming* 'wah itu kan tapi udah dibeli segala macam tetap harus tayang', kita kasih tahu konsekuensinya. 'Ini loh bisa dapet teguran', yang mana kalo misalkan kita dapet teguran bisa saja di slot jam segitu materi tersebut udah ga bisa tayang lagi. Ya alasannya sih karena memang itu kan keputusan besar ya untuk menentukan suatu materi ini bisa tayang atau engga, jadi memang harus diputuskan sampe ke kepala divisi sih. Jadi pasti kita koordinasi bareng-bareng sih. Jadi kalo misalkan memang pada saat itu memang misalnya kadivnya engga ada, ya berarti sampe saya. Nanti saya yang langsung koordinasi dengan *programming*. Ini sebenarnya agak jarang sih sebenarnya kalo ini tapi pernah sih, pernah.

2. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?

Kewenangan untuk penyiaran ya... kalo kewenangan itu tadi sudah saya singgung pasti dari direktorat *programming* sih, karena dari mereka semua strateginya. Pembelian gitu segala macam. Jadi makanya kalo kita misalkan mau memutuskan ini engga layak tayang nih karena misalkan terlalu banyak *scratch* nya gitu, nah sementara dari *programming* kan udah beli dia, udah beli berapa ratus juta harganya gitu, gimana caranya apakah ya harus diganti lah materinya minta ke PH nya untuk diganti atau ya PH nya harus bertanggung jawab lah karena kan materinya engga sesuai dengan permintaan, harusnya kan bagus gitu. Atau dari sisi konten misalkan terlalu eksplisit ya misalkan ya. Cuma waktu itu pernah ada adegan suami istri, eh bukan suami istri malah belum nikah ya di dalam mobil gitu. Kayak titanic gitu ya. Memang ga ditunjukkan tetapi secara eksplisit itu ga pantes ya untuk di Indonesia, itu udah pasti baka dapet teguran dari KPI gitu. Pertama itu bukan suami istri. Yang kedua walaupun itu suami istri sebenarnya ga boleh adegan seperti itu ditunjukkan walaupun memang tidak ada aktifitasnya sih ga diliatin cuma kan

dengan di mobil seperti itu kan udah keliatan, itu akhirnya di *cut* dan itu udah kita jelasin juga, kita kasih argumen juga ke *programming*. Nanti dari mereka sih yang menentukan sebenarnya gitu. Jadi tertingginya sih sebenarnya di direktorat *programming*, karena dari direktorat *programming* itu dia yang menentukan pembelian, strategi untuk *share* untuk *rating*, jadi *share* dan *rating* ini kan manfaatnya juga nantinya untuk penjualan, untuk ke *marketing* gitu. Jadi memang dari mereka sih gitu. Tapi kalo untuk menentukan bahwa ini materi ga layak tayang nih itu sampe kadiv PSOA ya.

3. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?

Jadi gini, jadi sebenarnya sih kalo misalkan untuk pelaksanaannya nih kalo misalkan untuk proses QC di lapangan, itu kan untuk peraturan KPI itu kan ada beberapa yang abu-abu tapi ada juga yang jelas ya *black and white* ya seperti adegan ciuman itu udah pasti ga boleh kan. Nah itu tuh ga perlu staff laporan sampe ke kadiv misalkan ke *section head*, 'ini ada adegan ciuman' udah pasti sih itu engga perlu. Jadi pasti tim QC sudah tahu, 'oh ini udah pasti harus di *cut*', nah itu langsung di *cut* jadi itu kewenangan dari staff ya. Kemudian kalo ada rokok udah tahu kan itu pasti harus di *blur*. Biasanya temen-temen QC itu pasti pas awal masuk kita udah bekal sih dengan hal seperti itu. Jadi ada beberapa yang memang udah secara eksplisit udah keliatan ini udah pasti melanggar atau secara teknis ada *scratch* itu harus diapain nih kalo *scratch* nya ya masih simpel-simpel aja dan kita masih bisa benerin, kita benerin. Tapi biasanya sih kita *reject* sih jadi dari PH sebenarnya yang bertanggung jawab untuk ngebetulin. Jadi untuk adegan-adegan yang udah jelas ya hitam putih bahwa itu ga boleh, itu staff dikasih kewenangan penuh sih untuk nge-*cut*. Termasuk untuk misal kayak motong durasi gitu ya yang tadinya durasinya 80 menit misalkan dari tim *programming* minta durasinya dipotong 5 menit itu udah kewenangannya udah penuh dari *staff*. Jadi mereka udah ga perlu lagi koordinasi. Nah yang perlu koordinasi itu semisal untuk adegan yang abu-abu gitu biasanya kalo misalkan keseluruhan ya keseluruhan materinya yang ga pantes misalkan ya kayak tadi saya bilang ada adegan yang bercinta di mobil gitu ya tapi itu ga di ini sih katanya cuma

ini boleh apa engga, biasanya itu dari departemen kemudian ke divisi. Terus misal kayak *test pack* itu kan masih abu-abu juga, *test pack* ini sebenarnya dia suami istri tapi menggambarkan *test pack* sebenarnya boleh apa engga sih *test pack* itu. Nah sebenarnya sih karena beberapa kali pernah dapet teguran karena memperlihatkan gambar *test pack* ya, tapi *test pack* itu kan sebenarnya yang ditegur itu karena mereka bukan pasangan suami istri yang sah, kalo suami istri boleh apa engga, yang kayak gitu-gitu kan engga terdapat ya di P3SPS gitu. Jadi biasanya itu hal yang abu-abu itu biasanya kita putuskan bahwa ya untuk amannya sih mendingan ga usah walaupun itu suami istri. Atau misalkan kayak adegan bom gitu ya, kita waktu itu pernah dapet teguran dari KPI karena ada adegan bom, ngerakit bom di SHI kalo ga salah, ngerakit bom sampe bom itu meledak. Dan itu ternyata dapet teguran kita dari KPI. Nah ga lama kemudian kemarin di Panggilan kalo ga salah ada lagi adegan tersebut, jadi kan pasti tim yang bertugas juga 'ah ini udah boleh apa belum sih bom-bom begini'. Itu pasti dibahas ditingkat departemen. Jadi ada beberapa kewenangan yang bisa langsung dieksekusi oleh temen-temen di lapangan ada juga beberapa kewenangan yang harus meminta pertimbangan dari departemen dan divisi. Terutama sih biasanya kalo misalkan udah terlalu parah dan nge-*reject* si program itu untuk tidak tayang dan itu pernah dilakukan sih waktu itu karena kendala teknis kalo itu sih. Jadi kalo ga salah program Mamah AA waktu itu jadi *scratch*nya itu tiap berapa menit sekali gitu, 5 menit sekali *scratch* akibatnya kan ga bisa dibenerin, audionya juga naik turun pokoknya gitu. Dan ternyata setelah di *discuss* itu kendala dari studio dan ga bisa diapa-apain, cuma kalo untuk tayang itu malah ga akan nyaman sih orang nonton juga jadi akhirnya kita *reject* dari pihak *programming* juga setuju dan program itu tuh ga tayang sampe sekarang, karena memang jelek ya hasilnya.

4. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?

Untuk program Panggilan pernah sih pernah. Pernah waktu itu yang ceritanya tentang jadi sebelumnya itu kita dapet arahan dari KPI karena Panggilan kan sudah banyak yang adegan-adegan yang kayak babi ngepet terus apa gitu ya yang agak-agak supranatural itu kan ga boleh ya dari sisi KPI nya. Nah kemudian ada waktu itu ada satu *episode* yang ternyata ceritanya itu tentang tuyul kalo ga salah ya, jadi ya kita minta pertimbangan ini ceritanya tentang tuyul itu gimana boleh atau tidak. Cuman akhirnya diputuskan bahwa materi itu tetep harus tayang ya kalo Panggilan ya, dengan akhirnya dari tim QC sih membolehkan tayang tapi adegan-adegan tuyulnya harus dikurangi, akhirnya waktu itu dikurangnya adegan-adegan tuyulnya. Jadi penggambaran si tuyulnya itu di minimalisir, jadi tuyulnya tuh cuma seolah-olah cuma diomongan aja ga diperlihatkan, diperlihatkannya pun cuma sekilas. Kalo di Panggilan ya.

5. Apakah kasus itu sudah lama terjadi?

Yang tuyul itu kapan ya... udah lama ya beberapa bulan yang lalu baru sih engga yang lama-lama banget. Yang tuyul itu kapan ya... Oh lupa saya, tapi pernah sih.

6. Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?

Nah, tadi sebenarnya udah disinggung dari awal sih ya kalo misalkan QC sudah menemukan bahwa itu sudah ada potensi untuk mendapat teguran dari KPI, itu kan pasti kita sampaikan ke direktorat *programming* bahwa ini tuh berpotensi melanggar P3SPS itu jadi berpotensi mendapat teguran dari KPI. Dari sisi QC itu reject, nanti kalo misalkan mereka memutuskan untuk tetap tayang dengan pertimbangan seperti yang tadi saya bilang ya misalkan adegan-adegan supranaturalnya agak-agak dikurangi segala macam gitu, karena kita sudah ngasih pertimbangan ke divisi *programming* jika divisi *programming* tetep memutuskan program itu untuk tayang itu nanti jadi

tanggung jawab penuh mereka sih. Jadi ada dua sih. Jadi kalo misalkan setelah kita meminta pertimbangan dari *programming* dan ternyata itu beneran dapet teguran nanti tim *programming* mereka yang akan bertanggung jawab, karena dari sisi QC sih kita ngikutin P3SPS ya. Nah itu yang pertama. Yang kedua kalo misalkan tidak melalui proses pertimbangan ke divisi *programming* misal masih di level staff misalkan hitam putihnya sudah jelas ya misal adegan rokok nih harusnya di *blur* kan, tiba-tiba terlewat di *blur* dan akhirnya tertayang dan dapet teguran dari KPI, itu tentunya tanggung jawabnya staff yang mengerjakan. Dan itu pernah juga kejadian kalo rokok.

7. Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan?

Pernah, tapi sebenarnya tegurannya itu tadi yang saya bilang adegan supranatural ya. Tapi sebenarnya bukan teguran sih ya Panggilan ya. Dia pembinaan ya. Pembinaan sih sebenarnya. Untuk yang pertama pembinaan dari KPI, jadi kalo teguran untuk Panggilan belum pernah ya tapi ini pembinaan ya. Jadi dari KPI itu kan ada beberapa alur ya, mereka tuh biasanya kalo yang pertama itu biasanya ada surat pokoknya kayak informasi gitu kayak informal ya. Kemudian, yang kedua baru pembinaan. Nah kalo setelah pembinaan ternyata ditemukan ada pelanggaran baru nanti ada teguran.

8. Kapan pembinaan dari KPI tersebut berlangsung?

Oh itu 1 Agustus.

9. Pasal berapa yang dilanggar?

Pasal 15 (1) dan pasal 37 (b) ya.

10. Seperti apa sistemnya KPI dalam memberikan pembinaan tersebut?

Nah kalo pembinaan itu biasanya sih ada undangan meeting sih ya biasanya, kita semua diundang sih. Jadi kalo KPI itu dia engga serta merta ngasih teguran terkecuali itu sudah jelas ya. Seperti misalkan kayak rokok gitu udah pasti mereka langsung kasih teguran yang melanggar ya. Tapi kalo kayak

adegan-adegan untuk sinetron kayak *series* apalagi sinetron *series* itu biasanya mereka akan kasih kalo terkait konten ya mereka akan kasih pembinaan dulu gitu dengan harapan ada perbaikan dari sisi konten. Yang pertama itu biasanya pembinaan ya. Baru nanti teguran, teguran juga ada beberapa, teguran lisan ada teguran tertulis juga. Jadi kalo misalkan teguran lisan sih informal biasanya, *by email* sih sebenarnya, cuma tidak berupa surat resmi ya dari KPI biasanya *by email* itu teguran lisan kita sebutnya, baru nanti ada teguran yang tersurat ya. Setelah itu kalo misalkan masih ada pelanggaran juga baru surat peringatan. Surat peringatannya tuh ada berapa tingkatan, tiga kalo ga salah. Jadi setelah surat peringatan pertama kedua ketiga masih begitu juga, baru nanti ada sanksi. Jelasnya bisa dilihat di itu sih, karena kita memang ga pernah ya sampai kena sanksi. Biasanya sih sampe teguran ke satu itu udah langsung diperbaiki biasanya. Nah kalo pembinaan itu biasanya di tahap awal banget, jadi di awal itu pasti ada pembinaan kalo misalkan di rasa sinetronnya sudah menyerempet-nyerempet akan melanggar P3SPS ya. Jadi waktu itu memang karena ceritanya banyak tentang mistis ya di Panggilan itu, ada tentang babi ngepet, terus kemudian kalo ga salah selanjutnya tentang tuyul pokoknya cerita yang memulai kesitu. Makanya dari KPI mengundang kita semua, mereka melakukan pembinaan seperti yang barusan saya bilang. Itu hasil meetingnya ya. Nah biasanya kalo misalkan pembinaan mereka ini engga digubris baru nanti ada surat teguran.

11. Apakah sanksi tersebut langsung diberikan kepada *staff* nya?

Tergantung... tergantung pelanggarannya, kalo misalkan kayak Panggilan ini kan sebenarnya ga ada tegurannya ya, kalo ga ada teguran sih biasanya ga ada sanksi. Jadi ini kan baru pembinaan dan kemudian pembinaan dari KPI ini kan terkait konten. Nah dari konten sendiri *staff* QC maksudnya tidak bertanggung jawab ya karena kita sudah ngasih pertimbangan bahwa ini kontennya ada mistis gini cuma dari sisi *programming* karena melihat *rating share* nya bagus segala macem memutuskan untuk tetap ditayangkan yasudah. Jadi sebenarnya sih engga ada sanksi karena ga ada teguran, kalo misalkan sudah ada teguran pastinya ada sanksi sih. Jadi kalo ada teguran yang biasanya jadi ada sanksi ke

staffnya itu kayak kelewat misalkan ada adegan rokok yang harusnya di *blur* sehingga ada teguran dari KPI, nah itu pasti ada sanksi ke staff yang mengerjakan. Tapi kalo terkait nih konten misalkan setelah ada pembinaan nih ternyata besok-besoknya tuh ada adegan, QC ga *reporting* misalkan ke *programming* dan ternyata langsung kena teguran ke KPI, nah itu tim QC bisa kena *staff* nya yang mengerjakan pada saat itu. Termasuk juga *head-head* nya juga termasuk saya juga pasti dapet teguran juga sama. Kalo untuk konten ya. Tapi biasanya kalo sudah dalam bentuk pembinaan seperti ini pasti QC tuh lebih berhati-hati, sebelum ada pembinaan pun sebenarnya sudah berhati-hati cuma karena kita juga paham karena Panggilan ini kan di *primetime* dan ini jadi unggulan ibaratnya jadi kita ga bisa memutuskan oh ini ga layak tayang gitu, pasti kita harus tetap persetujuan dari *programming*. Jadi kalo untuk yang pembinaan ini sih ga ada yang kena sanksi ya, karena memang ini strategi dari mereka sih sebenarnya. Karena memang *share* nya bagus pada saat itu yang cerita mistis, jadi memang *request* ke PH nya juga dibuatkan cerita yang seperti itu. Jadi ketika ada pembinaan dari KPI yasudah akhirnya waktu itu diputuskan untuk sedikit dikurangi ya adegan-adegannya jadi kalo pun misalnya ada tuyul tapi bentuk tuyulnya itu cuma sekilas aja atau ga terlalu diperlihatkan. Dan kita lebih ke setelah pembinaan itu ceritanya lebih ke kepada kebaikan ya bahwa misal ke dukun itu percaya sama tuyul itu ga baik, intinya kesana gitu jadi pesan moralnya diarahin kesitu bahwa ini tuh ga bagus jangan seperti ini seharusnya. Tapi belakangan sih udah engga ke hal mistis sih, udah beragam lagi.

12. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?

Diskusi pernah lah pasti, sering. Bukan sering sih maksudnya pernah. Pernah sih, tapi ya kita kasih penjelasan seperti itu, jadi dari tim QC tidak berhak untuk... kita berhak untuk memutuskan misalkan 'oh ini ga layak tayang nih', 'ga boleh tayang nih harusnya'. Tapi materi itu tetap akan ditayangkan atau engga itu keputusannya dari *programming*, karena pertama itu terkait dengan

strategi dan yang kedua misalkan itu tidak ditayangkan pasti kan harus ada program pengganti dan itu mereka yang berhak memutuskan. 'Kalo nanti yaudah ga boleh tayang nih berarti gantinya ini aja gitu'. Itu udah pernah juga. Kita pernah juga kejadian. Maksudnya kita *reject* dari QC, mereka memutuskan untuk 'oh yaudah ganti aja sama yang lain', udah pernah. Dan kalo misalkan kita *reject* dari QC dan dari tim *programming* memutuskan ini tetap ditayangkan, itu juga sudah pernah. Jadi ya sudah paham, jadi ada otoritasnya kan udah jelas ya gitu. Yang penting koordinasinya lancar jadi misalkan memang staff menemukan ya pasti dia harus koordinasi ke atasannya nanti pasti diobrolin lagi. Sejauh ini sih kalo misalkan kayak yang tadi saya cerita kendala itu misalkan telat informasi itu kita juga taunya kan pasti dari lapangan, dari tim QC yang reporting ke kita bahwa 'oh ini kok kita belum ada informasi perubahan *schedule*' misal perubahan judul tiba-tiba last minute 1 jam sebelum *on air* ternyata judulnya berubah. Dan kita juga kan pasti taunya dari lapangan, kita kan engga langsung terjun di lapangan ya, kita juga kan pasti taunya dari tim yang bertugas. Nah itu baru kita telusurin ini darimana nih salahnya dari tim *schedulling* atau *planning schedulling*, nah nanti baru kita obrolin ke departemen terkait bagian itu.

13. Seperti apa bentuk diskusi yang dilakukan? Apakah melalui via grup atau melalui meeting?

Kalo *by grup* sih ada. Kalo *by grup* sih setiap saat ya. Pasti ya di grup ya selalu *reporting*, di grup ada grup internal QC, ada grup departemen juga. Itu kalo *by grup* sih lebih cepet. Tapi kita tiap bulan ada *meeting* bulanan juga. Tapi ini baru sih kalo *meeting* bulanan, baru berjalan. Tapi *meeting* bulanan sih lebih ke ini sebenarnya sih, lebih ke saran atau masukan dari temen-temen yang bertugas. Tapi kalo untuk yang misal menemukan kerancuan ya, ketidaksesuaian atau apa banyak sih di grup sih komunikasinya, di grup WA. Karena kalo misalkan nunggu *meeting* kelamaan. Misalkan kejadiannya di tanggal 1, meetingnya di tanggal 30, mereka baru obrolin di tanggal 30 udah terlalu basi sih. Jadi kita koordinasi ke departemen lainnya terkait juga udah kelamaan gitu. Jadi biasanya lebih cepet sih langsung di grup begitu ada info

seperti itu penyimpangan, kita langsung obrolin ke departemen terkait supaya ga kejadian lagi ya seperti itu. Dan untuk koordinasi dengan *programming* pun *by grup* sih ya, kalo *on the spot* ya kayak Panggilan misal menemukan ‘oh ini nih kayak waktu itu adegan Tuyul gini-gini’ misalkan gimana, itu di grup pasti, di grup yang koordinasi dengan tim *programming*, gimana nih oke atau engga. Kalo misalkan pada saat itu udah diputuskan ‘oh yaudah oke aja gitu’. Kadang-kadang sih kalo untuk *meeting* dengan *programming* nya itu kan kita ada *meeting* mingguan ya, terkadang sih dibahas juga, kita bahas lagi hanya untuk memastikan bahwa oh selanjutnya berarti seperti ini yang harus dilakukan oleh QC. Kalo untuk dari internal sendiri sih lebih banyak di grup WA ya.

14. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?

Kalo menurut saya sih ya udah ideal ya. Jadi sebelumnya kan saya kerja di stasiun tv lain dan memang seperti itu sih, jadi hampir di semua stasiun tv, apa yang dilakukan QC di Indosiar itu udah menjadi standar baku itulah yang dilakukan oleh hampir semua QC di tv-tv lain. Jadi memang prosesnya seperti itu, pasti pedomannya ke P3SPS, kemudian pedomannya juga ke teknis segala macam gitu. Hanya mungkin yang berbeda kebijakan dari masing-masing stasiun tv. Seperti yang tadi saya bilang, jadi pemegang keputusan tertinggi itu kan dari divisi *programming* ya, QC tuh hanya menjalankan oh ini ga layak tayang gitu tapi apakah itu tetap akan ditayangkan atau engga itu kan dari *programming*. Nah, karena kebijakannya dari divisi *programming* dan itu terjadi di semua stasiun tv ya, jadi kita pasti mengikuti arahan dari *programming*. Jadi mungkin kebijakan di Indosiar sama di tv lain mungkin berbeda. Mungkin di tv lain ada yang lebih ketat ya, sama sekali engga boleh, bener-bener harus *cut* gitu, harus *strict* banget ngikutin P3SPS segala macam. Atau mungkin di tv lain juga ada yang lebih longgar, ada juga beberapa yang lebih longgar. Kayak saya liat di Trans, kayak film-filmnya kan banyak yang adegan-adegan yang sepertinya kalo menurut saya sih harus di *cut* tapi mereka

dilepas-lepas aja. Itu nanti tergantung dari strategi ya, dari strateginya. Jadi biasanya sih dari tim *programming* sih udah mulai menginfokan gitu. Jadi bahwa oh kalo untuk MFA misalkan 'itu kan tayangnya di malem ya biasanya di jam 00.00 dan itu untuk tayangan dewasa, ya kita lepas ajalah untuk adegan-adegan ininya', yang penting secara aturan P3SPS misal ga boleh ada darah, di *black and white* pada saat darah atau pada saat adegan mengerikan di blur, adegan mayat ga boleh ada, adegan mutilasi potongan-potongan tubuh itu ga boleh ada di *cut*, adegan ciuman, belahan dada, segala macam kita ikutin. Tapi untuk kayak adegan berantem, itukan adegan kekerasan ya sebenarnya, tapi karena ini memang tayangannya di malem dan untuk dewasa jadi ya kita lepas-lepas aja kan namanya film *action* kalo ga ada adegan berantemnya malah aneh jadinya. Jadi kalo menurut saya sih sudah ideal sih dengan sistem yang ada. Mungkin timbul pertanyaan kenapa sih QC engga menentukan aja 'oh ini ga boleh tayang', 'yaudahlah ga boleh tayang gitu', kenapa engga QC jadi pemegang keputusan karena kan dia diujung ya sebelum itu masuk penayangan kan ada diujung gitu. Kenapa harus ke *programming* dulu, kenapa *programming* yang harus menentukan 'oh ini ga boleh tayang ini harus tayang', ya itu tadi jadi udah ada mekanismenya. Jadi dari sisi itu kan pasti berhubungannya sama share ya sama pembelian, sama penjualan juga sama *marketing*, sama strategi juga yang udah mereka tentukan. Jadi memang butuh pertimbangan dari mereka. Nanti mereka yang akan menentukan setelah ditimbang mungkin faktor resikonya mana nih yang lebih memungkinkan dengan ditayangkan, uang mungkin tetep masuk, tapi tanggung jawab moralnya mungkin oh iya ini bisa jadi teguran segala macam, bisa jadi surat peringatan, bisa jadi sanksi malahan acaranya ga boleh tayang lagi mendingan engga usah deh. Nah itu dari mereka. Jadi banyak faktor. Kalo kita kan QC secara operasional kita bilang 'eh ini ga layak tayang udah ga boleh tayang', cuma kan dibalik satu materi itu kan banyak pihak yang terlibat. Materi itu kan dibeli itu kan mesti dipertanggung jawabkan. Jadi kalo menurut saya sih memang sudah ideal sih. Dan yang setau saya sih hampir di semua tv Indonesia mungkin memang sih alurnya seperti itu ya.

15. Bagaimana alur ketika proses program sudah selesai di *preview* hingga dapat ditayangkan?

Oke kalo secara SOP sih jadi setelah tayangan dateng kemudian di *preview* oleh QC dan udah lolos QC, itu akan langsung dikirimkan ke MCR untuk tayang di MCR. Jadi pada saat tayang di MCR, itu kan udah terhubung dengan stasiun transmisi. Jadi kita punya stasiun transmisi pusat itu adanya di Indosiar sih apling, namanya apling. Jadi ketika materinya udah selesai *preview* dikirim ke MCR, nah di MCR itu ada alat yang untuk mem-*play* materi tersebut. Alat player-nya itu XDS sih sama dengan yang digunakan di *library* sama yang digunakan di QC juga. *Playernya* itu XDS tapi alat untuk mem-*play* nya itu ada sebuah aplikasi namanya Snell. Jadi Snell itulah yang akan terhubung ke apling. Jadi ketika itu di *play* di Snell, *play* nya sih alatnya di XDS tapi dia di *play* nya dari Snell. Di Snell itu nanti semua dimasukin disitu ya seperti *commercial*, promo, segala macam semua dimasukin kesitu sesuai plan, nanti dia akan nge-*play* sendiri sesuai media plan. Pada saat materi tersebut tayang, itu kan langsung terhubung dengan apling, apling akan mengirimkan ke satelit, dari satelit itulah baru dikirim ke stasiun-stasiun transmisi yang ada di daerah-daerah. Jadi prosesnya dari MCR itu ke apling, apling itu akan kirim ke satelit, nah dari satelit itu baru dikirimin ke masing-masing daerah. Aplingnya ini ada di stasiun transmisinya ini ada di Jalan Panjang, yang ada menara Indosiar yang paling tinggi tuh disitu. Nah dari situ nanti dipancarkan ke satelit, dari satelit baru dipancarkan ke stasiun-stasiun transmisi yang ada di daerah-daerah. Nah dari stasiun transmisi daerah inilah baru diterima di antena di rumah-rumah pemirsa.

INFORMAN 1:

Nama Narasumber : Marius Lastyono

Jabatan Narasumber : *Section Head Quality Control*

Tanggal Wawancara : 23 Desember 2022 pukul 16.45-19.10 WIB

Lokasi Wawancara : *Cafeteria Indosiar*

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber:

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?

Namaku Marius Lastyono. Posisinya sih *section head* di QC. QC Indosiar ya.

2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?

Sudah lama sekali. Sejak berdiri Indosiar saya udah bergabung, tahun 1994.

3. Apa tugas utama sebagai *section head quality control*?

Sesuai namanya juga ya, kepala bagian. Sebetulnya lebih ke koordinasi baik secara internal di bagian QC sendiri, operasi kerjanya temen-temen yang mengerjakan di QC maupun koordinasi dengan pihak-pihak atau bagian-bagian lain, departemen lain yang mungkin ada kaitannya, hubungannya dengan proses kerja di qc. Misalnya, QC ga bisa berdiri sendiri ya. QC mulai kerja kalo ada tugas dari *planning schedulling* program. Kalo engga ada itu kita mau ngerjain apa gitu loh... kan itu dia *planning schedulling* yang *mem-planning*, yang *meng-schedule* acara-acara untuk *next day* atau *next one week* atau *one month* pokoknya dia yang merencanakan dari pagi sampe pagi lagi ya tergantung seberapa lama *on air*-nya. Jadi misal besok mau diisi apa-apa mereka yang punya acara, mau pasang apa-apa, dan baru dilempar ke QC untuk dieksekusi. Kita yang nyiapin gitu loh. Tentu ada *library* juga disitu kan... ada *library*, ada MCR yang berkomunikasi yang nyiapin materi dan sebagainya. Nanti terakhirnya ke MCR.

4. Apa kendala selama menjalani posisi sebagai *Section Head Quality Control*?

Iya sebetulnya bukan kendala ya. Kalo kendala secara umum sih mungkin ya bukan diitung kendala ya. Cuma ini aja kadang-kadang secara sdm mungkin

ya, kita ngeliat sdm nya dulu. Sdm yang di bawah kita ya. Kan kita bekerja kalo QC kan melihat... menjaga kualitas program yang ditayangkan, baik secara teknis maupun secara kontennya ya. Teknis itu kualitas gambar, kualitas audio itu termasuk isi dan juga konten... itu konten alur cerita. Itu biasanya P3SPS tau sendiri ya... Kendalanya salah satunya pemahaman. Pemahaman dari sdm soal standarnya yang kita buat baik secara standar internal maupun P3SPS ya untuk memahami dan akhirnya mengaplikasikan dengan melihat, meng-QC. Itu kadang-kadang ya. Kadang-kadang kan kurang pas, harus butuh pengalaman. Itu yang kita sebagai *section head*, terutama yang pertama sdm yang mungkin baru ya, kalo yang udah lama sih tetep ada cuma engga se-*effort* kalo yang pas baru-baru. Itu kendala utamanya sih itu ya. Kalo kendala teknis sih sebetulnya, teknis maksudnya untuk operasional untuk mengoperasikan alat dan sebagainya, hubungan dengan bagian-bagian lain sebetulnya engga begitu terlalu kendala.

Kategori Terkait Konsep *Quality Control*

1. Mengapa proses *quality control* perlu dilakukan sebelum suatu ditayangkan?

Ya sebetulnya sih ini ya... secara umum dulu alasannya kan ini... kita tv itu kan frekuensinya pinjem, frekuensi tv bukan milik kita, milik negara milik rakyat. Dan kita pinjem kan per tiap 10 tahun, maksudnya minta ijin mendapatkan frekuensi untuk *on air* itu ya. Jadi tuh frekuensi milik umum ya milik masyarakat. Itu salah satunya. Dan mungkin salah satu atau dua syarat sebuah tv bisa siaran kan ada syarat-syaratnya ya, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, menjaga kerukunan, atau pokoknya yang baik-baik lah itu ya, yang sesuai dengan pedoman itu. Ya itu salah satunya peran tv nya adalah terutama itu ya maksudnya mencerdaskan juga tapi mendidik dan sebagainya. Nah itu salah satu peran tv disitu dan 'mau seperti apa nih tayangannya?'. Yang jelas kalo konten bukan konten ya konten program yang mau ditayangkan bukan urusan QC ya. Itu urusan orang *planning*, *schedulling*, akuisisi, dan sebagainya. Nah mereka membuat *planning*, membeli atau mungkin membuat sendiri, kemudian setelah selesai mau ditayangkan ya kalo dia ga *live... tapping* istilahnya seperti sinetron ini kan *tapping*, kalo konser

kan *live*, itu harus masuk QC dulu. Dicek kualitasnya. Kenapa harus masuk QC dulu, karena diharapkan dari cek QC itu dengan pengetahuan... yang dipercaya mempunyai kemampuan mengontrol baik itu konten maupun teknis, kan dibekali tuh kita ya. Bila kita yang di QC dianggap udah tau lah berapa persen ahlinya mereka percaya sama kita. Ikut... artinya ikut memfilter supaya program-program itu... itu tadi paling engga membantu tv membantu tujuan-tujuan yang baik dari sebuah stasiun tv. Di samping hiburan juga yang lain-lainnya diharapkan seperti itu. Kenapa harus itu, karena kalo engga kita kontrol, *planning* akuisisi dan sebagainya, mereka ga punya waktu atau pun kadang-kadang alasan membeli itu kadang-kadang sebatas mungkin menghibur saja, kadang-kadang seperti itu kan, ga diliat sisi-sisi yang lain yang mungkin nanti kalo ditayangkan akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik lah kalo ditonton masyarakat secara umum. Itu udah tugasnya kita untuk mengontrol, memfilter itu supaya tayangnya itu sesuai dengan tujuan tv-nya atau sesuai dengan tujuan pemerintah lah memberi izin frekuensi siaran ke tv kita. Yang utama sih itu sebetulnya.

2. Seperti apa definisi dari *quality control* yang baik?

QC tuh tukang sensor. QC tuh gampang hanya memberi label aja, lolos dan tidak lolos. Konsep gampangnya kalo orang pengen tahu apa sih tugas QC gampang kok cuma nentuin program lolos tayang atau engga. 'Oh gitu doang', 'terus gimana caranya kalo lolos?', ada syarat-syaratnya, ada prosesnya. Oh ada banyak sih istilah kalo QC itu disamakan dengan lembaga sensor internal. Jadi kalo QC sering itu disamakan sering di buku maupun di KPI Pusat atau diceramah-ceramah atau seminar. Jadi QC di sebuah stasiun tv atau lembaga penyiaran sendiri disamakan dengan lembaga sensor internal. Ya sebenarnya tugasnya sama sih sama-sama sensor film, dimana memberi izin... artinya memberi *guidens* yang mana aja yang boleh dan tidak boleh ditayangkan, sama persis sebetulnya. Dan perlu dicatat juga, program sebelum masuk ke QC internal sudah di QC juga sama LSF sebetulnya. Sebetulnya program sebelum disensor masuk ke QC sebelum ditayangkan harus ada surat tanda lulus sensor... STLS, itu dari LSF. Atau kadang-kadang paralel. Karena kita

ngejar tanggal *on air*-nya atau jam tayangnya, kadang paralel. Kalo nunggu sana mungkin lama ya, sambil kita QC juga. Kadang mereka ada catatannya, kita liat lagi. Ya kadang sama sih 'oh sama kok', kadang ya ada yang berbeda, yaudah kita ikutin. Apa yang mereka sarankan kita tambahkan. Kadang-kadang ga ada dari mereka, kita ada. Itu kelebihan kadang-kadang. Kadang mereka ga ada sensor. Mereka kan LSF tuh ahli-ahli sinematografi. Tapi kita berdasarkan pengalaman-pengalaman juga. Kan ada dua sebenarnya, KPI dan LSF, dan itu dua lembaga yang ga mau dibanding-bandingkan. Kalo LSF sebelum program tayang, kalo KPI sesudah program tayang, bedanya itu. Walaupun udah lulus sensor, kadang-kadang dari KPI ngasih teguran. Makanya kita berpedoman pada P3SPS untuk si KPI itu... untuk diterapkan di QC internal. Yang jelas dari namanya udah kelihatan ya kan *quality controller* lah... orangnya kan atau bagian yang menjaga, menangani kualitas.

3. Distribusi kerja (*job desk*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang *quality control staff*?

Ya secara umum sih ada tahapannya, ada proses. Namanya *quality control*, konten dan teknis. Terakhirnya kan harus lapor ke *section head* nya, misalnya ada apa gitu... itu *stop* nya.

4. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Fungsi QC harus ada di suatu stasiun tv, pasti ada... ga mungkin ga ada. Stasiun tv pasti ada QC nya. Fungsinya nah itu tadi... tapi bukan artinya kadang-kadang salah pemahamannya. Kalo orang luar, ada *quality control*... kualitas, kadang-kadang kualitas sebetulnya kontennya jelek secara umum ya 'programnya kok jelek kok lolos juga QC nya' itu pemahaman yang berbeda. Kalo QC yang disini itu hanya mengawasi supaya tidak kena teguran KPI dan kualitas teknis, gambar, audio, dan sebagainya bagus. Kalo isinya, ya bisa usul juga tapi ga tugas utama, itu tugas utama orang akuisisi, *planning*. Satu direktorat program itu ada PSOA, ada akuisisi, ada *planning scheduling*, ada R&D... *research and development*. Nah itu disalahin tuh kalo programnya jelek, yang disalahin itu R&D, akuisisi, *planning*. Kalo kita ga ada urusan, kita

paling ‘kok jelek kok ditayangin sih’ gitu doang. Tapi ga bisa usulin ‘oh ini programnya jelek’, bukan wewenang kita, bukan wewenang QC. Usul boleh, kasih masukan boleh, tapi bukan yang menentukan gitu.

Kategori Terkait Pengawasan dan Modifikasi Konten

1. Apakah *quality control officer* mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program?

Kalo ngurangin boleh, tapi ga banyak-banyak. Ngurangin dalam arti sensor. Jadi bukan ngurangin ‘oh ini adegannya jelek ini... kita kurangin’, bukan. Adegannya jelek dalam arti ga bagus lah ceritanya. Tapi kita ngurangin karena sensor. Takut nanti kena teguran KPI. Ada P3SPS kan standar umumnya. Itu acuannya kesana. Dan aplikasinya kita lihat ditayangan tersebut. Misalnya ada adegan berkelahi, pukul-pukulan sampe berdarah-darah yang ekstrim, ya kan ga boleh. Dan kita lihat jam tayangnya, jam tayangnya jam berapa, apalagi kalo ditonton anak-anak, remaja. Wah itu sangat ketat sekali. Itu pasalnya yang paling umum tuh pasal 15 untuk melindungi anak remaja, itu pasal karet. Kalo pasal *detail* nya ada pasal kekerasan. Misalnya kekerasannya terlalu *over*, terlalu ekstrim mukul-mukul close up, kita kurangin tuh. Kurangin dikit-dikit. Kalo kurangin banyak ntar dimarahin orang program. Misalnya ‘dihapus semua nih’, perkelahiannya kita *cut* semua, tanya misalnya kurangin 3 menit 4 menit pasti ditanya. Tapi kalo dikurangin banyak, kalo memang harus ga ada ya menurut kita, kita kasih informasi ke program... *planning*. ‘Ini beresiko kena teguran KPI, adegan ini dari segini sampe segini, durasi mungkin 3 4 menit’ mereka akan lihat. Biasanya mereka percaya... ya percayalah pada kita, biasanya akan minta ke PH... kalo baru ya... ke PH untuk merevisi, paling engga untuk menghaluskan *scene-scene* yang keras itu. Setelah dihaluskan PH, kita lihat lagi ga langsung bisa tayang. Kalo nanti masih ada yang beresiko, kita potong sendiri. Nah itu kewenangannya disitu. Kalo nambahin ga bisa. Paling diganti, di *insert* gambar atau *scene* yang ada disitu. Itu nambahin dari gambar lain dari audio lain ga boleh. Jadi yang ada disitu serahin ke kita dan kita mengawasi, kalo ada yang belum dipotong, dikit-dikit misalnya mereka ga ngeh ga akan komentar, kalo banyak baru.

Mereka kan ngitung durasi juga untuk *under over*, kan diitung juga untuk tayangan. Ngurangin boleh itu tadi berkenaan dengan sensor, kalo menambah sih engga... ga boleh. Atau mungkin bukan menambah ya, memberi *insert-an* ke hal-hal yang itu bisa ditutupin lah ya. Menambah cerita sendiri atau mengurangi cerita terlalu banyak ga boleh. Bukan kewenangan QC.

2. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang suatu program hingga dapat disebut ‘aman’ dan ‘tidak aman’?

Jadi ada komposisi dari program, dari *schedule* dari jadwal program kan ada program *schedule* kan ada apa yang harus dikerjakan oleh QC sebelum tayang. Kita ada berapa orang disitu, jadi memang sudah otomatis dia kerjasama maksudnya saling ngobrol ‘aku ngerjain ini’, ‘kamu ngerjain ini’, ‘dia ngerjain itu’ yang penting punya kerjaan program untuk tayang. Yang pertama berdasarkan kemampuan individu sebetulnya menganalisa, walaupun standarnya sama ya. Standarnya umum standar KPI, standar teknis ada kita udah punya. Kamu harus ngikutin itu pemahamannya. Tapi kan kadang-kadang engga serta merta melihat terus diterapin bisa. Misalnya nonton program nih yang teknis dulu gambar, gambarnya ada alat ukur, warna terang gelap tuh ada bisa dilihat disitu. Tapi kadang-kadang bisa diakalin juga jadi tergantung, kadang-kadang ga hanya melihat alat ukur. Alat ukur aman nih tapi kadang dilihat mata secara umum kita memposisikan sebagai penonton. Kalo kita sih pasti ‘oh ini pasti ga bagus nih’, ‘kurang nih terangnya warnanya kurang’, mungkin kalo kita minta revisi bisa lama nih ga kelar untuk besok misalnya di gradasi, diotak-atik lama itu di *editing* itu bisa lama. ‘Ya udah secara umum aja gak papa sih kayaknya di penonton masih layak lah masih oke lah ga bakal tau juga lah’. Yang pertama teknisnya seperti itu. Jadi kita punya patokan itu untuk amannya *on air*-nya, pokoknya secara teknisnya. Sama juga tergantung masing-masing orang juga menganalisa sesuai P3SPS. Biasanya sih kalo yang susah itu misalnya ada adegan atau *scene* yang abu-abu. Misalnya ada dialog yang ambigu, jadi ga jelas. Misalnya gini dialog yang sebetulnya sedikit istilahnya melecehkan, tapi di sisi lain itu penting sekali untuk alur cerita, poin pentingnya alur cerita. Kadang-kadang seperti

itu. Kalo kita *cut* ceritanya hilang, alurnya ga nyambung. Biasanya itu yang agak susah temen-temen kalo meng-QC. Dan itu perlu tanya, biasanya mereka tanya satu sama lain dulu. Kan per orang saling ngobrol dulu. Baru kalo masing-masing punya pendapat sendiri, ga punya kata sepakat. Aku kadang-kadang takut juga memutuskan. Mereka juga tanya ke atasannya, tanya ke saya. Saya punya tanggung jawab kalo mutuskan berarti harus tanggung jawab. Kalo saya udah ngomong 'boleh', ya udah nanti apapun resikonya kan saya yang tanggung karena udah sepengetahuan saya sudah saya pertimbangkan saya ambil keputusan boleh. Misalnya nanti kena teguran bukan mereka nanti yang dimarahin, nanti saya yang ambil alih. Kalopun misalnya saya ragu-ragu juga naik lagi tanya lagi, tanya ke program 'ini gimana nih?', menurut kita itu ga aman harus dihalusin. Jadi mereka ngomong misalnya apalagi orang program 'ah gak papa lah', itu keuntungan besar bagi QC bukan tanggung jawab kita lagi istilahnya. 'Kalo program udah oke, lepas ajalah' nanti misalnya ada teguran 'kan dulu ada WA-nya, WA ada buktinya kan udah diizinin ga boleh tayang'. Kita udah kasih masukan untuk melihat itu. Untuk aman dan tidaknya seperti itu. Jadi memang per orang kalo di QC kita itu sih, tim juga boleh dibilang per orang dan tim gitu lah, jadi harus tetep kerja tim.

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?

Paling gampang kalo gambar atau adegan atau *scene* itu yang bener-bener nyolok, maksudnya nyolok itu misalnya contoh paling mudah ya... kan di P3SPS salah satunya ada pasal yang mengatakan tidak boleh ada ciuman bibir atau berkesan ciuman bibir tidak boleh. Ya udah kalo ada ciuman bibir jelas gampang gitu kan harus dipotong, kalo kelewat kebangetan... itu SP itu ke kita, orangnya di SP langsung... surat peringatan. Itu *basic* banget. Di P3SPS jelas ditulis dan itu di tv nya juga keliatan lagi ciuman misalnya bibir kan keliatan. Kalo ga ngeliat berarti kan dia meleng, ga fokus. Itu yang paling gampang. Yang paling susah itu tadi yang abu-abu tadi, yang ambigu, harus

punya banyak pertimbangan. Tergantung karakter *softskill* masing-masing dari sdm. Ada yang punya *make decision* kuat, ada yang selalu ragu-ragu... bukan ragu-ragu ga yakin. Itu yang perlu dilihat juga waktu merekrut sdm QC salah satunya kalo saya itu. Teknis gampang bisa diajarin, *softskill* yang paling penting... *softskill* nya untuk masuk ke QC. Orang nya pintar ipk nya tinggi, tapi keliatan 'ah ini teori doang nih' maksudnya untuk softkillnya harus belajar banyak. Aku milih yang biasa-biasa saja daripada yang jago-jago itu. Jadi tergantung emang... tergantung sdm nya untuk menentukan... terlatih... pengalaman akan menentukan. Soalnya memang perlu digaris bawahi, P3SPS atau KPI juga ga hitam putih, ga bisa hitam putih. Pasal-pasal nya itu ga bisa... pasal-pasal diterapkan. Waktu kita meng-QC dan ada pasal disini belum tentu pasal kedepannya tuh bisa menentukan yang kita lihat disitu. Paling yang bisa yang itu tadi ciuman bibir ada ciuman bibir. Yang ambigu-ambigu yang pasal-pasal yang umum gimana coba... kita kan menerjemahkan sendiri memahami pasal-pasal. Yang paling membantu adalah pengalaman, pengalaman dan teguran-teguran yang kita kumpulkan sebetulnya. Inventaris teguran KPI artinya kita pernah ditegur juga, dari kita sendiri maupun dari tv-tv yang lain. Saingan kita kan ada nih. Kita *open* tuh KPI.go.id, kita bisa melihat kan itu teguran apa aja oh tv kita misalnya 'dapet teguran ini nih' kita pake sebagai acuan juga, masukan gitu. Kita catet. Dari tim terutama tergantung dari *section head* juga. Dan kadang-kadang juga temen-temen, mereka juga *aware* karena terbiasa *sharing*. 'Oh ini nih ANTV dapet teguran ini' kita yang denger misalnya belum melihat ya udah kita catet aja. Kita masukin, kita kan punya inventaris sebetulnya, setiap saat bisa bertambah. Jadi standar praktis sih dari pengalaman-pengalaman bukan dari P3SPS. Jadi pengalaman teguran selama sekian tahun itu apa aja. Itu menjadi catetan sendiri. Cuma kadang-kadang yang perlu diperhatiin, kadang-kadang *ga update* juga itu kan udah bertahun-tahun. *Ga update* nya kadang-kadang tergantung komisioner KPI, ada periodenya untuk menjabat. 3 tahun kalo gasalah, 3 tahun ganti, 3 tahun ganti. Pergantian komisioner kan pergantian personil itu juga menentukan karakternya kalo yang tegas-tegas itu kejam memang. Kalo pas periode

tertentu itu komisioner KPI nya yang tegas, *strict*, itu wah setengah mati itu teguran sering itu maksudnya ini sedikit tegur dan sebagainya. Itu 2015 2016 itu *strict* banget. 2017 kesini apalagi sekarang tuh agak longgar. Ya itu kumpulin, kita rekap, kita tambah-tambahin terus kita *update* setiap ada karyawan baru atau sdm baru kita kasih tau untuk memahami.

2. Sebagai seorang *head*, ketika Anda merasa bingung ataupun ragu untuk mengambil keputusan, apa yang Anda lakukan?

Sebagai *head* QC, mungkin *head-head* yang lain sebetulnya ya. Sebetulnya kalo dari diri saya kan selalu menambah bekal sebagai *head* QC membaca macem-macam, melihat macem-macam untuk bekal. Itu pun misalnya suatu saat ketemu dengan hal-hal seperti itu ya ga mesti berani juga kadang-kadang, ga berani memutuskan kadang-kadang karena pertimbangannya bukan hanya kena teguran atau tidak, kadang-kadang dari sisi bisnis tv nya juga. Kalo kita terlalu *strict*, ga boleh ga boleh ga boleh ini sedikit ga boleh, ntar diprotes sama orang program, ‘jangan *strict-strict*’, ‘jangan keras-keras dong nanti ceritanya gimana nih ga asik nih’, ‘dramatisasinya kurang nih’. Nah itu kadang-kadang yang membikin kita ga punya otonomi bener-bener penuh. Makanya saya pertimbangan juga itu. Disamping itu tadi, pertimbangan bisnis lah. Kan mereka punya list juga, punya *research and development* yang meneliti misalnya tiap menit program itu kan naik turunnya kan ada tuh ‘oh ini yang disukai dan engga’. Dan melihat seperti itu, adegan-adegan tuh dimunculkan karena berdasarkan list itu disukai gitu loh... disukai penonton kan otomatis banyak yang *nonton rating* naik produk banyak. Kalo saya sendiri ya... disamping mungkin ya suatu saat ada abu-abu yang tidak bisa saya putuskan dan suatu saat ada itu tadi faktor x nya. Artinya secara umum ada pertimbangan *revenue*, *rating*, gimmick. Gimmicknya kadang-kadang ga perlu bener-bener gak papa, ga perlu rating gak papa, tapi imagenya bagus. Kadang-kadang seperti itu tv itu, kadang-kadang mengambil itu. Tapi sebisa mungkin tiga-tiganya dapet semua... hahaha... Kadang-kadang itu jadi salah satu kendala pengambilan keputusan di QC, pertimbangan bisnis, pertimbangan gimmick, dan sebagainya. Ga tau kalo yang lain. Kalo saya

sendiri pasti berani ngambil keputusan, boleh ga boleh, cuma itu tadi yang jadi ragu karena itu tadi.

3. Sebagai seorang *head*, menurut Anda, sejauh apa kewenangan yang dimiliki oleh para *staff* dalam proses kelayakan program?

Tadi sebetulnya udah agak dijelasin ya kewenangnya ya. Kita diberi otoritas, tadi saya bilang ga penuh-penuh amat. Kalo penuh kan apa yang kita putuskan, itu menjadi keputusan kan gitu. Kita potong yaudah kita potong gitu, ga ada komplein atau ga ada hambatan lagi untuk ditayangkan. Tapi suatu saat ada itu tadi, ada pertimbangan. Kadang-kadang yang dihadapi oleh temen-temen, mereka sih potong-potong aja, tapi kadang-kadang saya ingetin. Dan kita sampaikan itu sebetulnya kan informasi di tahapan manajerial, mereka sih ngikutin aja. Kalo boleh dibilang kerennya sih otoritasnya penuh menentukan layak ga layak program tayang. Jadi kewenangnya besar menentukan layak ga layak.

4. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?

Kan kita mengacunya kesitu. Dikatakan melanggar karena melanggar pasal-pasal yang tercantum disitu, kalo ga ada ya engga melanggar. Melanggar apa nih... melanggar itu P3SPS kan... ketentuannya kan seperti itu. Kalo ga ada yang disini, kita melanggar apa... ga ada pelanggaran. Karena ga ada ketentuan. Melanggar ada karena ada ketentuan, karena tidak sesuai ketentuan baru melanggar. Kalo ga ada ketentuannya kita engga melanggar dong... Kalo diluar itu sih karena dua tadi, sisi teknisnya aja. Bukan melanggar istilahnya ya, maksudnya ga layak tayang secara teknis sih sebenarnya ya ada kadang-kadang seperti itu. Kadang-kadang itu subyektif juga sih. Kalo melanggar secara aturan sih kalo memang melanggar aturan ya pelanggaran, ya kalo ga ada aturannya ya ga ada pelanggaran kan. So pasti gitu, kita acuannya ke P3SPS secara kontennya. Melanggar engganya tergantung KPI. Kita ga bisa loh yang kita putusin kita *preview* kita QC tuh kita yakin bahwa ga ada

teguran. Ga bisa yakin. Asli ga bisa 100%. Cuma perasaannya kadang-kadang 'oh ini kayaknya aman sih' gitu doang. Tapi ga bisa 100%. Kadang ditanya 'aman ga pak?' misalnya gitu dari bagian lain 'aman ga kontennya?', menurut kita aman, ga tau menurut KPI. Menurut kita sih aman dengan pertimbangan itu tadi... pertimbangan yang sudah memakai standar juga KPI, tapi kadang-kadang kan itu tadi subyektif juga karakter komisionernya. Pertimbangan orang-orang kan berbeda. Berbeda persepsi, ga hitam putih. Hitam putihnya itu tadi kalo konten yang jelas-jelas telak itu tadi ciuman, baju terbuka. Itu jelas-jelas telak ya. Itu mutlak melanggar harus dihilangkan.

5. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Itu tadi ya... Standar praktisnya tadi sudah saya tambahkan sebetulnya. Berdasarkan teguran-teguran tertulis dari KPI. Kita kumpulin kita inventaris itu menjadi standar... tambahan standar lah. Sebetulnya lebih mudah membaca itu daripada melihat P3SPS. Pengalaman tuh. Paling engga misalnya teguran adegan kekerasan ya, adegan kekerasan yang kena teguran. Paling engga kita akan membandingkan misalnya ada adegan lain kekerasan perkelahian, yang seperti ini kena tegur berarti kira-kira setara ga, lebih halus apa engga, bisa dipake standar juga. Atau misalnya bentak-bentak suaminya atau bentak istri atau bentak-bentak asisten rumah tangga, suatu saat kena teguran nih 'oh berarti yang ga boleh seperti itu'. Jadi kalo ada scene-scene seperti itu lagi paling engga dilevelin gitu loh. Walaupun ga sama persis ya kata-katanya, paling engga intinya ada. Lebih amannya kita *cut* aja lah, kita halusin lah.

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?

Itu kitab sucinya orang QC secara konten. Harus dipahami, harus dijalankan. Mana boleh mana ga boleh. Mana yang dosa dikit... hahaha... Tapi menurut

kita, untuk lebih memberi tekanan betapa pentingnya itu P3SPS bagi seorang QC staff, memang harus dipelajari.

2. Mengapa proses pelaksanaan *quality control* harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?

Karena memang itu acuannya secara konten ya. Dan kita boleh dibilang itu kubahnya di tv ya. Kalo melanggar itu kan kena hukuman. *So far* kan itu, kena hukuman kalo ga ngikutin P3SPS dan sudah saya jelaskan tadi ada hukuman ringan ada hukuman fatal. Sampe bicara rekomendasi KPI ke Kominfo ga perpanjang frekuensi, fatal kan itu kalo kita ga ikutin KPI ga ikutin P3SPS. Justru KPI nya ga ada acuan karena dia itu polisinya kan. Dia kan *after* tayang. Polisinya kan dia yang ngawasin. Kalo kita melanggar yaudah kena semprit. Kalo kita ngikutin aturan kan sebetulnya aman.

3. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Pasal 15, melindungi anak dan remaja. Itu pasti ada disamping pasal-pasal lain yang lebih spesifik ya. Itu pasti ada mulu. Kan pasal ga hanya satu. Kalo menegur di pengadilan itu kadang-kadang kan dikenakan beberapa pasal. Sama dengan QC juga melanggar dikenakan beberapa pasal. Yang sering muncul tuh pasal 15. Itu kalo tayangannya kan di bawah jam 10, yang untuk remaja dan anak-anak. Kalo yang ga kesana kan jarang, biasanya KPI nya juga agak longgar, ga ngawasin banget. Anak-anak remaja kan sangat diperhatikan banget. Nah itu tadi, kita memandu itu jangan sampai anak-anak kita remaja-remaja itu terpengaruh dengan tayangan seolah-olah apa yang ditonton itu dijustifikasi betul. Mereka punya *justification* bahwa itu lumrah, wajar... *it's nothing wrong with* tayangan seperti itu kan niru-niru. Kan anak-anak gitu kalo ga ada pendampingan. Oh yang paling gampang misalnya *scene-scene* sekolah karena memang agak subyektif pakaiannya, mungkin agak terbuka,

pergaulannya kadang seperti itu. Yang mungkin ala barat, ala-ala kebaratan. Itu yang harus diperhatiin yang seperti itu.

Kategori Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Kalo ada program-program baru biasanya kita selalu ngingetin akuisisi, akuisisi kan tukang beli program. Kalo programnya beli ya dari PH, kita beli itu bagiannya akuisisi namanya. Kita kasih masukan ke mereka waktu mau beli program, kira-kira pengalaman lah pengalaman QC teguran-teguran itu kita kasih ke mereka supaya nanti menjadi bahan pertimbangan. Itu salah amunisi awal lah ya untuk preventif, jangan sampai nanti programnya akan melenceng jauh. Kita repot sendiri soalnya kalo terlalu melanggar jauh dari P3SPS, kan kita pusing sendiri. Ini harus tayang tapi kita harus halusin, kadang-kadang gitu. Diserahin ke QC kadang-kadang jadi bumpemnya 'udah terserah QC gimana deh' wahhh... setengah mati itu, kadang-kadang suka ada seperti itu loh. Kan harus tayang tapi tetep ga boleh ada teguran misalnya gitu loh. Oh itu berat banget itu. Itu salah satunya ya preventif, kasih ke yang membeli atau yang membuat dikasih *guidens* standar 'oh ini boleh, ini ga boleh'. Yang kedua rajin-rajin baca P3SPS dan memahaminya. Memahami jangan hanya membaca doang. Yang penting memahami, hafal sih belakangan. Aku juga ga pernah hafal sampe sekarang. Yang penting memahami. Oh ada pasal-pasal seperti itu, ada isi P3SPS yang membatasi seperti itu. Yang kedua wawasannya harus luas QC soalnya kan bisa macem-macam yang dilihat, tidak hanya drama, tapi kadang suatu saat ada *news* misalnya ya yang *feature-feature* kita harus tahu. Terus ada bidang-bidang tertentu yang kontennya misalnya hukum, ekonomi, dan sebagainya. Wawasannya harus luas harus banyak membaca, ketahuan orang baca atau engganya wawasan luasnya keliatan dari obrolannya keliatan.

2. Apa saja faktor penghambat saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Kadang-kadang kalo Panggilan tuh itu tadi... kan menjadi salah satu *backbone* di kita. *Backbone...* tulang punggung program yang merauk *rating* bagus masuk 3 besar secara umum, secara tv nasional dan itu harus tayang. Mau tidak mau harus ada Panggilan, ga boleh ga ada karena dia yang itu tadi... dan kadang-kadang PH nya juga membuatnya, kadang-kadang lupa dengan batasan-batasan, kadang-kadang terlalu *over*. Idenya liar, seniman kan liar. 'Oh bagusnya gini' nah itu. Harus ada tapi kita terima mereka ga sempet kadang-kadang kalo *stripping*, apalagi kalo *stripping* mereka ga sempet *preview*. Kalo yang ideal kan PH jadi, per *episode* misalnya per *episode* jadi, di *copy* dulu dikasih ke akuisisi atau yang menentukan konten, dilihat dulu di *preview*, selesai 'oke nih' baru ke kita. Kita yang ngejagain supaya ga kena teguran bukan kontennya ya. Dia *preview* cuma diperhatiin itu sih, sebetulnya mereka harus punya juga P3SPS pengawasan itu. 'Oh bagus tapi kok serem ya' maksudnya gitu loh. Mereka juga harus punya wawasan tapi kadang-kadang menutup mata. Itu kendalanya kadang-kadang, harus tayang bagus menurut mereka, tapi menurut QC tidak bagus. Itu kadang-kadang kesulitannya loh yang paling susah. Kepentingan-kepentingan murni di luar QC ya. Kalo QC jelas itu tadi kalo untuk yang teknis itu tadi... cuma ambigu aja yang kira-kira abu-abu yang bener-bener QC ya. Kalo yang diluar QC ya itu tadi kepentingan-kepentingan lain jadi susah untuk menentukan. Jadi QC tidak benar-benar punya otoritas penuh, besar iya kalo penuh engga untuk menentukan 'oh ini layak tayang ga'.

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa *quality control staff* memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?

Kewenangan mutlak dari program sebetulnya. Untuk Panggilan ya... QC hanya memfilter saja. Ga bakal mengeluarkan keputusan bahwa program episode Panggilan ini tidak boleh tayang. Ga pernah. Dan mungkin ga berani juga. Kalo ga boleh tayang berarti kan seluruh isinya. Itu kan cuma sebagian. Cuma kayak contoh yang ekstrim kemarin ada di Panggilan itu ada adegan ada

alur yang menggunakan bom, bom waktu gitu. Walaupun hanya drama ya. Ga boleh justru tegas itu, ga boleh ada bom. Itu memakan durasi berapa yang adegan bom dan berita *fake-fake* hampir 8 menit, panjang itu 8 menit panjang loh. Panjang banget yang harus dihilangin. Kita minta ga mau ada bom, soalnya apa pernah dapet pembinaan ada informasi ‘ga boleh dong’, ‘jangan dong’.

2. Apakah *quality control* departement di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh *quality control* dapat diganggu oleh pihak lain?

Boleh. Kewenangannya besar ga mutlak. Kalo mutlak kan jelas ngeluarin kayak pengadilan ya, putusan udah ga bisa diganggu, keputusannya udah bulat istilahnya udah sah. Saya rasa hampir semua tv begitu, tidak ada yang mutlak karena pertimbangan macam-macam yang tadi.

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses *quality control*?

Ga ada kendala umum sih *sometimes* sih. Kalo teknis kadang-kadang kalo teknis ya, kalo teknis peralatannya lancar ga. Teknis sih ada. Kalo teknis itu tadi misalnya kendala teknisnya kalau tayangan stripping dan materinya mepet, itu parah banget tuh. Kendala ini di Panggilan kan... iya itu Panggilan kendala yang sampe sekarang, sampe besok kan mau tayang lagi mulai tanggal 25 tayang lagi nih. Kita yang takutkan adalah materi mepet kendalanya. Nah itu, kendala umumnya materi mepet karena *stripping* dan harus tayang ga boleh ga tayang. Kalo pun ga tayang materinya memang belum ada, misalnya diganti *backup episode* sebelumnya yang kemarin tayang terpaksa ditayangin lagi. Jadi bukan program lain untuk *backup*, jadi *episode* sebelumnya.

2. Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?

Slot tayangnya itu 2 jam. Yang umum ya... yang umum 2 jam. 2 jam itu biasanya durasinya 80, karena memang untuk menarik *rating* sih biasanya ga

terlalu iklannya juga ga terlalu banyak-banyak juga. Kalo iklan juga ada batesannya kan ga boleh sampe 30% dari konten sebetulnya. Jadi biasanya kalo Panggilan slot umumnya tuh 2 jam slot tayangnya, kontennya sendiri durasi aslinya program bisa 80-an, sisanya iklan yang 20 menitnya iklan.

3. Untuk built in berapa durasinya?

Built in tuh termasuk iklan. Jadi iklan ada macem-macem. Salah satu iklan ada *built in*. Kalo iklan yang lain di commercial break itu kan misalnya ada slot 2 jam, 5 segmen, jadi 5 segmen berapa CB, CB commercial break, kalo tayang 5 segmen berapa *commercial break* nya? Jadi CB kurangi satu jumlah segmen. Jadi 5 segmen 4 CB. 3 segmen 2 CB kan ditengah-tengahnya. Kalo *built in* tuh ditengah konten, bukan di CB, tapi di dalam program. Di dalam segmen 1 namanya *built in*. Nanti di menit berapa disisipin *built in*. Panggilan nih segmen 1 10 menit, tapi ditengah-tengah ada 2 menit *built in* iklan misal iklan pepsodent, yang ngobrol kira-kira 2 menit lah... makanan apa... itu namanya *built in*. Sekitar 2 menit itu durasi. Jadi 10 dikurangi *built in* 2, jadi kontennya cuma 8 menit. Di dalam program itu kalo *built in*. Bukan di CB, beda. Biasanya 1 episode paling banyak yang selama ini ada 6 *built in* kali 2 menit lah, 2 menit sampe 2,5 menit, jadi sekitar 12 menit itu isi iklan untuk di dalam program ya.

4. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?

Yang pertama yang punya kewenangan utamanya kalo Panggilan ya... kalo Panggilan sih yang utamanya sih QC, yang pertama nentuin layak engganya walaupun dibelakangnya itu harus tayang sih sebetulnya, bukan kewenangan mutlak kita ga boleh tayang, ga bakal 'oh ga boleh nih', 'ga lolos tayang' engga. Tapi kewenangan untuk secara alur secara proses QC ya. Tergantung QC gimana, pasti mereka tanya 'QC gimana?' pasti gitu, 'menurut QC gimana?' gitu. Pasti tanya sih, pasti kaget mereka 'wah ini episode ga layak tayang' kaget pasti. Sampe kita ngomong 'ini episode sekian' hari ini misalnya ya 'episode 10 ga layak tayang'. Pasti abis tuh, 'segitunya masa'.

Biasanya cuma kita kan minta revisi, *timecode* segini, *timecode* segini kan. Kadang gitu revisinya, di *timecode*-in, *in-out* berapa ‘oh segini loh’. Tapi memang kita yang nentuin maksudnya... kita yang nentuin. Layak ga layaknya tetap kita, tapi dibalik itu kewenangan mutlak ga ada. Banyak pertimbangan.

5. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?

Oh Panggilan ini... direktur program, Bu Siwi.

6. Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah *quality control section* dalam urusan kewenangan keputusan penayangan program di Indosiar?

Nomor 2. Yang pertama program. Secara divisi ya, yang pertama program. QC nomor 2. Jadi yang utama program boleh tayang, QC ngikut. Kalo QC bilang ga boleh tayang, tetep kalah sama program. Dengan syarat-syarat, misalnya dihalusin, diapain gitu... jadi kewenangannya QC bukan diatas, tapi nomor 2.

7. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?

Ya itu tadi sih sebenarnya. Jadi yang utama kan orang-orang program yang punya wewenang utama, wewenang besar sekali, yang mutlak. Baru QC. Pertama gini, suatu program muncul dari program, kan mereka punya deretan program, mereka kan punya bagian-bagian yang mengurus itu ada akuisisi, ada R&D, ada *planning* itu yang mereka godok disitu, akhirnya muncul lah suatu program. Kemudian dari program itu siapa yang mengeksekusi, misalnya kalo produksi ya yang mengeksekusi anak-anak produksi IEP, misalnya tayangan dangdut. Program udah punya acara nih usulan, ‘eksekusi dong’ yang eksekusi orang produksi yang ada dangdut misalnya DAA. Kemudian, ada program lagi beli nih drama Panggilan gitu, ‘siapa yang mengeksekusi setelah dibeli maksudnya ‘yaudah QC’. Yang *tapping-tapping* sih QC dulu... yang *tapping* ya... yang *tapping* pasti masuk QC apapun itu baik konser maupun di *re-run* apa *tapping* atau udah syuting duluan harus masuk QC dulu. Ini penting peran besar di QC apapun yang *tapping*... rekaman ga *live* harus masuk QC dulu, ga boleh ga masuk. Kalo urutannya itu

program, beli dan sebagainya... beli atau buat, baru siapa yang mengeksekusi. Eksekutornya siapa, kalo yang *live* konser itu orang produksi, kalo yang *tapping* itu orang QC.

8. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?

Belum pernah. Soalnya ada prosesnya. Setelah revisi kita cek lagi. Jadi ga mungkin lolos gitu. Kecuali gini kita minta revisi tapi mepet dan kita ga sempet juga membetulkan karena susah kan, ya udah naik apa adanya. Lolos memang karena waktunya ga ada untuk memperbaiki. Kan harus tayang gitu. Akhirnya ya apa adanya aja kiriman dari PH yang tadinya kita minta revisi ga keburu dan kita mau revisi juga ga bisa maksudnya, kan kita juga ga jago editor... ga sih maksudnya *simple editing* aja, ga yang macem-macem, kita otak-atik malah jelek ntar gambarnya secara estetika jelek. Ah itu kadang-kadang yang seperti itu. 'Ah ga keburu, yaudah tayang yang tadi aja' gitu aja dengan tayang salah. Kadang-kadang itu juga ga ngaruh *rating-rating* tetep tinggi juga. Cuma ya itu kalo yang konten teguran itu ngerinya itu, kalo *rating sharing* ga ngeri cuma tegurannya yang ngeri KPI.

9. Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?

Yang bertanggung jawab orang program, kita kan udah revisi dan kita mau revisi udah ga ada waktu. Dan mereka juga yang menentukan, udah naik apa adanya gitu.

10. Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan?

Jadi ada adegan bom yang di serial juga itu ga boleh dan kebetulan si Panggilan itu ada menggunakan bom, nah kita menggunakan standar itu,

belajar dari situ. Kalo Panggilan belum pernah kena teguran. Peringatan iya maksudnya pembinaan iya. Jadi bukan surat... bukan surat resmi teguran tapi lebih ke pembinaan. 1 Agustus 2022. Karena melihat masih ada adegan kekerasan untuk anak-anak yang melihat perkelahian. Kan ga boleh anak ngeliat perkelahian. Atau anak malah bersorak-sorai ada orang berkelahi, ikut mukulin itu kan ga boleh. Untuk tayangan orang luar... orang awam tuh mungkin ga keberatan ya soal itu, tapi kan efeknya. Anak-anak yang nonton misalnya kan ga ngerti kan psikologisnya seperti apa, pengaruhnya nanti. Secara tidak sadar terekam di mereka dan melakukan itu. Mungkin secara umum *fine-fine* aja 'bagus kok adegannya ga ada yang komplein'. Itu ada pembinaannya.

11. Untuk audionya apakah kena teguran juga?

Kalo teknis engga. Soal konten doang. Kalo isi dialognya iya. Tapi kalo teknisnya engga. Jadi emang khusus konten, KPI itu konten aja alur cerita dan sebagainya. Kalo yang teknis audio, gambar, gambarnya yang jelek pun dia ga komplein.

12. Bagaimana sistem KPI dalam hal memberikan teguran tersebut?

Gini-gini ada prosedurnya sih sebenarnya. Kalo ngeluarin teguran itu ada diberi waktu kayak di pengadilan itu untuk menjelaskan. TV nya yang kena teguran... menjelaskan. Tapi komisioner yang sekarang ini nih dia lebih ke pembinaan. Daripada ngeluarin banyak surat teguran, dibina aja dulu. Jadi preventif lah. Baru dibina tetep ga mempan, dikasihlah surat teguran. Surat peringatan... surat teguran. Ada tahapannya kalo baca P3SPS ada itu sanksi, itu ada sanksi-sanksi oleh KPI. Prosedurnya juga ada.

13. Mengapa *quality control section* selalu menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program?

Ya memang karena tugasnya ya. Tugasnya QC yang menjaga itu ya, menjaga konten itu ya. Yang dikasih wewenang dari perusahaan di bagian QC *section* ya harus menjaga konten dan teknis suatu program. Itu harus dijalankan dengan benar-bener dikasih kewenangan itu, dikasih gaji juga untuk itu

kerjaannya memang itu ga ada kerjaan lain. Jadi wewenang utamanya menjaga itu. Wajar kalo dikasih tugas itu, dikasih tanggung jawab itu, dikasih *reward* itu. Kalo salah ya jadi tanggung jawab. Kalo murni salah QC ya wajar *it's normal* kalo dapet teguran konten. Kalo kasusnya ga wajar misalnya kena teguran ya kita bisa ngeles bisa alesan. Kalo memang murni QC yang ngerjain dan ga berkenaan di komisioner KPI dapet teguran ya udah terima saja.

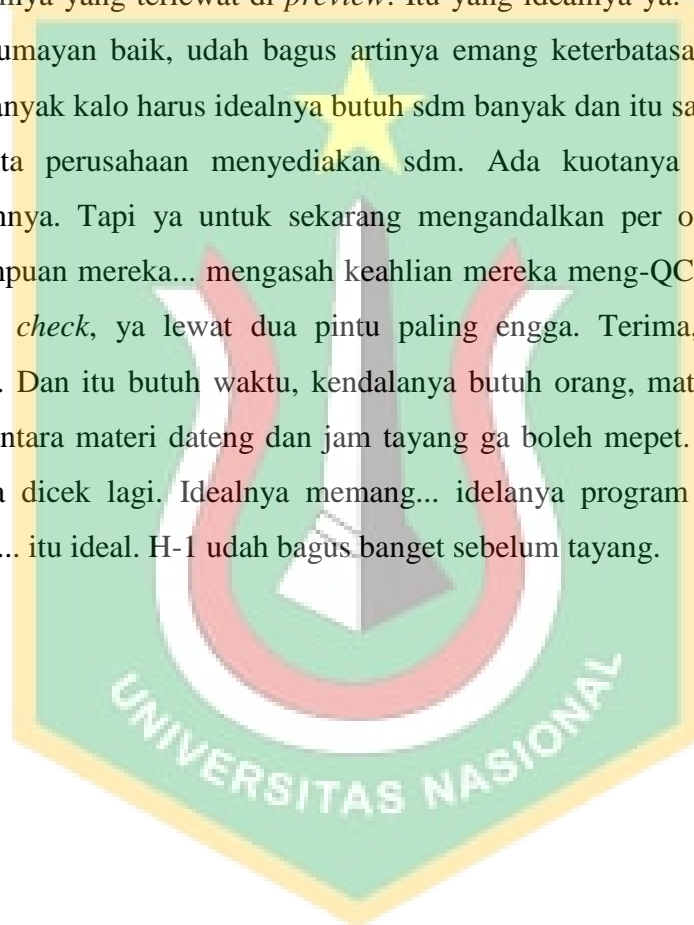
14. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?

Oh iya ngobrol pasti. Ngobrol... ngobrol baik dari *top* ke *down*, maupun *down* ke *up* gitu. Dari kita boleh ngeluarin kebijakan, ngeluarin aturan, ngeluarin standar harus meng-QC seperti apa... ya terbuka. Dari bawah... coba baca dilaksanakan, kira-kira ga sesuai... diomongin. Atau kira-kira mungkin ada usulan yang memperbaiki atau menambah standar yang sudah ada, *it's okay*. Jadi tetep harus diobrolin. Kalo di tempatku terbuka banget, silahkan ngomong maksudnya ya kalo engga pas atau punya usulan yang lebih baik diomongin, nanti kita bahas bersama. Dan ya itu terjadi sih tapi banyakan kalah *setting* mulu sama aku. Aku *appreciate* banget kalo ada temen-temen yang punya ide, tiba-tiba ada ide yang bagus gitu ya artinya menambah tugas QC bisa lebih baik, lebih gampang, lebih aman... itu aku suka banget. Lebih banyakan *meeting*. Sekarang kalo kita... tadinya cuma *head* keatas yang *meeting* ya tiap minggu itu tiap hari rabu, sekarang untuk semua per *section* sebulan sekali, kan sekarang ada *online* jadi bisa lewat *online*.

15. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?

Sudah lumayan baik ya, tapi belum ideal. Saya punya angan-angan ideal itu... kan sekarang istilahnya kalo di Indosiar ya Panggilan... ada materi di *preview* per orang, selesai langsung kirim. Engga ada yang *cross check* lagi, ga ada yang *double check* lagi untuk kontennya hasil *preview* QC ya. Kalo *double*

check paling *in-out timecode*. Kalo untuk konten *preview* nya ga ada yang *double check*. Jadi bener-bener langsung *direct*. Tiap orang kemampuannya dipertaruhkan, kemampuan dalam meng-QC. Saya punya angan... kalo yang bener kan sebetulnya di *preview*, ditentukan ada yang ngeliat lagi, tahapan kedua sebelum dikirim ke tayangan. Biar ada wawasan lain kita melihat gitu. Semuanya... ga hanya konten tapi juga teknis-teknis yang ada gambar sebagainya yang terlewat di *preview*. Itu yang idealnya ya. Tapi sekarang sih udah lumayan baik, udah bagus artinya emang keterbatasan sdm. Itu butuh sdm banyak kalo harus idealnya butuh sdm banyak dan itu sangat tidak mudah meminta perusahaan menyediakan sdm. Ada kuotanya kan, ada itung-itungannya. Tapi ya untuk sekarang mengandalkan per orangan langsung, kemampuan mereka... mengasah keahlian mereka meng-QC. Idealnya itu ada *double check*, ya lewat dua pintu paling engga. Terima, *preview*, dicek, tayang. Dan itu butuh waktu, kendalanya butuh orang, materi juga ga boleh telat, antara materi dateng dan jam tayang ga boleh mepet. Kalo mepet mau gimana dicek lagi. Idealnya memang... idelanya program itu h-2 sebelum tayang... itu ideal. H-1 udah bagus banget sebelum tayang.



INFORMAN 2:

Nama Narasumber : Retno Rahmawati

Jabatan Narasumber : *Quality Control Staff*

Tanggal Wawancara : 21 Desember 2022 pukul 09.11-09.52 WIB

Lokasi Wawancara : *Video Conference Zoom Meeting*

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber :

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?

Saya Retno Rahmawati, sebagai *quality control staff* dan udah bekerja 3 tahun.

2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?

Di QC 3 tahun.

3. Apa tugas utama sebagai *quality control staff*?

Tugas utamanya itu pertama *preview* materi yang akan tayang. Nah, kita bertugas untuk melakukan *preview* lihat disitu secara konten dan teknis, apakah materi itu aman atau tidak untuk ditayangkan.

4. Apa kendala Anda selama menjalani posisi sebagai *quality control staff*?

Kendala tuh karena pengiriman materi yang kadang suka mepet, jadi kta tuh kerja juga ga bisa semaksimal mungkin gitu. Kayak kadang harus ada yang revisi tapi ga keburu karena waktu sama waktu tayangnya itu terlalu mepet. Paling itu sih kedatangan materi. Kayak peraturan yang kan kita berpedoman sebagai *quality control* berpedomannya sama P3SPS, nah kadang di P3SPS tuh banyak pasal yang abu-abu gitu loh, kayak ini tuh sebenarnya boleh apa engga. Nah itu kadang juga kendala sih sebagai staff *quality control*.

Kategori Terkait Konsep *Quality Control*

1. Mengapa proses *quality control* perlu dilakukan sebelum suatu program ditayangkan?

Karena itu tuh sesuai regulasi, ada peraturan untuk tv nasional itu tuh wajib menyeleksi mana yang pantas untuk ditayangkan dan tidak. Nah, salah satunya itu yaitu fungsi dari *quality control* itu.

2. Seperti apa definisi dari *quality control* yang baik?

Definisi *quality control* yang baik yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP perusahaan, undang-undang penyiaran, P3SPS. Udah sih itu aja, sesuai dengan SOP perusahaan.

3. Distribusi kerja (*job desc*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang *quality control staff*?

Job desc nya mengerti tentang P3SPS, satu. Nah dua, mengerti tentang *editing*. Itu tuh kalo di *quality control* Indosiar beda dengan perusahaan lain. Kalo di perusahaan lain ada yang *quality control* nya itu hanya mem-*preview* terus dia balikin lagi ke editor. Kalo di Indosiar kita tuh bisa konfirmasi ke PH, ini bisa kita sendiri atau engga. Jadi di *quality control* Indosiar harus bisa juga ngedit sebagai teknisnya.

4. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Itu sebagai salah satu syarat regulasi penayangan dari KPI sebelum materi ditayangkan harus melalui proses *quality control* itu sendiri.

5. Apakah QC menjadi salah satu bagian terpenting sebelum proses penayangan program?

Iya, salah satu terpenting. Karena ujung tombak sebelum tayang itu ada QC.

Kategori Terkait Pengawasan & Modifikasi Konten

1. Apakah *quality control staff* mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program (terutama program Mega Series Panggilan)?

Sebenarnya QC punya hak untuk ngurangin kayak adegan-adegan yang ga pantas. Tapi kita juga harus konfirmasi ke PH terlebih dahulu, apa boleh dikurangin di QC atau mau dibalikin lagi direvisi oleh PH nya itu sendiri. Karena kan kita terima materi dari sana, kan mereka yang tau jalan ceritanya

kayak gimana nanti kedepannya, bagaimana kalo kita kurangi disini apakah ceritanya bakal nyambung atau engga. Nah kita harus konfirmasi dulu ke PH.

2. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut ‘aman’ dan ‘tidak aman’?

Di QC kan ada dua tuh yang udah aku jelasin diawal. Kalo pertama kita lihat dulu kontennya. Kontennya aman apa engga, ada yang melanggar P3SPS atau engga. Lalu, selain konten juga secara teknis, audionya, gambarnya, terus kadang ada beberapa yang nge-freeze atau engga kayak gitu. Kalo teknis tuh paling audio itu sesuai standar level, audio level sama kejelasan dialog. Kalo konten ya itu peraturan-peraturan P3SPS.

3. Apakah ketika *quality control* menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke editing?

Kalo itu tuh pasti balik direvisi sama PH. Balik lagi ke *editing* PH nya. Kalo itu untuk materi Panggilan ya. Kalo materi *in-house* pasti kita balikin lagi ke editor Indosiar.

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?

Ini buat sinetron Panggilan ya? Kalo buat Panggilan, pertama tuh karena ini diliat jam tayang, jam tayangnya itu kan sore, jadi kualifikasinya pasti remaja. Nah itu tuh diliat ada ga alurnya yang tentang kayak harus ada perlindungan anak, misal mem-bully kayak gitu tuh, terus sama perkelahian depan anak, terus kekerasan di depan anak. Nah itu tuh harus kita liat dulu dari jenis konten. Nah kalo itu udah aman, itu dinyatakan layak.

2. Untuk itu berarti dilihat dari segi waktu penayangan juga?

Iya, waktu tayang. Karena dia masuk kualifikasi remaja, nah itu tuh harus kita lihat bener-bener. Soalnya disitu P3SPS pasal 21, nah disitu tuh kualifikasi remaja kita harus memperhatikan tentang perlindungan terhadap anak, terus tentang usia dan kedewasaan.

3. Bagaimana cara *quality control staff* untuk menyamakan persepsi yang berbeda?

Persepsi karena kita paling komunikasi. Nah kadang kan kita suka komunikasi nih, menurut lu ini aman ga sih kayak gitu. Kalo kita ngerasa buat kita engga aman tapi kata dia kayaknya gapapa deh, nah itu kita samain persepsi gapapanya tuh kayak kebijakan-kebijakan yang kayak misalkan ada adegan berkelahi, nah itu kalo kata dia aman tapi menurut kita ga aman yaudah kita ambil jalan tengahnya kita kurangin adegan berkelahi itu. Komunikasi aja.

4. Apakah itu berlaku saat program yang mepet *deadline*?

Iya. Kalo engga kita cari jalan aman. 'Udah ini di *cut* aja'. Karena itu misalkan terlalu bahaya untuk jam tayang di jam sore kayak gitu, yaudah oke engga aman kita *cut*.

5. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?

Kalo kayak gitu biasanya layak engga layaknya, tergantung sih. Pasti semua peraturan itu udah ada kan di P3SPS, kalo yang ga ada tuh yang abu-abu. Kayak ini agak melenceng sedikit ya... kayak *infotainment*. Nah *infotainment* itu kan ada tentang perceraian. Nah sebenarnya di P3SPS itu ada pasal perlindungan anak, tapi ga nyebutin perlindungan anaknya tentang apa. Seperti kasus perceraian, nah anak disini kan jadi korban, nah disini tuh wajib di *blur*, nah itu tuh sebenarnya engga ada di P3SPS. Tapi karena untuk aman tentang menyangkut mepet-mepet ke pasal tentang perlindungan anak, nah itu tuh wajib di *blur* atau dikurangin tentang kalo menampilkan gambar si anak ini. Kalo di Mega Series Panggilan paling dia itu tentang kayak ya sama kayak misalnya orang tuanya berantem, nah disitu tuh anak tuh ga boleh denger sampe denger kata-kata 'aku ceraiin kamu ya'. Itu tuh sama sekali ga boleh tayang. Nah kalo di FTV itu kata cerai itu bener-bener engga boleh. Ya paling nyebutnya itu 'kita pisah', 'kita udah ga bisa bersama'. Kalo mentok bener-bener ada kata cerai ya, itu tuh bener-bener ga boleh apalagi di depan

anaknya. Kadang kan disitu ditampilkan anaknya denger dari kamar, cuma harusnya itu tuh kadang kita potong tuh adegan anak yang denger, paling anaknya cuma habis itu dia nangis. Kalo dia bener-bener kayak nguping atau apa, itu bener-bener jangan ditampilkan. Itu tuh masih abu-abu sih di P3SPS. Tapi itu mepet-mepet perlindungan anak sama kualifikasi jam tayang. Kalo layak engga layak kita pasti tanya ke atasan lagi kan. Kita konfirmasi sama atasan, kalo ada adegan ini apakah ini boleh tetap ditayangkan atau tidak. Terus kadang kita komunikasi sama atasan. Menurut kamu sendiri sebenarnya ini pantas ga sih tayang di tv, kalo menurut kamu ga pantas yaudah *cut* aja gapapa. Tapi atasan tuh nyerahin lagi ke kita. Tapi kadang dia juga ngasih masukan, kalo menurut saya sih ini ga pantas nih, kalo ada kayak gini lagi di kemudian hari mending langsung di *cut* aja.

6. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Ada, SOP perusahaan. Nah itu sifatnya jelas, yang buat *head* departement. Kalo ga Pak Marius, Pak Andomo, Pak Devi. Selain itu, ada SOP perusahaan tentang kelayakan sebuah materi terus SOP standar tayang kayak format materi itu tuh perusahaan yang nentuin.

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?

P3 itu kan pedoman penyiaran program. Nah, kalo SPS itu siaran. Nah kalo itu tuh kayak pedoman kita sebagai *quality control*. Itu tuh kayak kitab kita lah. Jadi engga jauh-jauh pokoknya kalo ada apa-apa yang kita lihat itu ya P3SPS tentang pedoman. Dan itu tuh regulasi dari KPI yang wajib kita ikuti. Mengacunya kalo kita melihat tayangan, kita ngacunya ke P3SPS itu sendiri.

2. Mengapa proses pelaksanaan *quality control* harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?

Itu karena aturan regulasi dari KPI itu sendiri sih. Karena itu kan KPI yang buat, jadi kita tuh berkewajiban untuk mematuhi P3SPS sebagai pedoman peraturan suatu materi itu dinyatakan layak atau tidak layak. Udah sebenarnya itu doang sih. QC itu cuma dua layak ga layak, udah itu doang, mengacunya yaudah sama P3SPS.

3. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Kalo di P3SPS sendiri pasal 14 ayat 2. Kalo di undang-undang penyiarannya itu tentang perlindungan anak. Itu tuh yang paling sering dilanggar. Karena balik lagi ke... Ada lagi pasal 21 ayat 1 itu tentang kualifikasi jam tayang. Nah jam tayang segitu tuh kan jam tayang remaja, nah itu tuh yang paling sering dilanggar. Kayak kasus misalnya tadi *bullying*, kekerasan pada anak. Nah itu tuh sebenarnya simpel, kadang-kadang kita ga ngeh kalo itu tuh termasuk *bullying*. Soalnya beda tipis antara *bullying* dan becanda, gitu loh saling ejek. Nah itu tuh kadang kalo kita kurang sensitif kita nganggep itu biasa dikalangan remaja. Cuman ada di P3SPS itu masuknya ke perlindungan anak, ada beberapa mendapat teguran dari KPI tentang perlindungan anak.

4. Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio? Kalau audio kita pasti minta revisi ke PH. Di QC tuh masuknya *rejected*. Jadi kita minta direvisi, minta diperbaiki PH untuk audio.

Kategori Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Ya itu tentang ini balik lagi sih sama semua isinya P3SPS. Kita tuh harus hafal undang-undang penyiaran juga sama P3SPS. Itu tuh faktor pendukung kita untuk melakukan QC.

2. Apa saja faktor penghambat saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Kalo untuk Panggilan karena dia *stripping*, ya itu kedatangan materi. Kadang itu bisa tayang jam 6, baru dateng jam 3 atau jam 4 karena dia itu *stripping* masuknya. Itu sih kedatangan materi paling menghambat sama alur cerita dan jalan cerita. Karena kadang di QC itu kan *roaster* nih ganti-gantian, kadang kita tuh ga begitu ngeh kalo cerita ini tuh nyambung atau engga. Itu sih paling menghambat.

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa *quality control staff* memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?

Harusnya sih QC punya kewenangan mutlak, tapi karena kita punya regulasi perusahaan pasti kita mengacu lagi ke *programming* ke atas untuk ini tuh kita boleh revisi... kalo ada revisi ya... kita boleh revisi sendiri atau mau dibalikin lagi ke PH. Kita tetep harus komunikasi ke PH untuk bisa merevisi tayangan tersebut. Engga boleh asal potong kayak gitu kecuali emang cuma beberapa menit atau berapa detik, kayak adegan perkelahian yang terlalu *close up* atau terlalu kejam, nah itu kita bisa memotong sendiri tanpa persetujuan PH. Tapi kalo udah satu scene atau beberapa adegan yang misalnya dari adegan ini nyambung terus nih, kalo kita potong ceritanya bakal ga nyambung itu kita bakal minta ke PH untuk dikurangin adegan-adegan yang ga layak untuk ditayangkan.

2. Apakah *quality control section* di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh *quality control* dapat diganggu oleh pihak lain?

Kalo di Indosiar itu sebenarnya QC punya hak mutlak, tapi kita harus berkomunikasi lagi sama PH. Kalo di tv lain kurang tau gimana regulasinya. Bisa aja sih... Bisa diganggu gugat. Misalnya kalo kita nyatakan ini tuh ga aman, cuma kalo atasan kita aman, bisa aja. Individualnya itu ya. Karena kita kan disini kerja tim kan jadi atasan punya suara juga kayak gitu loh. Jadi kita harus saling diskusi juga sih sebenarnya.

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses *quality control*?

Paling kendala secara konten itu melanggar P3SPS. Kalo secara teknis ada *scratch* pada gambar, terus nge-freeze, atau audionya terlalu *high* atau terlalu *low*. Itu sih paling kendala-kendala di QC.

2. Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?

Kalo per segmen itu tergantung sih *programming* minta ke bagian PH nya. Tapi kalo untuk per *episode* itu 120 menit biasanya. Kalo per segmen itu tergantung kalo yang bisa membagi segmen itu kan bagian *schedulling*, karena dia tuh yang tau kayak misalnya Panggilan kadang kan setengah 6, dia tuh harus segmen 1 habis sebelum adzan maghrib atau apa, nah itu tuh yang tau *schedulling* kalo buat per segmennya.

3. Untuk *built in* berapa durasinya?

Kalo *built in* itu rata-rata 2 menitan. Biasanya kalo kemarin-kemarin satu segmen itu ada 2 *built in*, jadi totalnya itu paling banyak satu episode itu ada 7 atau 8 *built in* per *episode*.

4. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?

Yang punya kewenangan sebenarnya individualnya sendiri QC. Tapi kadang individual itu bingung kadang gitu kan, ini sebenarnya layak apa engga, cuma kalo dia udah tau itu ga layak kadang-kadang ngambil keputusan sendiri atau bertanya lagi kepada atasan.

5. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?

Head programming itu Bu Siwi.

6. Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah *quality control section* dalam urusan kewenangan keputusan penayangan program di Indosiar?

Kalo QC itu sebenarnya untuk layak atau tidak layaknya itu pertama sih... Karena kita yang terjun ke lapangan kan untuk menentukan itu layak atau tidak.

7. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?

Kewenangan itu sebenarnya harusnya mutlak kan di tangan si QC itu. Cuma karena kita punya regulasi untuk berkomunikasi dengan atasan terus ke bagian lain, nah kalo kita ngerasa itu tuh udah ada sedikit kendala pasti kita komunikasi ke atasan sih untuk pengambilan keputusan itu.

8. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?

Pernah. Kita udah minta revisi untuk bagian tertentu tapi karena materi datengnya mepet dan ga keburu buat masuk proses QC, jadi mau engga mau kita menayangkan yang harusnya revisi. Tapi kalo itu revisi konten, kita boleh edit sendiri karena itu kan bentuknya takutnya disana ada pelanggaran. Kalo teknis selagi QC juga bisa memperbaiki sendiri, tapi kita harus konfirmasi juga ke PH agar PH juga tau ada kesalahan di bagian itu. Nah QC juga bisa memperbaikinya. Tapi kalo misalnya bener-bener engga bisa tayang untuk yang revisi, pasti mau engga mau nayingin yang awal. Ga terlalu sering.

9. Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?

Kalo QC sendiri sih individual *staff* itu sendiri. Dan biasanya kalo ada teguran jatohnya ke individualnya itu sendiri.

10. Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan?

Teguran itu belum pernah. Cuma waktu itu ada kayak meeting gitu antara KPI dan Indosiar untuk program Panggilan. Nah itu tuh yang paling diwanti-wanti ya itu P3SPS pasal 14 ayat 3 sama P3SPS pasal 21 ayat 1 tentang kualifikasi jam tayang dan perlindungan anak. Itu yang paling sering dibahas, karena disitu tuh salah satu pemeran utamanya kan anak kecil kan si Kiko sama Mala yang masih tergolong dibawah umur. Disini juga ceritanya kan Panggilan tentang punya kekuatan untuk melawan kejahatan. Nah selalu diawanti-wanti agar si anak ini nih tidak ikut ke kayak kekerasan yang dilakukan oleh si penjahat itu, kayak misalnya dia ikut berkelahi atau melihat perkelahian yang terlalu kejam, nah itu tuh selalu diwanti-wanti sama KPI. Kalo teguran sih belum pernah Panggilan. Bulan Agustus kemarin.

11. Untuk audionya apakah kena teguran juga?

Kalo KPI tuh biasanya lebih ke konten. Kalo audio misalnya kayak dialog kayak gitu-gitu kan masuknya ke konten kan, misalnya dialog anak kecil yang terlalu bermesraan atau pacar-pacaran, nah itu termasuknya juga ke konten. Kalo dialog secara teknis itu KPI sih sebenarnya ga pernah negur.

12. Bagaimana sistem KPI dalam hal memberikan teguran tersebut?

Biasanya ada surat edaran sih ke perusahaan kayak gitu. Nanti ada atasan kita yang mewakili buat *meeting*, itu biasanya bagian *programming* sama *head* divisi nanti ikut *meeting*. Mereka tinggal ngasih tau ke bagian kayak QC bahan-bahannya apa aja yang dibahas dalam *meeting*, kita dapet peringatan buat lebih hati-hati misalnya tentang perlindungan anak, tentang jam tayangan, terus kekerasan, kekerasan pada wanita secara verbal maupun non verbal, kata-kata kasar. Itu sih yang paling diwanti-wanti.

13. Mengapa *quality control section* selalu menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program?

Karena QC yang berfungsi sebagai menyatakan aman atau tidak aman, layak atau tidak layak semua itu fungsinya ada di QC. Jadi itu tuh udah sepaket sama tanggung jawab yang QC jalinin.

14. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?

Sebenarnya kita punya *meeting* sebulan sekali buat kita diskusi tentang masalah apa aja yang ada selama sebulan ini. Kayak kalo yang terakhir itu tentang konten si Panggilan itu ada adegan bom sedangkan itu tuh udah ga boleh sama sekali memperlihatkan sebuah adegan bom, karena itu balik lagi ke undang-undang P3SPS yang tentang kekerasan pada anak sama jam tayang. Itu tuh di *quality control* sendiri tuh satu bulan sekali kita ada diskusi buat apa sih kendala yang selama QC jalanin, terus kayak ada masukan-masukan ga, 'enaknya gimana kalo ada adegan yang kayak gini'. Ada *meeting* khusus mau via zoom atau via tatap muka.

15. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?

Ideal sih udah sama dengan sesuai SOP yang dijalani perusahaan itu udah sesuai.

16. Bagaimana alur program sebelum ditayangkan di Indosiar?

Kita nih punya dua, program itu ada *in-house* sama *out-house*. *In-house* itu program yang dibuat oleh perusahaan kayak acara-acara kuis terus materi-materi *talkshow* kayak gitu-gitu ada yang sebagian *in-house*. Nah kalo *out-house* itu kita beli dari PH. Biasanya kita beli dari PH kayak si Panggilan ini kita beli dari PH, dari PH kirim ke *library*, dari *library* masuk ke QC untuk di QC, setelah di QC dinyatakan aman dan layak untuk ditayangkan, dari QC ke *library*, *library* masuk ke MCR. Nah di *library* juga diproses lagi untuk ditaruh di MAM... *media asset management* untuk misalnya kadang perlu tayangan untuk *re-run* atau ada kayak acara spesial Indosiar yang harus mungkin materi itu ditayangkan.

INFORMAN 3:

Nama Narasumber : Kamelani Nursaly

Jabatan Narasumber : *Quality Control Staff*

Tanggal Wawancara : 19 Desember 2022 pukul 15.00-17.00 WIB

Lokasi Wawancara : *Video Conference Zoom Meeting*

Kategori Terkait Perkenalan dan Tugas Narasumber :

1. Sebelumnya, silakan perkenalkan nama Anda dan posisi apa yang ditempati saat ini?

Oke perkenalkan nama aku Kamelani Nursaly, bisa dipanggil Lani. Aku di bagian *quality control*, divisi PSOA, *program services on air* di Indosiar Visual Mandiri.

2. Sudah berapa lama bergabung di Indosiar?

Aku pertama kali gabung itu tanggal 19 Januari 2021 tapi awalnya itu *hire* dulu. Terus tahun 2022 ini tanggal 1 Juli alhamdulillah di *probation*. Nah dijadiin karyawan tetapnya itu tanggal 1 Oktober kemarin. Berarti 3 bulan deh kayaknya ya.

3. Apa tugas utama sebagai *quality control staff*?

Kalo tugasnya ini sebenarnya kalo secara umumnya itu nge *preview* materi yang mau tayang. Bukan yang *live* ya, yang *tapping* gitu kayak ftv-ftv tuh nge *preview* sesuai dengan pedomannya, pedomannya itu P3SPS, Pedoman Pelaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Jadi semua materi yang mau tayang itu harus sesuai dengan P3SPS itu. Kalo misalnya nanti ada revisi yang kecil-kecil itu kita yang ngedit, tapi kalo misalnya ada revisi yang besar sampai takutnya nanti mengubah alur cerita itu nanti kita kembaliin lagi ke PH nya, nah nanti mereka yang revisi.

4. Apa kendala Anda selama menjalani posisi sebagai *quality control staff*?

Kalo kendalanya itu terutama kalo misalnya programnya itu kejar tayang, *deadline*, itu tuh pasti diburu-buruin sama waktu apalagi materi dari PH nya itu datengnya lama. Jadi kita nge-*preview* nya itu bener-bener fokus ke materi

yang mau tayang itu dulu. Terus juga kalo misalnya mepet banget itu pasti ga bisa sendiri harus bareng-bareng sama yang lain. Itu kendalanya tuh waktunya. Terus kalau materi misalnya kita udah *preview* aman nih tapi pas kita masukin ke XDS gitu untuk nge-*preview* biar lolos *scratch* gitu, nah takutnya nanti disitu tuh juga biasanya ada masalah *scratch* atau engga videonya jadinya nge-*lag* itu tuh harus di *export* ulang lagi dari kitanya gitu, baru dimasukin lagi dan dikirim ke siap tayangnya.

Kategori Terkait Konsep *Quality Control*

1. Mengapa proses *quality control* perlu dilakukan sebelum suatu program ditayangkan?

Biar nanti programnya itu lulus sensor. Kalo misalnya itu kan program selalu diawasin sama KPI, nah kalo misalnya ada yang engga sesuai sama pedomannya P3SPS itu nanti takutnya kita tv nya itu nanti kena teguran. Jadi proses QC itu tuh untuk meminimalisir teguran dari KPI. Jadi biar aman juga untuk tayangnya sesuai dengan kualifikasinya misalnya 'ini khusus di jam segini ini khusus remaja boleh nonton atau engga di jam segini nih dewasa boleh nonton', 'di jam segini juga anak-anak boleh nonton', sesuai jamnya juga sih. Kalo *primetime* biasanya dari sore ke maghrib, kayaknya sampe jam 9. Itu tuh kan banyak banget yang nonton gitu ya. Nah itu tuh mesti diawasin banget, harus disesuaikan banget sama P3SPS karena takutnya nanti kalo misalnya ada anak-anak nonton adegan yang ga sesuai sama umurnya itu kan pasti kita kena teguran juga gitu. Tapi kalo misalnya kayak Film Mega Asia sekarang ini kan pasti ditayanginnya tuh malem-malem, kalo malem-malem kan udah tidur anak-anak itu masih aman kalo misalnya untuk adegan kekerasan-kekerasan sedikit-sedikit itu masih aman. Sesuai jamnya juga sih semuanya.

2. Seperti apa definisi dari *quality control* yang baik?

Yang penting kita itu harus fokus, harus teliti, terus harus bisa ngambil keputusan juga, terus boleh atau engga. Kalo misalnya nih menurut kita boleh tayang tapi ada temen kita yang bilang ini ga boleh tayang nih dan disitu tuh

sama-sama *staff* nih semuanya *staff* QC, kalo pun mereka bilang ga boleh tapi kitanya bilang boleh semua keputusannya itu jatuh di tangan kita juga. Gimana kita ngambil keputusannya untuk materi yang akan tayang, tapi kalo misalnya disitu ada atasan-atasan yang lebih itu kita bisa nanya juga. Kalo misalnya mereka masih bilang aman bisa kita lanjutin, aman berarti materinya. Tapi kalo misalnya si atasan ini engga bilang aman, kita yang harus ikutin atasan karena mereka juga pasti akan bertanggung jawab nanti untuk di hasil akhirnya. Jadi *quality control* itu dia harus bisa mengambil keputusan pasti saat itu juga, harus benar-benar teliti hal masalah sekecil apapun harus tau dia, karena itu kan materi yang mau tayang itu ditonton sama semua orang dan diawasi juga sama KPI, nanti kalo takutnya misalnya ada kesalahan dari KPI ngasih teguran kita juga yang kena.

3. Distribusi kerja (*job desc*) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang *quality control staff*?

Kayak tadi sih dia harus punya ketelitian, harus bisa fokus, harus bisa nyesuain tempat juga sama divisi-divisi lain, harus bisa kerja sama juga antar divisi soalnya kan itu berkesinambungan juga sama *library* sama MCR.

4. Apa fungsi proses *quality control* bagi suatu stasiun tv?

Fungsinya itu tadi biar program yang mau tayang itu lulus sensor, meminimalisir teguran dari KPI tapi kalo bisa engga ada. Jadi aman buat ditonton di semua khalayak mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Kategori Terkait Pengawasan & Modifikasi Konten

1. Apakah *quality control staff* mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program (terutama program Mega Series Panggilan)?

Kalo ngurangin misalnya ada adegan yang ga boleh ditayangkan itu masih oke, nguranginnya ga banyak. Tapi kalo misalnya nguranginnya banyak itu tuh harus kita revisi ke PH nya lagi. Dan jangan sampe si QC ini ngubah alur cerita, kalo misalnya karena dia ga punya kewenangan buat modifikasi sampe ngubah alur cerita, itu tuh yang punya kewenangan itu PH nya. Jadi kalo

misalnya si QC ini menurut dia ini materinya engga aman atau ga alurnya ga nyambung gitu kita tanya lagi ke PH nya, 'ini materinya memang benar kayak gini konsepnya atau engga'. Kalo misalnya kata mereka ternyata salah, kita minta revisi ke PH. Tapi kalo misalnya kata mereka aman, yaudah kita lanjutin kita lepas kayak gitu. Kalo kemarin itu kan banyak karena itu *stripping* terus *deadline* nya tuh mepet banget jadinya alur ceritanya harus bener-bener kita lihat juga. Dan itu tuh banyak ada berapa kali sih terjadi sama Panggilan ini. Jadi ada alurnya yang misalnya dari segmen satu itu harusnya dia tuh ada di setelah segmen dua, tapi malah dia taruhnya di segmen satu dulu, jadi kayak kebalik gitu alur ceritanya. Nah itu tuh pernah lepas di ada satu *episode* deh dan ada penonton juga yang ngeh, mungkin karena itu kita nge-*preview* nya bareng-bareng dan ga ngecek alur ceritanya dari segmen satu ke segmen empat, dan juga posisinya itu waktunya itu mepet banget untuk naiknya jam tayangnya itu jadinya dilepas gitu aja. Tapi kalo misalnya masih banyak waktu dn masih bisa kita revisi harusnya kita revisi biar engga tayang.

2. Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut 'aman' dan 'tidak aman'?

Kalo aku sesuai sama pandangan diri sendiri aja. Menurut kita materi itu tuh di jam segini tayangnya aman ga, terutama untuk anak-anak, remaja aman ga. Misalnya kekerasannya itu terlalu ekstrim ga gitu, kalo misalnya menurut pandangan kita itu ekstrim kita harus perhalus lagi, harus ada dipotong-potong lagi. Tapi kalo misalkan masih aman menurut kita, sesuai sama pedoman P3SPS nya juga, berarti bisa dilepas. Jadi sebenarnya kita tuh harus hafal pedoman P3SPS, tapi kalo misalnya ga bisa dihafal secara keseluruhan setidaknya kita tahu inti-intinya yang boleh atau engganya ditayangkan.

3. Apakah ketika *quality control* menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke *editing*?

Itu kayak tadi misalnya revisinya bisa kita revisi sendiri, kita yang revisi. Biasanya tuh kalo kita yang revisi tuh masalah-masalah yang kecil-kecil gitu bisa dipotong beberapa detik beberapa *frame* itu masih bisa kita yang revisi.

Tapi kalo misalnya sampai takutnya nanti mengubah alur cerita atau engga sampe beberapa menit yang harus dikurangin, itu tuh kita balikin lagi ke PH biar mereka yang ngerevisi. Pokoknya kita tektokannya tuh sama PH nya, ga ada sama *editing* di Indosiar.

Kategori Terkait Penilaian & Penentuan Kelayakan

1. Bagaimana cara Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak?

Kalo cara bisa taunya itu kita harus tau dulu apa aja yang ga dibolehin di P3SPS nya. Kalo misalnya engga tau semua, setidaknya secara umum yang sering terjadi di ftv-ftv itu kita harus tau juga. Jadi dari situ tuh kita bisa tau ini adegannya, materinya aman atau engga, layak atau engga tayangnya. Kalo misalnya abu-abu kita bisa nanya ke atasan. Kalo misalnya dari kita atau temen-temen yang kerja di jam yang sama masih bingung itu tuh aman atau engganya, kita bisa nanya ke atasan. Kalo misalnya kata mereka aman, kita lepas. Tapi kalo misalnya mereka nyuruhnya minta revisi ke PH atau engga di cut atau digimanain gitu, kita revisi.

2. Bagaimana cara *quality control staff* untuk menyamakan persepsi yang berbeda?

Nah itu kalo misalnya di sesama *staff* itu, misalnya menurut kita nih awalnya menurut kita ga aman nih terus kita tanya menurut mereka aman ga. Aman menurut mereka tapi kalo menurut kita ga aman, semuanya tuh kembali ke diri kita lagi kita yang mutusin aman ga menurut kita. Tapi kalo misalnya kita tektokannya sama atasan, kita ikutin atasan. Karena mereka juga yang bertanggung jawab nanti di hasil akhirnya. Tapi kalo misalnya sesama *staff*, di diri kita nanti poin terakhirnya, keputusan terakhirnya. Kalo menurut kita aman kita lepas, tapi kalo menurut kita ga aman kita yang revisi, walaupun temen-temen yang lain bilangannya itu aman-aman aja.

3. Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?

Sebenarnya banyak yang abu-abu, itu tuh kalo menurut aku pribadi layak atau engganya tuh anggapannya misalnya kita orang awam nih yang cuma nonton aja, terus kita lihat adegan di suatu adegan ini 'ih kayaknya ini terlalu kasar, harus ini ga ditayangin karena ga baik takutnya nanti ada anak-anak atau remaja dibawah umur yang nonton, harusnya engga ada ini'. Jadi kita harus nge-cut, kita harus ngebuang adegan itu walopun sebenarnya ga tertulis secara bener-bener di P3SPS nya, ga ada ketetapan yang 'ini nih ga boleh ini'. Kita harus bisa juga sih ngambil keputusannya untuk layak atau engganya. Tapi kalo misalnya kita bingung juga, kalo aku kebanyakan sih aku cut, walopun itu tuh sebenarnya boleh. Walopun boleh menurut orang lain tapi menurut aku ga baik buat ditonton, aku cut. Walopun di P3SPS nya ga ada keterangan itu tuh ga boleh ditayangkan, tapi kalo menurut akunya sendiri ga aman aku cut, aku buang. Sebenarnya kalo misalnya ada pelanggaran-pelanggaran itu pasti ada pasal-pasal di P3SPS itu yang tercantum ini ga boleh ditayangin gitu. Kayaknya engga ada deh. Setiap pelanggaran itu pasti mengacu sama pasal-pasal karena kalo misalnya ga mengacu sama pasal-pasal itu, ga bisa dibilang pelanggaran juga sih karena engga ada hitam diatas putihnya. Tapi kalo misalnya yang abu-abu itu kayaknya engga ada ditegur deh, kalo misalnya abu-abu. Yang paling banyak ditegur itu kalo adegannya itu bener-bener ga bagus banget buat ditonton gitu kayak kekerasan, kayak adegan seksual, atau kdrt. Tapi itu tuh juga pasti tercantum di pasal-pasal. Engga mungkin ga ada.

4. Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?

Kalo untuk materi tayang itu kayaknya engga sih. Semua aturan itu pedomannya P3SPS kecuali kalo misalnya ini diluar ftv, diluar Panggilan, ada *infotainment* yang nayangin berita si A padahal si A ini udah di *blacklist* nih dari suatu tv tapi si *infotainment* ini masih nayangin itu. Nah yang berhak ngambil keputusan ini di *take out* atau engga, itu atasan yang paling tinggi misalnya kayak Bu Siwi atau engga pokoknya diatas PSOA lah. Direktur

utama programnya lah itu. Kalo misalnya mereka ga boleh ini nih pokoknya materi *infotainment* yang ada dianya, itu tuh harus di *take out*, kita ikutin. Itu tuh diluar ftv ya, misalnya kayak *infotainment* itu harus di *take out*. Tapi kalo misalnya ftv-ftv kayak film-film gitu, itu tuh harus sesuai P3SPS doang sih, karena yang ngawasin KPI juga.

Kategori Terkait P3 & SPS

1. Apa definisi P3 dan SPS bagi Anda?

P3SPS itu pedoman untuk materi-materi yang akan tayang di tv. Pedomannya disitu, standar program siarannya itu dari P3SPS itu. Jadi semua materi-materi yang tayang tuh harus terpaku sama pedomannya P3SPS.

2. Mengapa proses pelaksanaan *quality control* harus selalu mengacu kepada P3 dan SPS?

Untuk meminimalisir teguran dari KPI. Jadi kalo misalnya kita engga terpaku sama itu, kalo kita QC itu kan harus ada pedomannya harus ada standarnya ini nih yang ga boleh ditayangin ini yang boleh ditayangin, jadi dari boleh atau engganya itu kan pasti harus ada pedomannya gitu kan, nah pedomannya itu di P3SPS itu biar ga dapet teguran dari KPI si stasiun televisi itu.

3. Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?

Kalo nomor pasalnya itu aku ga tau ya cuma biasanya pasal-pasal tentang kekerasan atau kdrt atau seksual itu misalnya kayak ciuman, itu kan udah pasti ga boleh. Terus kekerasan sih banyak adegan-adegan berantem apalagi adegan berantemnya itu di depan anak kecil itu tuh bener-bener ga boleh banget karena itu takutnya ditiru sama anak kecil. Itu sih yang ditekanin banget. Itu biasanya lumayan sering ada di ftv.

4. Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio?

Kalo audio itu paling cuman *noise* atau engga *scratch* audio. Kalo misalnya itu kita bisa ngerevisi sendiri dari QC, kita yang revisi. Tapi kalo misalnya

engga bisa, itu kita balikin ke PH. Misalnya ada adegan dia lagi ngomong gitu, terus audio *backsound* audiensnya tuh berisik banget terus tuh kita coba dari QC nya udah nyoba ngeminimalisir engga bisa, nah itu tuh kita harus revisi ke PH lagi. Bisa ga diminimalisir dari PH nya, tapi kalo misalnya engga bisa juga yaudah itu berarti lepas. Atau engga biasanya kalo misalnya PH nya itu engga bisa nge-revisi, mereka nge-*cut* adegan itu atau engga ganti sama adegan yang lain. Biasanya sih gitu dikurangin gitu sama mereka kalo misalnya ga bisa diapa-apain lagi.

Kategori Terkait Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Apa saja faktor pendukung saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Faktor pendukung teknis atau non teknis. Kalo misalnya teknis itu kan dari kitanya. Biasanya jaringan. Kalo Mega Series Panggilan itu kan datengnya pasti mepet-mepet 2 jam atau 3 jam sebelum tayang itu dia baru dateng. Kalo faktor pendukung itu harus ada sinyal yang bagus itu kan. Banyak faktor penghambat sih kalo misalnya Mega Series Panggilan ini.

2. Apa saja faktor penghambat saat proses *quality control* program Mega Series Panggilan?

Kalo faktor penghambatnya itu waktu yang selalu mepet-mepet di jam mau tayang. Jadinya kita kan harus kejar tayang. Terus juga kalo misalnya itu kan *free to air*, jaringannya tuh harus kuat, tapi kalo misalnya jaringannya lemot ga bisa dikirim, pasti harus pake kurir lagi. Itu nambah waktu lagi. Terus kalo materinya tuh sangat-sangat mepet ditayang tuh menghambat juga. Terus sama ada beberapa adegan yang harus direvisi ke PH nya gitu, ga bisa direvisi di QC nya. Itu faktor penghambat juga karena kita minta revisi ke PH kita butuh waktu lagi untuk nunggunya, sedangkan materi ini mau tayang. Jadi mau engga mau biasanya ada materi yang terlalu lama nih di PH belum turun-turun juga revisinya, mau engga mau kita dari QC nya tuh harus meminimalisir problem ini untuk ditayangin dulu. Jadi revisinya tuh nanti

jatuhnya untuk disimpan di MAM aja. Itu yang paling menghambat kalo ada revisi-revisi.

Kategori Terkait Kewenangan Ideal

1. Sejauh apa *quality control staff* memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?

QC itu berwenang menentukan layak atau engganya karena layak atau engganya ditentukan di QC ini. QC ini yang tau pedoman dan standar program siarannya itu. Jadi, mereka juga berwenang untuk memutuskan si program ini layak atau engganya. Kalo berwenang ya pasti berwenang karena itu tugasnya utamanya. Iya kewenangannya mutlak, dari situ karena dia yang nentuin layak atau engganya.

2. Apakah *quality control section* di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh *quality control* dapat diganggu oleh pihak lain?

Oh bisa diganggu sama pihak lain, misalnya atasan. Kalo kata QC ini kurang bagus tapi kalo atasan oke oke aja, kita ikutin atasan. Jadi bisa diganggu gugat. 'Gapapa ini aman' gitu misalnya kalo kata atasan, yaudah kita lepas. Yang bisa ganggu itu atasan. Kalo punya kewenangan mutlak, punya. Cuma bisa atau engganya diganggu gugat bisa juga kalo ada atasan yang bilang itu tuh aman materinya, jadi bisa diganggu gugat sama atasan karena kita juga ngikutin atasan. Kalo misalnya atasan udah bilang aman berarti dia yang mau bertanggung jawab atas materi yang akan tayang itu. Tapi kalo misalnya ga ada sangkut pautnya sama atasan dan kita sendiri yang mutusin, berarti mutlak dari QC nya. Dan juga kalo misalnya ada revisi pun ke PH dan PH itu bilang aman, pasti nanti atasan tuh juga ngikutin di PH nya. 'Oh berarti kalo misalnya dari PH nya bilang aman, yaudah lanjutin aja'.

Kategori Terkait Pelaksanaan Kewenangan di Indosiar

1. Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses *quality control*?

Kendalanya itu yang paling sering akhir-akhir ini kalo misalnya ada materi nih yang udah dikerjain di *shift* sebelumnya, ga *shift* sebelumnya aja sih misalnya udah dikerjain nih udah naik ke MCR, terus tiba-tiba dari *programming* itu minta kurangi durasi atau nambahin durasi, ya otomatis itu kita revisi-revisi lagi apalagi kalo misalnya mereka itu minta ngurangi atau nambahinnya tuh di waktu-waktu mepet misalnya satu atau satu setengah jam materi yang direvisi nih mau tayang nih, tiba-tiba si *programming* minta tolong kurangi durasi karena *over* atau ga nambahin durasi karena *under*. Nah itu tuh kendalanya, karena kan apalagi kalo misalnya biasanya paling banyak sekarang ini film diatas jam 11-an gitu. Itu tuh dikurangnya karena banyaknya sih *over* jadinya dikurangi beberapa menit. Terus juga belum lagi *export* nya lama, terus belum lagi *copy* ke siap tayangnya, belum lagi dari MCR nya *copy* dari siap tayang kita nih, pokoknya dari folder siap tayang ini di *copy* ke XDS MCR untuk tayang. Itu kan pasti butuh waktu lama lagi. Itu sih kendalanya yang paling banyak sekarang.

2. Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?

Kalau itu sih *random* ya tergantung dari PH nya. Kadang 8 menit, kadang 15, kadang 20, kadang 32. Kadang 10 menit. Kayaknya paling rendah 10 menit. 10 menit itu belum termasuk *built in* biasanya kan kalo Panggilan ini *full built in*, kalo termasuk *built in* berarti 12 menit. 11 sampai 12 menit itu paling sedikit durasinya per segmen.

3. Untuk *built in* berapa durasinya?

Kalo *built in* nya itu 2 menit biasanya 1 *built in*. Tapi biasanya tergantung kadang ga *full* segmen itu ada *built in*. Kadang cuma di 3 segmen doang atau 2 segmen doang tergantung di hari itu tuh ada berapa *built in*.

4. Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa?

Yang punya kewenangan itu QC termasuk atasan-atasannya terus sama si atasan yang misalnya direktur programnya kayak Bu Siwi. Terus kenapa mereka karena mereka yang direktur utamanya. Terus tuh kenapa QC punya

kewenangan karena itu tugas mereka yang nentuin program ini, materi ini layak tayang atau engga.

5. Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar?

Kalo untuk program pasti direktur programnya.

6. Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah *quality control section* dalam urusan kewenangan keputusan penayangan program di Indosiar?

Pokoknya kalo punya kewenangan punya sama atasan-atasannya. Tapi kalo urutan aku kurang tahu.

7. Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar?

Kalo kewenangan, semua *staff* QC itu berwenang dalam menentukan program siaran karena itu tugas mereka untuk menentukan layak atau engganya si adegan ini atau materi ini untuk tayang.

8. Apakah pernah terjadi kasus dimana *quality control* menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?

Kalau misalnya pernah atau engga, ya kalau pernah sih pernah. Kalo misalnya ini di dalam Mega Series Panggilan itu pernah. Kalau waktunya mepet dan revisinya belum ada-ada juga, tapi gimana caranya QC harus meminimalisir *problem* yang mau direvisi ini. Si QC nya harus ngakalin biar materi yang akan tayang itu benar-bener lolos sensor atau setidaknya di QC aja. Jadi kalo misalnya materi revisinya tuh telat dateng dan programnya memang benar harus ditayangin. Terus kalo misalnya udah dateng nih si materinya sedangkan si materi yang belum direvisi ini udah tayang, jadi materi yang revisi ini paling untuk disimpan di MAM aja. Setidaknya materi yang belum direvisi dari PH nya ini udah aman dulu menurut QC. Pokoknya gimana caranya program itu jangan sampe telat tayang walaupun kendalanya direvisi, revisinya tuh lama datengnya. Yang penting tayang dulu tapi QC ini harus minimalisir kendala itu, jangan sampai penonton-penonton itu ngeh kalo 'oh

ini ada kendala nih', 'ini ternyata ada salah, ada masalah ini ini ini', jangan sampai penonton ngeh. Itu udah lama, bulan berapa ya... baru beberapa bulan itu pokoknya. Kayaknya baru beberapa bulan yang lalu tapi cuma sekali deh waktu itu. Pokoknya pernah ada beberapa bulan yang lalu deh. Pernah... pernah kayaknya itu tapi cuma sekali. Selain itu, udah gimana caranya supaya cepet atau engga si PH nya ini ngasih revisi yang bener-bener *insert-an* aja gitu, ga *full* segmen biar cepet datengnya. Jadi setelah kejadian itu aman terus deh, revisinya naik terus.

9. Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang dinyatakan revisi oleh *quality control* tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah *quality control section* ataukah atasan yang memberikan wewenang?

Yang bertanggung jawab pasti si stasiun televisinya itu dan dia pasti negur QC nya. Kalo utama yang bertanggung jawab si stasiun televisinya itu. Tapi nanti pasti menuju ke QC nya. Jadi pasti ujung-ujungnya QC yang kena, yang salah gitu. Tapi sejauh ini sih kalo untuk kayak gitu belum ada, engga ada teguran. Jangan sampe. Tapi pastinya ke atasan dulu, baru ke kita. Pokoknya yang kena imbasnya kita aja karena kan itu kesalahan dari kita juga. Kalo misalnya itu tuh memang benar-benar kesalahan dari kita dan kita ga bisa tepis gitu. Tapi kalo misalnya kita punya alasan tersendiri kenapa itu tuh ga tayang karena *problem* waktu, ya mungkin kita bisa dimaafin dan pokoknya stasiun televisi itu juga tetap salah. Biasanya kalo misalnya teguran masih teguran lisan atau teguran tertulis dari KPI itu masih bisa dimaafin gitu mungkin, masih bisa diatasi gitu. Belum teguran yang parah banget. Dan kitanya pihak QC nya juga masih ditegur lisan gitu aja sih kayaknya.

10. Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan?

Pernah dapet teguran kayaknya... tapi itu tuh kayaknya sih dari KPI tentang si Panggilan ini kan pasti tiap beberapa *episode* dia punya cerita yang baru lagi.

Nah ada dimana si Panggilan itu bahas tentang hal mistis-mistis kayak babi ngepet, pokoknya kayak ngorbanin anak bayi, terus tuh kayak ada sesajen-sesajen itu tuh kan kayak mistis banget gitu kan. Nah itu pernah dapet teguran yang kayak gitu. Tapi itu tuh masih secara tertulis atau lisan gitu ya... aku lupa. Pernah kayak gitu. Nah itu kita ditegur tuh si QC nya. Itu baru beberapa bulan yang lalu. Kalo ini sih katanya kemarin masih kayak pembinaan gitu, baru ada pembinaan dari KPI nya. Pembinaan dari KPI itu tuh Juni. Kalo mau tahu ini tentang untuk mistis, mistis ada ritual santet sama babi ngepet. Nah itu tuh dia detail sampe menebar paku-paku santet, itu kan ga boleh terlalu detail banget biasanya adegan itu. Nah itu tuh melanggar pasal 15 ayat 1 SPS dan pasal 37 SPS, itu pasal perlindungan anak dan remaja dan jam tayang. Terus masih banyak konteks tentang kekerasan-kekerasan di depan anak di bawah umur. Pas itu tuh ada berantem-berantem terus ada anak di bawah umur kayak pemerannya tuh si Raja, Mala, Kiko. Itu tuh kan masih di bawah umur lah. Mereka itu masih sd lah disitu kan, Kiko sama Raja. Nah mereka nonton dan ikut bantuin, walaupun bantuannya itu bukan langsung secara verbal gitu lewat alat kompas gitu, tapi mereka nonton. Nah itu tuh ga boleh. Itu kita ditegur juga. Tapi masih dalam ngobrol-ngobrol gitu aja pas pembinaan sama KPI.

11. Untuk audionya apakah kena teguran juga?

Kalau audio sih masih aman. Audio engga pernah ada teguran sih. Paling itu tuh revisi-revisi dari QC aja, misalnya ga enak nih didenger sama QC itu direvisi.

12. Mengapa *quality control section* selalu menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program?

Karena itu tugas mereka untuk *nge-preview*, *nge-screening* si materi itu tuh layak tayang atau engga. Itu tugas utama mereka itu. Jadi mereka itu harus bener-bener ngelakuin tugas mereka itu dengan benar biar meminimalisir teguran kayak tadi.

13. Apakah pernah terjadi diskusi antara *quality control officer* dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?

Kalo diskusi langsung formal itu kayaknya engga ada deh. Cuma atasan ini suka bilang ‘harus kayak gini ya’, ‘harus sesuai ini ya’, ‘jangan gini gini ya’ gitu, ‘harus diminimalisir ini ini ya’ gitu. Biasanya cuma kayak gitu doang sih, itupun kalo di grup itu cuma sekali tapi mungkin se-internal sama karyawannya masing-masing gitu. Selama aku disini sih belum pernah kayak gitu. Iya *by grup* atau japri karena kan jam *shift* nya kan beda-beda jadi ga pernah ngumpul semuanya gitu.

14. Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses *quality control* yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya?

Kalo ditanya menurut aku udah ideal karena bedanya Indosiar sama stasiun tv lain ini ya, bedanya QC Indosiar misalnya sama SCTV aja lah. Kalo QC Indosiar itu dia yang nentuin layak atau engganya, dia yang ngedit kalo misalnya ada revisi. Tapi kalo misalnya SCTV itu dia punya editor sendiri, jadi si QC SCTV ini cuma nge-*preview* aja ini kalo adegan ada yang revisi nanti mereka ngasihnya ke editornya lagi, mereka ga ada ngedit sama sekali. Terus tuh juga ada didampingin sama *programming*. Ada beberapa stasiun tv lain juga kayak gitu. Tapi kalo Indosiar nih beda sendiri, si QC nya ini ikut ngedit juga, ikut nge-revisi juga. Pokoknya dijadiin satu lah di QC ini.

15. Bagaimana alur program sebelum ditayangkan di Indosiar?

Kalo ftv itu kan biasanya mereka punya PH, di PH itu udah diedit disitu. Jadi hasil editannya itu baru dikirim ke *library*, dari *library* baru di *copy* ke QC. Nah, di QC di *preview* dan diedit misalnya kalo ada editan, terus tuh di *copy* ke XDS, dari XDS ini di *copy* ke siap tayang nanti si MCR nya ini ambil dari folder siap tayang. Udah nanti dari folder siap tayang MCR *copy* ke XDS si yang punya MCR untuk ditayangin. Itu sih alurnya. Kalo programnya *in-house* pasti dari orang produksi, kayak materi-materi yang *tapping* di Indosiar misalnya program bola, kuis-kuis itu kan pasti dari produksi Indosiar atau engga SCM gitu, dari produksi IEP, terus tuh ke editor dulu, editor di IEP nanti dari editor di IEP atau PA nya yang ngasih ke *library* materinya. Nanti

dari *library* itu baru *copy* ke QC, terus QC nge-*preview*, baru naik ke MCR. Tapi biasanya jarang sih kalo *tapping* di Indosiar ke QC dulu karena biasanya langsung dari *library* itu langsung ke MCR. Itu kalo *tapping*. Tapi kalo misalnya dari atasannya suruh QC nge-*preview*, ya kita *preview* gitu. Tapi kalo materi dari *in-house* tuh sekedar kita *preview* aja. Kalo ada revisi-revisi kita balikin lagi ke editornya.



Lampiran VI: Axial Coding

AXIAL CODING

| NO | KONSEP | KI | I1 | I2 | I3 |
|----|-------------------------------|----|---|--|--|
| 1 | Konsep <i>Quality Control</i> | | <p>Mengapa proses <i>quality control</i> perlu dilakukan sebelum suatu ditayangkan?</p> <p>J: Kenapa harus masuk QC dulu, karena diharapkan dari cek QC itu dengan pengetahuan... yang dipercaya mempunyai kemampuan mengontrol baik itu konten maupun teknis, kan dibekali tuh kita ya. Bila kita yang di QC dianggap udah tau lah berapa persen ahlinya mereka percaya sama kita. Ikut... artinya ikut memfilter supaya program-program itu... itu tadi paling engga</p> | <p>Mengapa proses <i>quality control</i> perlu dilakukan sebelum suatu program ditayangkan?</p> <p>J: Karena itu tuh sesuai regulasi, ada peraturan untuk tv nasional itu tuh wajib menyeleksi mana yang pantas untuk ditayangkan dan tidak. Nah, salah satunya itu yaitu fungsi dari <i>quality control</i> itu.</p> | <p>Mengapa proses <i>quality control</i> perlu dilakukan sebelum suatu program ditayangkan?</p> <p>J: Biar nanti programnya itu lulus sensor. Kalo misalnya itu kan program selalu diawasin sama KPI, nah kalo misalnya ada yang engga sesuai sama pedomannya P3SPS itu nanti takutnya kita tv nya itu nanti kena teguran. Jadi proses QC itu tuh untuk meminimalisir teguran dari KPI.</p> |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | |  | <p>membantu tv membantu tujuan- tujuan yang baik dari sebuah stasiun tv.</p> <p>Seperti apa definisi dari <i>quality control</i> yang baik? J: QC tuh tukang sensor. QC tuh gampang hanya memberi label aja, lolos dan tidak lolos. Konsep gampang kalo orang pengen tahu apa sih tugas QC gampang kok cuma nentuin program lolos tayang atau engga. 'Oh gitu doang', 'terus gimana caranya kalo lolos?', ada syarat- syaratnya, ada prosesnya. Yang jelas dari namanya udah keliatan ya kan <i>quality controller</i> lah... orangnya kan atau</p> | <p>Seperti apa definisi dari <i>quality control</i> yang baik? J: Definisi <i>quality control</i> yang baik yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP perusahaan, undang- undang penyiaran, P3SPS. Udah sih itu aja, sesuai dengan SOP perusahaan</p> | <p>Seperti apa definisi dari <i>quality control</i> yang baik? J: Jadi <i>quality control</i> itu dia harus bisa mengambil keputusan pasti saat itu juga, harus benar- benar teliti hal masalah sekecil apapun harus tau dia, karena itu kan materi yang mau tayang itu ditonton sama semua orang dan diawasi juga sama KPI, nanti kalo takutnya misalnya ada kesalahan dari KPI ngasih teguran kita juga yang kena.</p> |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | | <p>bagian yang menjaga, menangani kualitas.</p> <p>Distribusi kerja (<i>job desc</i>) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang <i>quality control staff</i>?</p> <p>J: Ya secara umum sih ada tahapannya, ada proses. Namanya <i>Quality Control</i>, konten dan teknis. Terakhirnya kan harus lapor ke <i>section head</i> nya, misalnya ada apa gitu... itu stopnya.</p> <p>Apa fungsi proses <i>quality control</i> bagi suatu stasiun tv?</p> <p>J: Jadi yang pertama sih secara teknis jangan sampe si materi itu secara</p> | <p>Distribusi kerja (<i>job desc</i>) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang <i>quality control staff</i>?</p> <p>J: <i>Job desc</i> nya mengerti tentang P3SPS, satu. Nah dua, mengerti tentang <i>editing</i>. Jadi di <i>quality control</i> Indosiar harus bisa juga ngedit sebagai teknisnya.</p> <p>Apa fungsi proses <i>quality control</i> bagi suatu stasiun tv?</p> <p>J: Kalo QC yang disini itu hanya mengawasi supaya tidak kena teguran</p> | <p>Distribusi kerja (<i>job desc</i>) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang <i>quality control staff</i>?</p> <p>J: <i>Job desc</i> nya mengerti tentang P3SPS, satu. Nah dua, mengerti tentang <i>editing</i>. Jadi di <i>quality control</i> Indosiar harus bisa juga ngedit sebagai teknisnya.</p> <p>Apa fungsi proses <i>quality control</i> bagi suatu stasiun tv?</p> <p>J: Itu sebagai salah satu syarat regulasi penayangan dari KPI sebelum materi</p> | <p>Distribusi kerja (<i>job desc</i>) apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang <i>quality control staff</i>?</p> <p>J: Kayak tadi sih dia harus punya ketelitian, harus bisa fokus, harus bisa nyesuain tempat juga sama divisi-divisi lain, harus bisa kerja sama juga antar divisi soalnya kan itu berkesinambungan juga sama <i>library</i> sama MCR.</p> <p>Apa fungsi proses <i>quality control</i> bagi suatu stasiun tv?</p> <p>J: Fungsinya itu tadi biar program yang mau tayang itu lulus sensor,</p> |
|--|--|---|---|---|---|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|
| | | <p>teknis cacat, misal ada <i>scratch</i> atau gambarnya rusak atau misalkan tiba-tiba di tengahnya ada <i>blank</i> gitu, nah itu secara teknis QC harus memastikan bahwa itu tidak terjadi di materinya...</p> <p>Jadi QC ini mengawasi konten program ya kak?</p> <p>J: Betul. Jadi QC itu mengawasi konten program, tetapi QC tidak diberi hak untuk merubah konten program. Jadi QC itu punya hak untuk menolak materi tapi tidak punya hak untuk merubah konten, jadi nanti untuk merubah konten nanti dari</p> | <p>KPI dan kualitas teknis, gambar, audio, dan sebagainya bagus. Kalo isinya, ya bisa usul juga tapi ga tugas utama, itu tugas utama orang akuisisi, <i>planning</i>.</p> | <p>ditayangkan harus melalui proses <i>quality control</i> itu sendiri.</p> | <p>meminimalisir teguran dari KPI tapi kalo bisa engga ada. Jadi aman buat ditonton di semua khalayak mulai dari anak-anak sampai dewasa.</p> |
|--|--|--|---|---|---|

pihak *acquisition* nanti mereka akan koordinasi ke PH nya, misal kontennya diubah atau diedit gitu. Tapi QC punya hak untuk menolak materi tersebut jika memang dirasa itu akan melanggar P3SPS atau secara teknis ga bisa diselamatkan, misal terlalu banyak *scratch* nya atau apa itu dan ga bisa diedit di QC gitu. Nah itu QC berhak dan memang QC mengawasi materi siaran.

Berarti untuk program itu biasanya ada censorshipnya?
J: Ada. Pasti ada *censorship* nya. Pasti



| | | | | | |
|---|--------------------------------|---------|--|---|--|
| | | di cut. | | Apakah QC menjadi salah satu bagian terpenting sebelum proses penayangan program? J: Iya, salah satu terpenting. Karena ujung tombak sebelum tayang itu ada QC. | |
| 2 | Pengawasan & Modifikasi Konten | | Apakah <i>quality control officer</i> mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program? J: Kalo nambahin ga bisa. Paling diganti, di insert gambar atau <i>scene</i> yang ada disitu. Itu nambahin dari gambar lain dari audio lain ga boleh. Ngurangin boleh itu | Apakah <i>quality control staff</i> mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program (terutama program Mega Series Panggilan)? J: Sebenarnya QC punya hak untuk ngurangin kayak adegan-adegan yang ga pantas. Tapi kita juga harus | Apakah <i>quality control staff</i> mempunyai kewenangan untuk menambah, mengurangi, ataupun memodifikasi isi program (terutama program Mega Series Panggilan)? J: Kalo ngurangin misalnya ada adegan yang ga boleh ditayangkan itu masih oke, nguranginnya ga banyak. Tapi kalo |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | |  | <p>tadi berkenaan dengan sensor, kalo menambah sih engga... ga boleh. Atau mungkin bukan menambah ya, memberi <i>insert</i>-an ke hal-hal yang itu bisa ditutupin lah ya. Menambah cerita sendiri atau mengurangi cerita terlalu banyak ga boleh. Bukan kewenangan QC.</p> <p>Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut ‘aman’ dan ‘tidak aman’? J: Yang pertama berdasarkan kemampuan individu sebetulnya menganalisa, walaupun standarnya</p> | <p>konfirmasi ke PH terlebih dahulu, apa boleh dikurangin di QC atau mau dibalikin lagi direvisi oleh PH nya itu sendiri.</p> <p>Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut ‘aman’ dan ‘tidak aman’? J: Di QC kan ada dua tuh yang udah aku jelasin diawal. Kalo pertama kita lihat dulu kontennya. Kontennya aman apa</p> | <p>misalnya ngurangnya banyak itu tuh harus kita revisi ke PH nya lagi. Dan jangan sampe si QC ini ngubah alur cerita, kalo misalnya karena dia ga punya kewenangan buat modifikasi sampe ngubah alur cerita, itu tuh yang punya kewenangan itu PH nya.</p> <p>Bagaimana cara Anda menyeleksi materi tayang program hingga dapat disebut ‘aman’ dan ‘tidak aman’? J: Kalo aku sesuai sama pandangan diri sendiri aja. Tapi kalo misalkan masih aman menurut kita, sesuai sama pedoman</p> |
|--|--|---|---|---|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|--|
| | |  | <p>sama ya. Standarnya umum standar KPI, standar teknis ada kita udah punya. Misalnya nonton program nih yang teknis dulu gambar, gambarnya ada alat ukur, warna terang gelap tuh ada bisa dilihat disitu. Tapi kadang-kadang bisa diakalin juga jadi tergantung, kadang-kadang ga hanya melihat alat ukur. Alat ukur aman nih tapi kadang dilihat mata secara umum kita memposisikan sebagai penonton. Jadi kita punya patokan itu untuk amannya <i>on air</i>-nya, pokoknya secara teknisnya. Sama juga tergantung masing-masing orang juga menganalisa sesuai P3SPS.</p> | <p>engga, ada yang melanggar P3SPS atau engga. Lalu, selain konten juga secara teknis, audionya, gambarnya, terus kadang ada beberapa yang <i>nge-freeze</i> atau engga kayak gitu. Kalo teknis tuh paling audio itu sesuai standar level, audio level sama kejelasan dialog.</p> | <p>P3SPS nya juga, berarti bisa dilepas. Jadi sebenarnya kita tuh harus hafal pedoman P3SPS, tapi kalo misalnya ga bisa dihafal secara keseluruhan setidaknya kita tahu inti-intinya yang boleh atau engganya ditayangkan.</p> |
|--|--|---|---|---|--|

| | | | | | |
|---|-------------|---|---------------------|---|--|
| | |  | | <p>Apakah ketika <i>quality control</i> menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke editing?</p> <p>J: Kalo itu tuh pasti balik direvisi sama PH. Balik lagi ke <i>editing</i> PH nya. Kalo itu untuk materi Panggilan ya. Kalo materi <i>in-house</i> pasti kita balikin lagi ke editor Indosiar.</p> | <p>Apakah ketika <i>quality control</i> menemukan revisi, lantas program yang bersangkutan akankah direvisi dan dikembalikan ke <i>editing</i>?</p> <p>J: Biasanya tuh kalo kita yang revisi tuh masalah-masalah yang kecil-kecil gitu bisa dipotong beberapa detik beberapa <i>frame</i> itu masih bisa kita yang revisi. Tapi kalo misalnya sampai takutnya nanti mengubah alur cerita atau engga sampe beberapa menit yang harus dikurangin, itu tuh kita balikin lagi ke PH biar mereka yang ngerevisi.</p> |
| 3 | Penilaian & | | Bagaimana cara Anda | Bagaimana cara | Bagaimana cara Anda |

| | | | | | |
|--|----------------------------|---|--|---|--|
| | <p>Penentuan Kelayakan</p> |  | <p>mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak? J: Paling gampang kalo gambar atau adegan atau <i>scene</i> itu yang bener-bener nyolok, maksudnya nyolok itu misalnya contoh paling mudah ya... kan di P3SPS salah satunya ada pasal yang mengatakan tidak boleh ada ciuman bibir atau berkesan ciuman bibir tidak boleh. Yang paling membantu adalah pengalaman, pengalaman dan teguran-teguran yang kita kumpulkan sebetulnya. Inventaris teguran KPI artinya kita pernah ditegur juga, dari kita sendiri maupun dari tv-tv</p> | <p>Anda mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak? J: Ini buat sinetron Panggilan ya? Kalo buat Panggilan, pertama tuh karena ini diliat jam tayang, jam tayangnya itu kan sore, jadi kualifikasinya pasti remaja. Nah itu tuh diliat ada ga alurnya yang tentang kayak harus ada perlindungan anak, misal mem-<i>bully</i> kayak gitu tuh, terus sama perkelahian depan anak, terus kekerasan di depan anak. Nah itu tuh harus kita liat dulu dari jenis konten.</p> | <p>mengetahui apakah suatu gambar atau adegan melanggar P3SPS atau tidak? J: Kalo cara bisa taunya itu kita harus tau dulu apa aja yang ga dibolehin di P3SPS nya. Kalo misalnya engga tau semua, setidaknya secara umum yang sering terjadi di ftv-ftv itu kita harus tau juga. Jadi dari situ tuh kita bisa tau ini adegannya, materinya aman atau engga, layak atau engga tayangnya. Kalo misalnya abu-abu kita bisa nanya ke atasan.</p> |
|--|----------------------------|---|--|---|--|


| | | | |
|--|--|---|--|
| | |  <p>yang lain. Kita <i>open</i> tuh KPI.go.id, kita bisa melihat kan itu teguran apa aja oh tv kita misalnya ‘dapet teguran ini nih’ kita pake sebagai acuan juga, masukan gitu. Kita catet. Jadi standar praktis sih dari pengalaman-pengalaman bukan dari P3SPS. Jadi pengalaman teguran selama sekian tahun itu apa aja. Itu menjadi catetan sendiri.</p> <p>Sebagai seorang <i>head</i>, ketika Anda merasa bingung ataupun ragu untuk mengambil keputusan, apa yang Anda lakukan?</p> <p>J: Sebetulnya kalo dari diri saya kan selalu menambah bekal sebagai <i>head</i></p> | |
|--|--|---|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | |  The logo of Universitas Nasional is a shield-shaped emblem. It features a green background with a yellow border. In the center, there is a stylized white and red flame-like shape. The text "UNIVERSITAS NASIONAL" is written in white capital letters across the bottom of the shield. <p>QC membaca macem-macam, melihat macem-macam untuk bekal. Itu pun misalnya suatu saat ketemu dengan hal-hal seperti itu ya ga mesti berani juga kadang-kadang, ga berani memutuskan kadang-kadang karena pertimbangannya bukan hanya kena teguran atau tidak, kadang-kadang dari sisi bisnis tv nya juga. Kalo saya sendiri pasti berani ngambil keputusan, boleh ga boleh, cuma itu tadi yang jadi ragu karena itu tadi.</p> <p>Sebagai seorang <i>head</i>, menurut Anda, sejauh apa kewenangan yang dimiliki oleh para <i>staff</i> dalam proses</p> | |
|--|--|--|--|


| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | |  | <p>kelayakan program?</p> <p>J: Kita diberi otoritas, tadi saya bilang ga penuh-penuh amat. Kalo penuh kan apa yang kita putuskan, itu menjadi keputusan kan gitu. Kita potong yaudah kita potong gitu, ga ada komplein atau ga ada hambatan lagi untuk ditayangkan. Tapi suatu saat ada itu tadi, ada pertimbangan.</p> | <p>Untuk itu berarti dilihat dari segi waktu penayangan juga?</p> <p>J: Iya, waktu tayang. Karena dia masuk kualifikasi remaja, nah itu tuh harus kita lihat bener-bener. Soalnya disitu P3SPS pasal 21, nah disitu tuh kualifikasi</p> | |
|--|--|---|---|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | |  | | <p>remaja kita harus memperhatikan tentang perlindungan terhadap anak, terus tentang usia dan kedewasaan.</p> <p>Bagaimana cara <i>quality control staff</i> untuk menyamakan persepsi yang berbeda?</p> <p>J: Persepsi karena kita paling komunikasi. Nah kadang kan kita suka komunikasi nih, ‘menurut lu ini aman ga sih’ kayak gitu. Kalo kita ngerasa buat kita engga aman tapi kata dia kayaknya gapapa deh, nah itu kita samain persepsi gapapanya tuh kayak kebijakan-kebijakan yang kayak misalkan</p> | <p>Bagaimana cara <i>quality control staff</i> untuk menyamakan persepsi yang berbeda?</p> <p>J: Nah itu kalo misalnya di sesama <i>staff</i> itu, misalnya menurut kita nih awalnya menurut kita ga aman nih terus kita tanya menurut mereka aman ga. Aman menurut mereka tapi kalo menurut kita ga aman, semuanya tuh kembali ke diri kita lagi kita yang mutusin aman ga menurut kita. Tapi</p> |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|---|
| | |  | <p>Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak</p> | <p>ada adegan berkelahi, nah itu kalo kata dia aman tapi menurut kita ga aman yaudah kita ambil jalan tengahnya kita kurangin adegan berkelahi itu.</p> <p>Apakah itu berlaku saat program yang mepet <i>deadline</i>? J: Iya. Kalo engga kita cari jalan aman. 'Udah ini di <i>cut</i> aja'. Karena itu misalkan terlalu bahaya untuk jam tayang di jam sore kayak gitu, yaudah oke engga aman kita <i>cut</i>.</p> <p>Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak</p> | <p>kalo misalnya kita tektokannya sama atasan, kita ikutin atasan.</p> <p>Apa yang dilakukan jika terdapat pelanggaran yang mungkin tidak</p> |
|--|--|---|--|---|---|

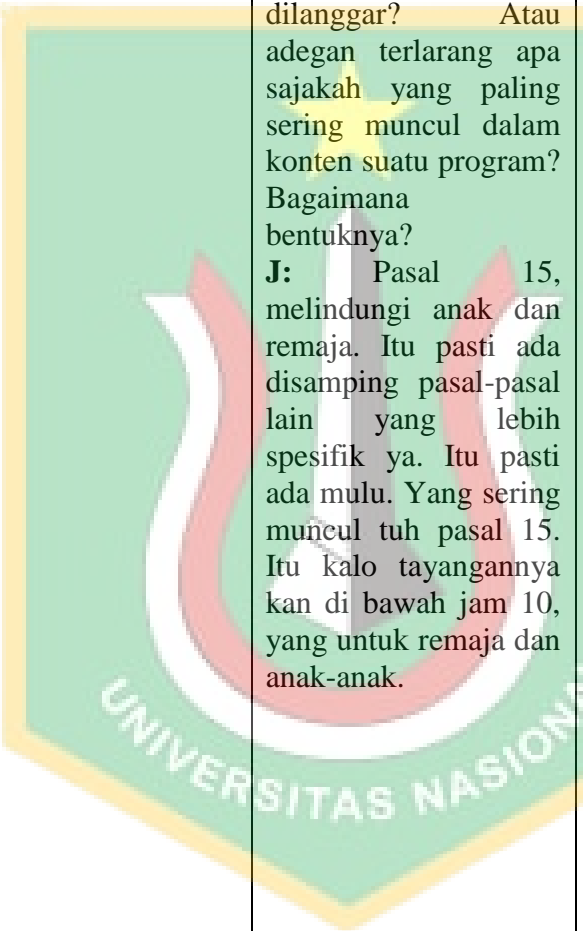
| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | |  | <p>tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?</p> <p>J: Kan kita mengacunya kesitu. Dikatakan melanggar karena melanggar pasal-pasal yang tercantum disitu, kalo ga ada ya engga melanggar. So pasti gitu, kita acuannya ke P3SPS secara kontennya. Melanggar engganya tergantung KPI.</p> | <p>tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?</p> <p>J: Kalo kayak gitu biasanya layak engga layaknya, tergantung sih. Pasti semua peraturan itu udah ada kan di P3SPS, kalo yang ga ada tuh yang abu-abu.</p> | <p>tercantum dalam P3SPS? Bagaimana cara untuk menentukan apakah adegan tersebut layak untuk ditayangkan atau tidak?</p> <p>J: Sebenarnya banyak yang abu-abu, itu tuh kalo menurut aku pribadi layak atau engganya tuh anggapannya misalnya kita orang awam nih yang cuma nonton aja, terus kita lihat adegan di suatu adegan ini 'ih kayaknya ini terlalu kasar, harus ini ga ditayangin karena ga baik takutnya nanti ada anak-anak atau remaja dibawah umur yang nonton, harusnya engga ada ini'. Walopun di P3SPS nya ga ada keterangan itu tuh ga</p> |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | |  | <p>Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?</p> | <p>Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah</p> | <p>boleh ditayangkan, tapi kalo menurut akunya sendiri ga aman aku <i>cut</i>, aku buang. Setiap pelanggaran itu pasti mengacu sama pasal-pasal karena kalo misalnya ga mengacu sama pasal-pasal itu, ga bisa dibilang pelanggaran juga sih karena engga ada hitam diatas putihnya.</p> <p>Selain P3SPS, apakah terdapat aturan internal yang dapat mempengaruhi proses penentuan kelayakan suatu program? Jika ada, siapakah yang membuat aturan tersebut? Apakah aturan tersebut bersifat jelas ataukah bersifat abu-abu?</p> |
|--|--|---|---|---|---|

| | | | | | |
|---|-------|---|---|--|---|
| | |  | <p>J: Itu tadi ya... Standar praktisnya tadi sudah saya tambahkan sebetulnya. Berdasarkan teguran-teguran tertulis dari KPI. Kita kumpulin kita inventaris itu menjadi standar... tambahan standar lah. Sebetulnya lebih mudah membaca itu daripada melihat P3SPS.</p> | <p>bersifat abu-abu? J: Ada, SOP perusahaan. Nah itu sifatnya jelas, yang buat <i>head</i> departement. Kalo ga Pak Marius, Pak Andomo, Pak Devi. Selain itu, ada SOP perusahaan tentang kelayakan sebuah materi terus SOP standar tayang kayak format materi itu tuh perusahaan yang nentuin.</p> | <p>J: Kalo untuk materi tayang itu kayaknya engga sih. Semua aturan itu pedomannya P3SPS kecuali kalo misalnya ini diluar ftv, diluar Panggilan, ada <i>infotainment</i> yang nayangin berita si A padahal si A ini udah di <i>blacklist</i> nih dari suatu tv tapi si <i>infotainment</i> ini masih nayangin itu. Nah yang berhak ngambil keputusan ini di <i>take out</i> atau engga, itu atasan yang paling tinggi misalnya kayak Bu Siwi atau engga pokoknya diatas PSOA lah. Direktur utama programnya lah itu.</p> |
| 4 | P3SPS | | Apa definisi P3 dan | Apa definisi P3 dan | Apa definisi P3 dan |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | |  <p>SPS bagi Anda? J: Itu kitab sucinya orang QC secara konten.</p> <p>Mengapa proses pelaksanaan <i>quality control</i> harus selalu mengacu kepada P3</p> | <p>SPS bagi Anda? J: P3 itu kan pedoman penyiaran program. Nah, kalo SPS itu siaran. Nah kalo itu tuh kayak pedoman kita sebagai <i>quality control</i>. Itu tuh kayak kitab kita lah. Jadi engga jauh-jauh pokoknya kalo ada apa-apa yang kita lihat itu ya P3SPS tentang pedoman. Dan itu tuh regulasi dari KPI yang wajib kita ikuti. Mengacunya kalo kita melihat tayangan, kita ngacunya ke P3SPS itu sendiri.</p> <p>Mengapa proses pelaksanaan <i>quality control</i> harus selalu mengacu kepada P3</p> | <p>SPS bagi Anda? J: P3SPS itu pedoman untuk materi-materi yang akan tayang di tv. Pedomannya disitu, standar program siarannya itu dari P3SPS itu. Jadi semua materi-materi yang tayang tuh harus terpaku sama pedomannya P3SPS.</p> <p>Mengapa proses pelaksanaan <i>quality control</i> harus selalu mengacu kepada P3</p> |
|--|--|--|---|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | |  | <p>dan SPS? J: Karena memang itu acuannya secara konten ya. Dan kita boleh dibilang itu kuhabnya di tv ya. Kalo melanggar itu kan kena hukuman. So far kan itu, kena hukuman kalo ga ngikutin P3SPS dan sudah saya jelaskan tadi ada hukuman ringan ada hukuman fatal.</p> <p>Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang</p> | <p>dan SPS? J: Itu karena aturan regulasi dari KPI itu sendiri sih. Karena itu kan KPI yang buat, jadi kita tuh berkewajiban untuk mematuhi P3SPS sebagai pedoman peraturan suatu materi itu dinyatakan layak atau tidak layak. QC itu cuma dua layak ga layak, udah itu doang, mengacunya yaudah sama P3SPS.</p> <p>Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang</p> | <p>dan SPS? J: Untuk meminimalisir teguran dari KPI. Jadi kalo misalnya kita engga terpaku sama itu, kalo kita QC itu kan harus ada pedomannya harus ada standarnya ini nih yang ga boleh ditayangin ini yang boleh ditayangin, jadi dari boleh atau engganya itu kan pasti harus ada pedomannya gitu kan, nah pedomannya itu di P3SPS itu biar ga dapet teguran dari KPI si stasiun televisi itu.</p> <p>Dari sekian banyak pasal yang termuat dalam P3 dan SPS, menurut Anda, pasal yang manakah yang</p> |
|--|--|---|---|--|---|


| | | | | | |
|--|--|---|--|---|---|
| | |  | <p>paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?</p> <p>J: Pasal 15, melindungi anak dan remaja. Itu pasti ada disamping pasal-pasal lain yang lebih spesifik ya. Itu pasti ada mulu. Yang sering muncul tuh pasal 15. Itu kalo tayangannya kan di bawah jam 10, yang untuk remaja dan anak-anak.</p> | <p>paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?</p> <p>J: Kalo di P3SPS sendiri pasal 14 ayat 2. Kalo di undang-undang penyarannya itu tentang perlindungan anak. Itu tuh yang paling sering dilanggar. Karena balik lagi ke... Ada lagi pasal 21 ayat 1 itu tentang kualifikasi jam tayang. Nah jam tayang segitu tuh kan jam tayang remaja, nah itu tuh yang paling sering dilanggar.</p> | <p>paling sering dilanggar? Atau adegan terlarang apa sajakah yang paling sering muncul dalam konten suatu program? Bagaimana bentuknya?</p> <p>J: Kalo nomor pasalnya itu aku ga tau ya cuma biasanya pasal-pasal tentang kekerasan atau kdrt atau seksual itu misalnya kayak ciuman, itu kan udah pasti ga boleh. Terus kekerasan sih banyak adegan-adegan berantem apalagi adegan berantemnya itu di depan anak kecil itu tuh bener-bener ga boleh banget karena itu takutnya ditiru sama anak kecil. Itu sih yang ditekanin banget. Itu biasanya lumayan</p> |
|--|--|---|--|---|---|

| | | | | | |
|---|---------------------------|---|---|---|--|
| | |  | | <p>Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio? J: Kalau audio kita pasti minta revisi ke PH. Di QC tuh masuknya <i>reject</i>. Jadi kita minta direvisi, minta diperbaiki PH untuk audio.</p> | <p>sering ada di ftv.</p> <p>Apa yang dilakukan jika pelanggarannya berupa pelanggaran pada audio? J: Kalo audio itu paling cuman <i>noise</i> atau engga <i>scratch</i> audio. Kalo misalnya itu kita bisa ngerevisi sendiri dari QC, kita yang revisi. Tapi kalo misalnya engga bisa, itu kita balikin ke PH. Atau engga biasanya kalo misalnya PH nya itu engga bisa nge-revisi, mereka nge-<i>cut</i> adegan itu atau engga ganti sama adegan yang lain.</p> |
| 5 | Kewenangan/Otoritas Ideal | Sejauh apa <i>quality control staff</i> memiliki kewenangan untuk | Sejauh apa <i>quality control staff</i> memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau | Sejauh apa <i>quality control staff</i> memiliki kewenangan untuk | Sejauh apa <i>quality control staff</i> memiliki kewenangan untuk menentukan layak |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | <p>menentukan layak atau tidak suatu program untuk ditayangkan?</p> <p>J: Jadi kita QC itu dikasih kewenangan untuk kita bisa menolak nih suatu tayangan misalnya nih 'udah ga pantes banget nih ga bisa', 'jadi dari sisi ini ga bisa diedit', 'ga bisa diapa-apain lagi'. Kita ga bisa tayangin ini. Itu QC punya kontrol penuh untuk materi tayangan yang <i>tapping</i> ya bukan yang <i>live</i> ya. Jadi untuk yang <i>tapping</i> ini QC bisa menolak. Tapi pada prakteknya QC akan berkoordinasi dengan direktorat <i>programming</i> terutama divisi <i>acquisition</i> ya. Kita</p> | <p>tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?</p> <p>J: Kewenangan mutlak dari program sebetulnya. Untuk Panggilan ya... QC hanya memfilter saja. Ga bakal mengeluarkan keputusan bahwa program episode Panggilan ini tidak boleh tayang. Ga pernah. Dan mungkin ga berani juga. Kalo ga boleh tayang berarti seluruh isinya.</p> | <p>menentukan layak atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?</p> <p>J: Harusnya sih QC punya kewenangan mutlak, tapi karena kita punya regulasi perusahaan pasti kita mengacu lagi ke <i>programming</i> ke atas untuk ini tuh kita boleh revisi... kalo ada revisi ya... kita boleh revisi sendiri atau mau dibalikin lagi ke PH. Kita tetep harus komunikasi ke PH untuk bisa merevisi tayangan tersebut.</p> | <p>atau tidaknya suatu program (program Mega Series Panggilan) untuk ditayangkan? Apakah kewenangan tersebut bersifat mutlak?</p> <p>J: QC itu berwenang menentukan layak atau engganya karena layak atau engganya ditentukan di QC ini. QC ini yang tau pedoman dan standar program siarannya itu. Jadi, mereka juga berwenang untuk memutuskan si program ini layak atau engganya. Kalo berwenang ya pasti berwenang karena itu tugasnya utamanya. Iya kewenangannya mutlak, dari situ karena dia yang nentuin layak atau engganya.</p> |
|--|--|--|---|--|--|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|
| | | <p>pasti koordinasi ke mereka, kita pasti infokan ke mereka. Ini materi tidak layak tayang karena berpotensi melanggar P3SPS atau secara teknis misal terlalu jelek ya misalkan. Nah nanti untuk keputusan apakah itu tetap tayang atau engga, tetep dari direktorat <i>programming</i>.</p> <p>Apakah kewenangan tersebut mutlak? J: Kewenangan untuk menentukan misalkan suatu materi ini ga layak tayang itu mutlak. Kalo di QC ya. Tapi untuk proses selanjutnya apakah materi tersebut tetap akan ditayangkan</p> |  <p>Apakah <i>quality control section</i> di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh <i>quality control</i> dapat diganggu oleh pihak lain? J: Boleh. Kewenangannya besar ga mutlak. Kalo</p> | <p>Apakah <i>quality control section</i> di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh <i>quality control</i> dapat diganggu oleh pihak lain? J: Kalo di Indosiar</p> | <p>Apakah <i>quality control section</i> di setiap stasiun tv memiliki kewenangan yang mutlak? Apakah keputusan yang dibuat oleh <i>quality control</i> dapat diganggu oleh pihak lain? J: Oh bisa diganggu</p> |
|--|--|--|---|---|---|

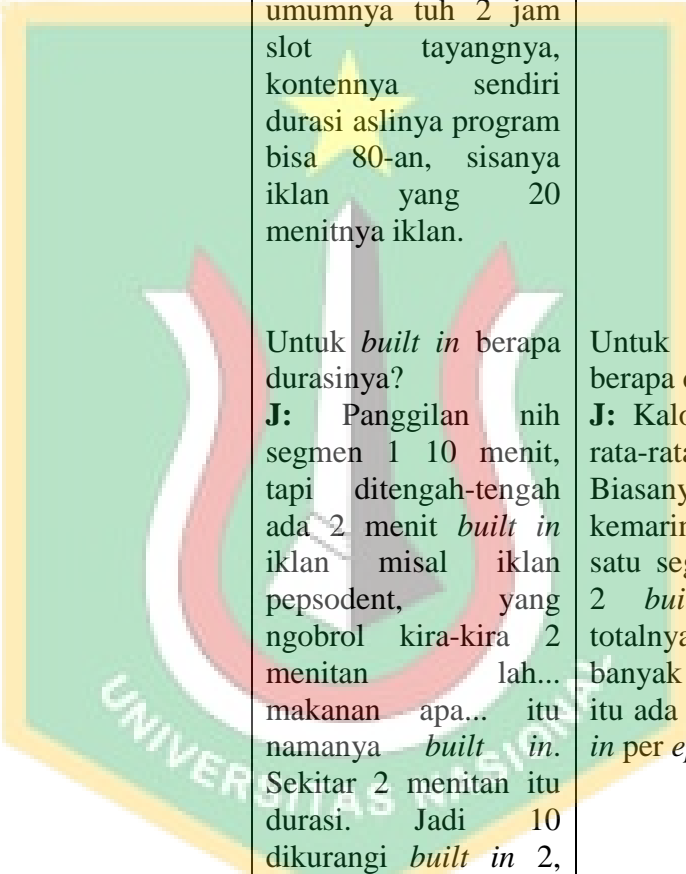
| | | | | | |
|---|---|--|---|--|--|
| | | <p>atau engga itu dari divisi <i>programming</i>. Jadi kita pasti ke divisi <i>programming</i> karena mereka yang menentukan. Jadi kita ga akan bisa misalkan 'oh ini ga layak tayang nih', 'ga boleh tayang nih ganti yang lain' ga bisa.</p> | <p>mutlak kan jelas ngeluarin kayak pengadilan ya, putusan udah ga bisa diganggu, keputusannya udah bulat istilahnya udah sah. Saya rasa hampir semua tv begitu, tidak ada yang mutlak karena pertimbangan macam-macam yang tadi.</p> | <p>itu sebenarnya QC punya hak mutlak, tapi kita harus berkomunikasi lagi sama PH. Kalo di tv lain kurang tau gimana regulasinya. Bisa aja sih... Bisa diganggu gugat.</p> | <p>sama pihak lain, misalnya atasan. Kalo kata QC ini kurang bagus tapi kalo atasan oke oke aja, kita ikutin atasan. Jadi bisa diganggu gugat. Tapi kalo misalnya ga ada sangkut pautnya sama atasan dan kita sendiri yang mutusin, berarti mutlak dari QC nya. Dan juga kalo misalnya ada revisi pun ke PH dan PH itu bilang aman, pasti nanti atasan tuh juga ngikutin di PH nya. 'Oh berarti kalo misalnya dari PH nya bilang aman, yaudah lanjutin aja'.</p> |
| 6 | Pelaksanaan Kewenangan/Otoritas di Indosiar | | <p>Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses</p> | <p>Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan</p> | <p>Kendala apa saja yang umumnya dihadapi ketika Anda melakukan proses</p> |

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|
| | |  | <p><i>quality control?</i> J: Ga ada kendala umum sih <i>sometimes</i> sih. Kalo teknis kadang-kadang kalo teknis ya, kalo teknis peralatannya lancar ga. Teknis sih ada. Kalo teknis itu tadi misalnya kendala teknisnya kalau tayangan <i>stripping</i> dan materinya mepet, itu parah banget tuh.</p> | <p>proses <i>quality control?</i> J: Paling kendala secara konten itu melanggar P3SPS. Kalo secara teknis ada <i>scratch</i> pada gambar, terus nge-<i>freeze</i>, atau audionya terlalu <i>high</i> atau terlalu <i>low</i>. Itu sih paling kendala-kendala di QC.</p> | <p><i>quality control?</i> J: Kendalanya itu yang paling sering akhir-akhir ini kalo misalnya ada materi nih yang udah dikerjain di <i>shift</i> sebelumnya, ga <i>shift</i> sebelumnya aja sih misalnya udah dikerjain nih udah naik ke MCR, terus tiba-tiba dari <i>programming</i> itu minta kurangi durasi atau nambahin durasi, ya otomatis itu kita revisi-revisi lagi apalagi kalo misalnya mereka itu minta ngurangi atau nambahinnya tuh di waktu-waktu mepet misalnya satu atau satu setengah jam materi yang direvisi nih mau tayang nih, tiba-tiba si <i>programming</i> minta</p> |
|--|--|---|--|---|--|

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | |  | <p>Apa saja faktor pendukung saat proses <i>quality control</i> program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Ya itu tentang ini balik lagi sih sama semua isinya P3SPS. Kita tuh harus hafal undang-undang penyiaran juga sama P3SPS. Itu tuh faktor pendukung kita untuk melakukan QC.</p> | <p>tolong kurangi durasi karena <i>over</i> atau ga nambahin durasi karena <i>under</i>.</p> <p>Apa saja faktor pendukung saat proses <i>quality control</i> program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Faktor pendukung teknis atau non teknis. Kalo misalnya teknis itu kan dari kitanya. Biasanya jaringan. Kalo Mega Series Panggilan itu kan datengnya pasti mepet-mepet 2 jam atau 3 jam sebelum tayang itu dia baru dateng. Kalo faktor pendukung itu harus ada sinyal yang bagus itu kan. Banyak faktor penghambat sih kalo misalnya Mega Series</p> |
|--|--|---|--|---|

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | |  | <p>Apa saja faktor penghambat saat proses <i>quality control</i> program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Kalo untuk Panggilan karena dia <i>stripping</i>, ya itu kedatangan materi. Kadang itu bisa tayang jam 6, baru dateng jam 3 atau jam 4 karena dia itu <i>stripping</i> masuknya. Itu sih kedatangan materi paling menghambat sama alur cerita dan jalan cerita.</p> | <p>Panggilan ini.</p> <p>Apa saja faktor penghambat saat proses <i>quality control</i> program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Kalo faktor penghambatnya itu waktu yang selalu mepet-mepet di jam mau tayang. Jadinya kita kan harus kejar tayang. Terus juga kalo misalnya itu kan <i>free to air</i>, jaringannya tuh harus kuat, tapi kalo misalnya jaringannya lemot ga bisa dikirim lagi. Itu nambah waktu lagi. Terus kalo materinya tuh sangat-sangat mepet ditayang tuh menghambat juga. Terus sama ada</p> |
|--|--|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|---|
| | |  | <p>Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Slot tayangnya itu 2 jam. Yang umum ya... yang umum 2 jam. 2 jam itu biasanya durasinya 80, karena memang untuk menarik <i>rating</i> sih biasanya ga terlalu iklannya juga ga terlalu banyak-banyak juga. Jadi biasanya</p> | <p>Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Kalo per segmen itu tergantung sih <i>programming</i> minta ke bagian PH nya. Tapi kalo untuk per <i>episode</i> itu 120 menit biasanya.</p> | <p>beberapa adegan yang harus direvisi ke PH nya gitu, ga bisa direvisi di QC nya. Itu faktor penghambat juga karena kita minta revisi ke PH kita butuh waktu lagi untuk nunggunya, sedangkan materi ini mau tayang.</p> <p>Berapa lama durasi per segmen program Mega Series Panggilan?</p> <p>J: Kalau itu sih <i>random</i> ya tergantung dari PH nya. Kadang 8 menit, kadang 15, kadang 20, kadang 32. Kadang 10 menit. Kayaknya paling rendah 10 menit. 10 menit itu belum termasuk <i>built in</i> biasanya kan kalo</p> |
|--|--|---|---|---|---|

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|---|
| | |  | <p>kalo Panggilan slot umumnya tuh 2 jam slot tayangnya, kontennya sendiri durasi aslinya program bisa 80-an, sisanya iklan yang 20 menitnya iklan.</p> <p>Untuk <i>built in</i> berapa durasinya? J: Panggilan nih segmen 1 10 menit, tapi ditengah-tengah ada 2 menit <i>built in</i> iklan misal iklan pepsodent, yang ngobrol kira-kira 2 menitan lah... makanan apa... itu namanya <i>built in</i>. Sekitar 2 menitan itu durasi. Jadi 10 dikurangi <i>built in</i> 2, jadi kontennya cuma 8 menit. Biasanya 1 <i>episode</i> paling banyak yang selama ini ada 6</p> | <p>Untuk <i>built in</i> berapa durasinya? J: Kalo <i>built in</i> itu rata-rata 2 menitan. Biasanya kalo kemarin-kemarin satu segmen itu ada 2 <i>built in</i>, jadi totalnya itu paling banyak satu <i>episode</i> itu ada 7 atau 8 <i>built in</i> per <i>episode</i>.</p> | <p>Panggilan ini <i>full built in</i>, kalo termasuk <i>built in</i> berarti 12 menit. 11 sampai 12 menit itu paling sedikit durasinya per segmen.</p> <p>Untuk <i>built in</i> berapa durasinya? J: Kalo <i>built in</i> nya itu 2 menit biasanya 1 <i>built in</i>. Tapi biasanya tergantung kadang ga <i>full in</i>. Kadang cuma di 3 segmen doang atau 2 segmen doang tergantung di hari itu tuh ada berapa <i>built in</i>.</p> |
|--|--|---|--|---|---|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | | <p>Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa? J: Kalo itu sih biasanya udah masuk ke level divisi sih sebenarnya. Nah biasanya dari staff dulu kemudian ke <i>section head</i>, dari <i>section head</i> pasti ke departemen, dan itu pasti ke divisi ke kadiv dan itu kita pasti koordinasi bareng-bareng. Baru</p> | <p><i>built in</i> kali 2 menitan lah, 2 menit sampe 2,5 menit, jadi sekitar 12 menit itu isi iklan untuk di dalam program ya.</p> <p>Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa? J: Yang pertama yang punya kewenangan utamanya kalo Panggilan ya... kalo Panggilan sih yang utamanya sih QC, yang pertama nentuin layak engganya walaupun dibelakangnya itu harus tayang sih sebetulnya, bukan kewenangan mutlak kita ga boleh tayang,</p> | <p>Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa? J: Yang punya kewenangan sebenarnya individualnya sendiri QC. Tapi kadang individual itu bingung kadang gitu kan, ini sebenarnya layak apa engga, cuma kalo dia udah tau itu ga layak kadang-kadang ngambil keputusan</p> | <p>Siapa saja yang memiliki kewenangan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu program untuk ditayangkan? Mengapa? J: Yang punya kewenangan itu QC termasuk atasan-atasannya terus sama si atasan yang misalnya direktur programnya kayak Bu Siwi. Terus kenapa mereka karena mereka yang direktur utamanya. Terus tuh kenapa QC punya kewenangan</p> |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>dari divisi ketika sudah menentukan, baru kita koordinasikan ke <i>programming</i>, 'ini loh pertimbangannya gitu'... Ya alasannya sih karena memang itu kan keputusan besar ya untuk menentukan suatu materi ini bisa tayang atau engga, jadi memang harus diputuskan sampe ke kepala divisi sih. Jadi pasti kita koordinasi bareng-bareng sih. Jadi kalo misalkan memang pada saat itu memang misalnya kadivnya engga ada, ya berarti sampe saya. Nanti saya yang langsung koordinasi dengan <i>programming</i>.</p> | <p>ga bakal 'oh ga boleh nih', 'ga lolos tayang' engga. Tapi kewenangan untuk secara alur secara proses QC ya.</p> | <p>sendiri atau bertanya lagi kepada atasan.</p> | <p>karena itu tugas mereka yang nentuin program ini, materi ini layak tayang atau engga.</p> |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar? J: Jadi tertingginya sih sebenarnya di direktorat <i>programming</i>, karena dari direktorat <i>programming</i> itu dia yang menentukan pembelian, strategi untuk <i>share</i> untuk <i>rating</i>, jadi <i>share</i> dan <i>rating</i> ini kan manfaatnya juga nantinya untuk penjualan, untuk ke marketing gitu.</p> | <p>Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar? J: Oh Panggilan ini... direktur program, Bu Siwi.</p> <p>Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah <i>quality control section</i> dalam urusan kewenangan keputusan penayangan</p> | <p>Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar? J: <i>Head programming</i> itu Bu Siwi.</p> <p>Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah <i>quality control section</i> dalam urusan kewenangan keputusan</p> | <p>Siapakah pemegang kewenangan tertinggi di Indosiar? J: Kalo untuk program pasti direktur programnya.</p> <p>Jika harus diurutkan, kira-kira berada di urutan ke berapakah <i>quality control section</i> dalam urusan kewenangan keputusan</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|--|--|--|
| | | <p>program di Indosiar? J: Nomor 2. Yang pertama program. Secara divisi ya, yang pertama program. QC nomor 2. Jadi yang utama program boleh tayang, QC ngikut. Kalo QC bilang ga boleh tayang, tetep kalah sama program. Dengan syarat-syarat, misalnya dihalusin, diapain gitu... jadi kewenangannya QC bukan diatas, tapi nomor 2.</p> | <p>penayangan program di Indosiar? J: Kalo QC itu sebenarnya untuk layak atau tidak layaknya itu pertama sih... Karena kita yang terjun ke lapangan kan untuk menentukan itu layak atau tidak.</p> | <p>penayangan program di Indosiar? J: Pokoknya kalo punya kewenangan punya sama atasan-atasannya. Tapi kalo urutan aku kurang tahu.</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar? J: Jadi gini, jadi sebenarnya sih kalo misalkan untuk pelaksanaannya nih kalo misalkan untuk</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar? J: Ya itu tadi sih sebenarnya. Jadi yang utama kan orang-orang program yang punya wewenang</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar? J: Kewenangan itu sebenarnya harusnya mutlak kan di tangan si QC itu. Cuma karena kita punya</p> | <p>Bagaimana pelaksanaan kewenangan yang berlangsung di Indosiar? J: Kalo kewenangan, semua <i>staff</i> QC itu berwenang dalam menentukan program siaran karena itu</p> |
|--|--|--|--|---|--|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|
| | | <p>proses QC di lapangan, itu kan untuk peraturan KPI itu kan ada beberapa yang abu-abu tapi ada juga yang jelas ya <i>black and white</i> ya seperti adegan ciuman itu udah pasti ga boleh kan. Termasuk untuk misal kayak motong durasi gitu ya yang tadinya durasinya 80 menit misalkan dari tim <i>programming</i> minta durasinya dipotong 5 menit itu udah kewenangannya udah penuh dari <i>staff</i>. Jadi mereka udah ga perlu lagi koordinasi. Nah yang perlu koordinasi itu semisal untuk adegan yang abu-abu gitu biasanya</p> | <p>utama, wewenang besar sekali, yang mutlak. Baru QC. Yang <i>tapping-tapping</i> sih QC dulu... yang <i>tapping</i> ya... yang <i>tapping</i> pasti masuk QC apapun itu baik konser maupun di <i>re-run</i> apa <i>tapping</i> atau udah syuting duluan harus masuk QC dulu.</p> | <p>regulasi untuk berkomunikasi dengan atasan terus ke bagian lain, nah kalo kita ngerasa itu tuh udah ada sedikit kendala pasti kita komunikasi ke atasan sih untuk pengambilan keputusan itu.</p> | <p>tugas mereka untuk menentukan layak atau engganya si adegan ini atau materi ini untuk tayang.</p> |
|--|--|---|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---------------|---------------|
| | | <p>kalo misalkan keseluruhan ya keseluruhan materinya yang ga pantes misalkan ya kayak tadi saya bilang ada adegan yang bercinta di mobil gitu ya tapi itu ga di ini sih katanya cuma ini boleh apa engga, biasanya itu dari departemen kemudian ke divisi. Jadi ada beberapa kewenangan yang bisa langsung dieksekusi oleh temen-temen di lapangan ada juga beberapa kewenangan yang harus meminta pertimbangan dari departemen dan divisi.</p> |  | | |
| | | Apakah pernah | Apakah pernah terjadi | Apakah pernah | Apakah pernah |

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|--|
| | | <p>terjadi kasus dimana <i>quality control</i> menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?</p> <p>J: Untuk program Panggilan pernah sih pernah. Nah kemudian ada waktu itu ada satu episode yang ternyata ceritanya itu tentang tuyul kalo ga salah ya, jadi ya kita minta pertimbangan ini ceritanya tentang tuyul itu gimana boleh atau tidak. Cuman akhirnya diputuskan bahwa materi itu tetep harus tayang ya kalo Panggilan ya, dengan akhirnya dari</p> | <p>kasus dimana <i>quality control</i> menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?</p> <p>J: Belum pernah. Soalnya ada prosesnya. Setelah revisi kita cek lagi. Jadi ga mungkin lolos gitu. Kecuali gini kita minta revisi tapi mepet dan kita ga sempet juga membetulkan karena susah kan, ya udah naik apa adanya. Lolos memang karena waktunya ga ada untuk memperbaiki. Kan harus tayang gitu. Akhirnya ya apa adanya aja kiriman dari PH yang tadinya kita minta revisi ga</p> | <p>terjadi kasus dimana <i>quality control</i> menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?</p> <p>J: Pernah. Kita udah minta revisi untuk bagian tertentu tapi karena materi datengnya mepet dan ga keburu buat masuk proses QC, jadi mau engga mau kita menayangkan yang harusnya revisi. Ga terlalu sering.</p> | <p>terjadi kasus dimana <i>quality control</i> menyatakan revisi tetapi ternyata ditayangkan (program Mega Series Panggilan)? Apakah kasus seperti itu sering terjadi? Sejak kapan kasus seperti itu terjadi?</p> <p>J: Kalau misalnya pernah atau engga, ya kalau pernah sih pernah. Kalo misalnya ini di dalam Mega Series Panggilan itu pernah. Itu udah lama, bulan berapa ya... baru beberapa bulan itu pokoknya. Kayaknya baru beberapa bulan yang lalu tapi cuma sekali deh waktu itu.</p> |
|--|--|---|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|
| | | <p>tim QC sih membolehkan tayang tapi adegan-adegan tuyulnya harus dikurangi, akhirnya waktu itu dikurangnya adegan-adegan tuyulnya.</p> <p>Apakah kasus itu sudah lama terjadi? J: Yang tuyul itu kapan ya... udah lama ya beberapa bulan yang lalu baru sih engga yang lama-lama banget. Yang tuyul itu kapan ya... Oh lupa saya, tapi pernah sih.</p> <p>Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika</p> | <p>keburu dan kita mau revisi juga ga bisa maksudnya, kan kita juga ga jago editor... ga sih maksudnya <i>simple editing</i> aja, ga yang macam-macam, kita otak-atik malah jelek ntar gambarnya secara estetika jelek.</p> <p>Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika program yang</p> | <p>Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika</p> | <p>Siapakah pihak yang akan bertanggung jawab jika sial-sialnya, ketika</p> |
|--|--|--|--|---|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | <p>program yang dinyatakan revisi oleh <i>quality control</i> tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah <i>quality control section</i> ataukah atasan yang memberikan wewenang?</p> <p>J: Jadi ada dua sih. Jadi kalo misalkan setelah kita meminta pertimbangan dari <i>programming</i> dan ternyata itu beneran dapet teguran nanti tim <i>programming</i> mereka yang akan bertanggung jawab, karena dari sisi QC sih kita ngikutin P3SPS ya. Nah itu yang pertama. Yang kedua kalo misalkan tidak melalui proses pertimbangan ke</p> | <p>dinyatakan revisi oleh <i>quality control</i> tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah <i>quality control section</i> ataukah atasan yang memberikan wewenang?</p> <p>J: Yang bertanggung jawab orang program, kita kan udah revisi dan kita mau revisi udah ga ada waktu. Dan mereka juga yang menentukan, udah naik apa adanya gitu.</p> | <p>program yang dinyatakan revisi oleh <i>quality control</i> tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah <i>quality control section</i> ataukah atasan yang memberikan wewenang?</p> <p>J: Kalo QC sendiri sih individual <i>staff</i> itu sendiri. Dan biasanya kalo ada teguran jatohnya ke individualnya itu sendiri.</p> | <p>program yang dinyatakan revisi oleh <i>quality control</i> tetapi ternyata ditayangkan dan mendapat teguran dari KPI? Apakah <i>quality control section</i> ataukah atasan yang memberikan wewenang?</p> <p>J: Yang bertanggung jawab pasti si stasiun televisinya itu dan dia pasti negur QC nya. Kalo utama yang bertanggung jawab si stasiun televisinya itu. Tapi nanti pasti menuju ke QC nya. Jadi pasti ujung-ujungnya QC yang kena, yang salah gitu.</p> |
|--|--|---|---|--|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | <p>divisi <i>programming</i> misal masih di level <i>staff</i> misalkan hitam putihnya sudah jelas ya misal adegan rokok nih harusnya di <i>blur</i> kan, tiba-tiba terlewat di <i>blur</i> dan akhirnya tertayang dan dapat teguran dari KPI, itu tentunya tanggung jawabnya staff yang mengerjakan.</p> <p>Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan? J: Pernah, tapi</p> |  <p>Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan? J: Jadi ada adegan bom yang di serial juga itu ga boleh dan</p> | <p>Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan? J: Teguran itu belum</p> | <p>Apakah program Mega Series Panggilan pernah mendapatkan teguran dari KPI? Adegan apa yang menjadi hal dari teguran tersebut dan pasal yang dilanggar? Kapan teguran tersebut diberikan? J: Pernah dapat teguran kayaknya...</p> |
|--|--|--|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|
| | | <p>sebenarnya tegurannya itu tadi yang saya bilang adegan supranatural ya. Tapi sebenarnya bukan teguran sih ya Panggilan ya. Dia pembinaan ya. Pembinaan sih sebenarnya. Untuk yang pertama pembinaan dari KPI, jadi kalo teguran untuk Panggilan belum pernah ya tapi ini pembinaan ya.</p> | <p>kebetulan si Panggilan itu ada menggunakan bom, nah kita menggunakan standar itu, belajar dari situ. Kalo Panggilan belum pernah kena teguran. Peringatan iya maksudnya pembinaan iya. Jadi bukan surat... bukan surat resmi teguran tapi lebih ke pembinaan. 1 Agustus 2022.</p> | <p>pernah. Cuma waktu itu ada kayak meeting gitu antara KPI dan Indosiar untuk program Panggilan. Nah itu tuh yang paling diwanti-wanti ya itu P3SPS pasal 14 ayat 3 sama P3SPS pasal 21 ayat 1 tentang kualifikasi jam tayang dan perlindungan anak. Kalo teguran sih belum pernah Panggilan. Bulan Agustus kemarin. Itu yang paling sering dibahas, karena disitu tuh salah satu pemeran utamanya kan anak kecil kan si Kiko sama Mala yang masih tergolong dibawah umur. Disini juga ceritanya kan Panggilan tentang</p> | <p>tapi itu tuh kayaknya sih dari KPI tentang si Panggilan ini kan pasti tiap beberapa episode dia punya cerita yang baru lagi. Kalo ini sih katanya kemarin masih kayak pembinaan gitu, baru ada pembinaan dari KPI nya. Pembinaan dari KPI itu tuh Juni. Nah itu tuh melanggar pasal 15 ayat 1 SPS dan pasal 37 SPS, itu pasal perlindungan anak dan remaja dan jam tayang. Terus masih banyak konteks tentang kekerasan-kekerasan di depan anak di bawah umur. Pas itu tuh ada berantem-berantem terus ada anak di bawah umur kayak pemerannya tuh si Raja, Mala, Kiko. Itu</p> |
|--|--|---|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>Kapan pembinaan dari KPI tersebut berlangsung? J: Oh itu 1 Agustus.</p> <p>Pasal berapa yang dilanggar? J: Pasal 15 (1) dan pasal 37 (b) ya.</p> |  | <p>punya kekuatan untuk melawan kejahatan. Nah selalu diawanti-wanti agar si anak ini nih tidak ikut ke kayak kekerasan yang dilakukan oleh si penjahat itu, kayak misalnya dia ikut berkelahi atau melihat perkelahian yang terlalu kejam, nah itu tuh selalu diwanti-wanti sama KPI.</p> | <p>tuh kan masih di bawah umur lah. Mereka itu masih sd lah disitu kan, Kiko sama Raja. Nah mereka nonton dan ikut bantuin, walaupun bantuinnya itu bukan langsung secara verbal gitu lewat alat kompas gitu, tapi mereka nonton.</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | |
|--|---|--|--|---|--|
| | |  <p>Untuk audionya apakah kena teguran juga? J: Kalo teknis engga. Soal konten doang. Kalo isi dialognya iya. Tapi kalo teknisnya engga. Jadi emang khusus konten, KPI itu konten aja alur cerita dan sebagainya. Kalo yang teknis audio, gambar, gambarnya yang jelek pun dia ga komplein.</p> | <p>Untuk audionya apakah kena teguran juga? J: Kalo teknis engga. Soal konten doang. Kalo isi dialognya iya. Tapi kalo teknisnya engga. Jadi emang khusus konten, KPI itu konten aja alur cerita dan sebagainya. Kalo yang teknis audio, gambar, gambarnya yang jelek pun dia ga komplein.</p> | <p>Untuk audionya apakah kena teguran juga? J: Kalo KPI tuh biasanya lebih ke konten. Kalo audio misalnya kayak dialog kayak gitu-gitu kan masuknya ke konten kan, misalnya dialog anak kecil yang terlalu bermesraan atau pacar-pacaran, nah itu termasuknya juga ke konten. Kalo dialog secara teknis itu KPI sih sebenarnya ga pernah negur.</p> | <p>Untuk audionya apakah kena teguran juga? J: Kalau audio sih masih aman. Audio engga pernah ada teguran sih.</p> |
| | <p>Seperti apa sistemnya KPI dalam memberikan pembinaan tersebut? J: Nah kalo pembinaan itu</p> | <p>Bagaimana sistem KPI dalam hal memberikan teguran tersebut? J: Gini-gini ada prosedurnya sih sebenarnya. Kalo</p> | <p>Bagaimana sistem KPI dalam hal memberikan teguran tersebut? J: Biasanya ada surat edaran sih ke</p> | | |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>biasanya sih ada undangan meeting sih ya biasanya, kita semua diundang sih. Jadi kalo KPI itu dia engga serta merta ngasih teguran terkecuali itu sudah jelas ya. Nah kalo pembinaan itu biasanya di tahap awal banget, jadi di awal itu pasti ada pembinaan kalo misalkan di rasa sinetronnya sudah menyerempet-nyerempet akan melanggar P3SPS ya.</p> <p>Apakah sanksi</p> | <p>ngeluarin teguran itu ada diberi waktu kayak di pengadilan itu untuk menjelaskan. TV nya yang kena teguran... menjelaskan. Tapi komisioner yang sekarang ini nih dia lebih ke pembinaan. Daripada ngeluarin banyak surat teguran, dibina aja dulu. Jadi preventif lah. Baru dibina tetep ga mempan, dikasihlah surat teguran.</p> | <p>perusahaan kayak gitu. Nanti ada atasan kita yang mewakili buat <i>meeting</i>, itu biasanya bagian <i>programming</i> sama <i>head</i> divisi nanti ikut <i>meeting</i>. Mereka tinggal ngasih tau ke bagian kayak QC bahan-bahannya apa aja yang dibahas dalam <i>meeting</i>, kita dapet peringatan buat lebih hati-hati misalnya tentang perlindungan anak, tentang jam tayangan, terus kekerasan, kekerasan pada wanita secara verbal maupun non verbal, kata-kata kasar. Itu sih yang paling diwanti-wanti.</p> | |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>tersebut langsung diberikan kepada staff nya?</p> <p>J: Tergantung... tergantung pelanggarannya, kalo misalkan kayak Panggilan ini kan sebenarnya ga ada tegurannya ya, kalo ga ada teguran sih biasanya ga ada sanksi. Jadi kalo ada teguran yang biasanya jadi ada sanksi ke staffnya itu kayak kelewat misalkan ada adegan rokok yang harusnya di <i>blur</i> sehingga ada teguran dari KPI, nah itu pasti ada sanksi ke staff yang mengerjakan.</p> |  <p>Mengapa <i>quality control section</i> selalu menjadi salah satu</p> | <p>Mengapa <i>quality control section</i> selalu menjadi salah</p> | <p>Mengapa <i>quality control section</i> selalu menjadi salah satu</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | |  | <p>pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program? J: Ya memang karena tugasnya ya. Tugasnya QC yang menjaga itu ya, menjaga konten itu ya. Yang dikasih wewenang dari perusahaan di bagian QC <i>section</i> ya harus menjaga konten dan teknis suatu program. Itu harus dijalankan dengan benar-bener dikasih kewenangan itu, dikasih gaji juga untuk itu kerjanya memang itu ga ada kerjaan lain. Jadi wewenang utamanya menjaga itu. Wajar kalo dikasih tugas itu, dikasih tanggung jawab itu, dikasih <i>reward</i> itu. Kalo salah ya jadi tanggung jawab.</p> | <p>satu pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program? J: Karena QC yang berfungsi sebagai menyatakan aman atau tidak aman, layak atau tidak layak semua itu fungsinya ada di QC. Jadi itu tuh udah sepaket sama tanggung jawab yang QC jalanin.</p> | <p>pihak yang bertanggung jawab ketika terjadi kasus pada konten program? J: Karena itu tugas mereka untuk nge-<i>preview</i>, nge-<i>screening</i> si materi itu tuh layak tayang atau engga. Itu tugas utama mereka itu. Jadi mereka itu harus benar-bener ngelakuin tugas mereka itu dengan benar biar meminimalisir teguran kayak tadi.</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | <p>Apakah pernah terjadi diskusi antara <i>quality control officer</i> dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?</p> <p>J: Diskusi pernah lah pasti, sering. Bukan sering sih maksudnya pernah. Pernah sih, tapi ya kita kasih penjelasan seperti itu, jadi dari tim QC tidak berhak untuk... kita berhak untuk memutuskan misalkan 'oh ini ga layak tayang nih', 'ga boleh tayang nih harusnya'... Jadi ya sudah paham, jadi</p> | <p>Apakah pernah terjadi diskusi antara <i>quality control officer</i> dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?</p> <p>J: Oh iya ngobrol pasti. Ngobrol... ngobrol baik dari <i>top</i> ke <i>down</i>, maupun <i>down</i> ke <i>up</i> gitu. Lebih banyakan <i>meeting</i>. Sekarang kalo kita... tadinya cuma <i>head</i> keatas yang <i>meeting</i> ya tiap minggu itu tiap hari rabu, sekarang untuk semua per <i>section</i> sebulan sekali, kan sekarang ada <i>online</i> jadi bisa lewat <i>online</i>.</p> | <p>Apakah pernah terjadi diskusi antara <i>quality control officer</i> dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?</p> <p>J: Sebenarnya kita punya <i>meeting</i> sebulan sekali buat kita diskusi tentang masalah apa aja yang ada selama sebulan ini. Itu tuh di <i>quality control</i> sendiri tuh satu bulan sekali kita ada diskusi buat apa sih kendala yang selama QC jalanin, terus kayak ada masukan- masukan ga,</p> | <p>Apakah pernah terjadi diskusi antara <i>quality control officer</i> dengan atasan terkait pelaksanaan kewenangan dan sistem kerja yang tidak sesuai dengan birokrasi yang seharusnya?</p> <p>J: Kalo diskusi langsung formal itu kayaknya engga ada deh. Cuman atasan ini suka bilang 'harus kayak gini ya', 'harus sesuai ini ya', 'jangan gini gini ya' gitu, 'harus diminimalisir ini ini ya' gitu. Biasanya cuma kayak gitu doang sih, itupun kalo di grup itu cuma sekali tapi mungkin se-internal sama karyawannya masing-</p> |
|--|--|--|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | <p>ada otoritasnya kan udah jelas ya gitu. Yang penting koordinasinya lancar jadi misalkan memang staff menemukan ya pasti dia harus koordinasi ke atasannya nanti pasti diobrolin lagi.</p> <p>Seperti apa bentuk diskusi yang dilakukan? Apakah melalui via grup atau melalui <i>meeting</i>?</p> <p>J: Kalo <i>by grup</i> sih ada. Kalo <i>by grup</i> sih setiap saat ya. Pasti ya di grup ya selalu <i>reporting</i>, di grup ada grup internal QC, ada grup departemen juga. Itu kalo <i>by grup</i> sih lebih cepet. Tapi kita tiap bulan ada <i>meeting</i> bulanan</p> |  | <p>'enaknya gimana kalo ada adegan yang kayak gini'. Ada <i>meeting</i> khusus mau via zoom atau via tatap muka.</p> | <p>masing gitu. Selama aku disini sih belum pernah kayak gitu. Iya <i>by grup</i> atau japri karena kan jam <i>shift</i> nya kan beda-beda jadi ga pernah ngumpul semuanya gitu.</p> |
|--|--|---|---|--|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|
| | | <p>juga. Tapi ini baru sih kalo <i>meeting</i> bulanan, baru berjalan. Tapi <i>meeting</i> bulanan sih lebih ke ini sebenarnya sih, lebih ke saran atau masukan dari temen-temen yang bertugas.</p> <p>Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses <i>quality control</i> yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya? J: Kalo menurut saya sih ya udah ideal ya. Jadi memang prosesnya seperti itu, pasti pedomannya ke</p> |  <p>Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses <i>quality control</i> yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya? J: Sudah lumayan baik ya, tapi belum ideal. Tapi sekarang sih udah lumayan baik, udah bagus artinya emang keterbatasan sdm. Itu</p> | <p>Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses <i>quality control</i> yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya? J: Ideal sih udah sama dengan sesuai SOP yang dijalani perusahaan itu udah sesuai.</p> | <p>Menurut Anda, bagaimana pelaksanaan proses <i>quality control</i> yang berlangsung di Indosiar? Apakah telah ideal dan sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya? J: Kalo ditanya menurut aku udah ideal karena bedanya Indosiar sama stasiun tv lain ini ya, bedanya QC Indosiar misalnya sama SCTV</p> |
|--|--|--|--|---|---|

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|---|
| | | <p>P3SPS, kemudian pedomannya juga ke teknis segala macam gitu. Seperti yang tadi saya bilang, jadi pemegang keputusan tertinggi itu kan dari divisi <i>programming</i> ya, QC tuh hanya menjalankan oh ini ga layak tayang gitu tapi apakah itu tetap akan ditayangkan atau engga itu kan dari <i>programming</i>. Mungkin timbul pertanyaan kenapa sih QC engga menentukan aja 'oh ini ga boleh tayang', 'yaudahlah ga boleh tayang gitu', kenapa engga QC jadi pemegang keputusan karena kan dia diujung ya sebelum itu masuk penayangan kan ada diujung gitu. Kenapa</p> | <p>butuh sdm banyak kalo harus idealnya butuh sdm banyak dan itu sangat tidak mudah meminta perusahaan menyediakan sdm. Idealnya itu ada <i>double check</i>, ya lewat dua pintu paling engga. Terima, <i>preview</i>, dicek, tayang. Dan itu butuh waktu, kendalanya butuh orang, materi juga ga boleh telat, antara materi datang dan jam tayang ga boleh mepet. Kalo mepet mau gimana dicek lagi. Idealnya memang... idelanya program itu h-2 sebelum tayang... itu ideal. H-1 udah bagus banget sebelum tayang.</p> | | <p>aja lah. Kalo QC Indosiar itu dia yang nentuin layak atau engganya, dia yang ngedit kalo misalnya ada revisi. Tapi kalo Indosiar nih beda sendiri, si QC nya ini ikut ngedit juga, ikut nge-revisi juga. Pokoknya dijadiin satu lah di QC ini.</p> |
|--|--|--|---|--|---|

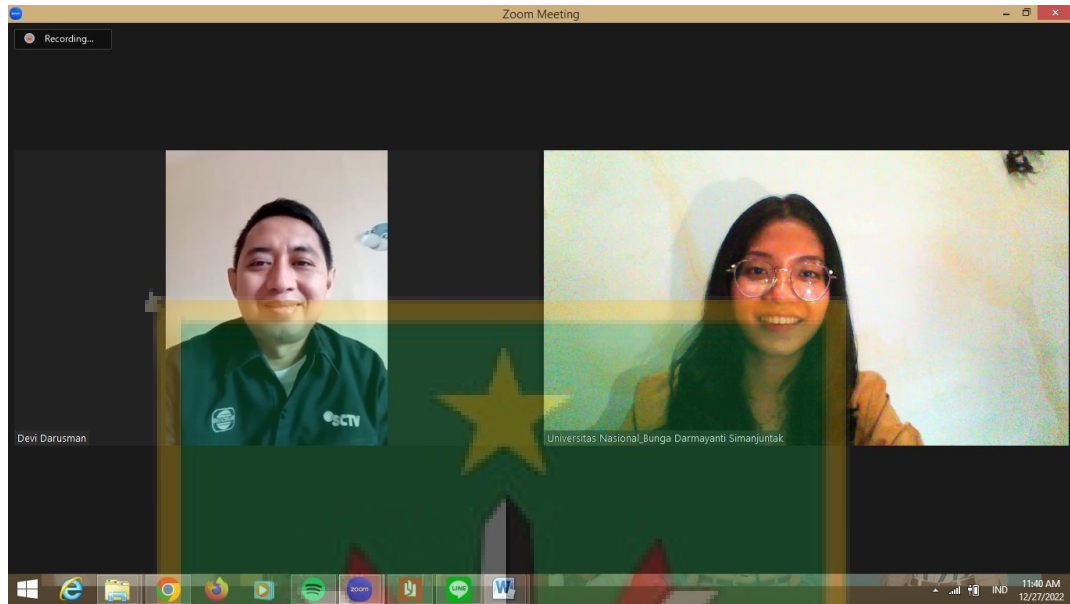
| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>harus ke <i>programming</i> dulu, kenapa <i>programming</i> yang harus menentukan ‘oh ini ga boleh tayang ini harus tayang’, ya itu tadi jadi udah ada mekanismenya. Jadi dari sisi itu kan pasti berhubungan sama <i>share</i> ya sama pembelian, sama penjualan juga sama <i>marketing</i>, sama strategi juga yang udah mereka tentukan.</p> <p>Bagaimana alur ketika proses program sudah selesai di <i>preview</i> hingga dapat ditayangkan? J: Oke kalo secara SOP sih jadi setelah</p> |  <p>Bagaimana alur program sebelum ditayangkan di Indosiar? J: Kita nih punya dua, program itu ada <i>in-house</i> sama <i>out-house</i>. <i>In-house</i> itu</p> | <p>Bagaimana alur program sebelum ditayangkan di Indosiar? J: Kalo ftv itu kan biasanya mereka punya PH, di PH itu udah diedit disitu.</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>tayangan datang kemudian di <i>preview</i> oleh QC dan udah lolos QC, itu akan langsung dikirimkan ke MCR untuk tayang di MCR. Jadi pada saat tayang di MCR, itu kan udah terhubung dengan stasiun transmisi. Jadi kita punya stasiun transmisi pusat itu adanya di Indosiar sih apling, namanya apling. Jadi ketika materinya udah selesai <i>preview</i> dikirim ke MCR, nah di MCR itu ada alat yang untuk <i>mem-play</i> materi tersebut. Jadi prosesnya dari MCR itu ke apling, apling itu akan kirim ke satelit, nah dari satelit itu baru dikirim ke masing-</p> |  | <p>program yang dibuat oleh perusahaan kayak acara-acara kuis terus materi-materi <i>talkshow</i> kayak gitu-gitu ada yang sebagian <i>in-house</i>. Nah kalo <i>out-house</i> itu kita beli dari PH. Biasanya kita beli dari PH kayak si Panggilan ini kita beli dari PH, dari PH kirim ke <i>library</i>, dari <i>library</i> masuk ke QC untuk di QC, setelah di QC dinyatakan aman dan layak untuk ditayangkan, dari QC ke <i>library</i>, <i>library</i> masuk ke MCR. Nah di <i>library</i> juga diproses lagi untuk ditaruh di MAM...</p> | <p>Jadi hasil editannya itu baru dikirim ke <i>library</i>, dari <i>library</i> baru di <i>copy</i> ke QC. Nah, di QC di <i>preview</i> dan diedit misalnya kalo ada editan, terus tuh di <i>copy</i> ke XDS, dari XDS ini di <i>copy</i> ke siap tayang nanti si MCR nya ini ambil dari folder siap tayang. Udah nanti dari folder siap tayang MCR <i>copy</i> ke XDS si yang punya MCR untuk ditayangin. Itu sih alurnya.</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | masing daerah. Nah dari stasiun transmisi daerah inilah baru diterima di antena di rumah-rumah pemirsa. | | | |
|--|--|---|--|--|--|



Lampiran VII: Dokumentasi Foto Wawancara



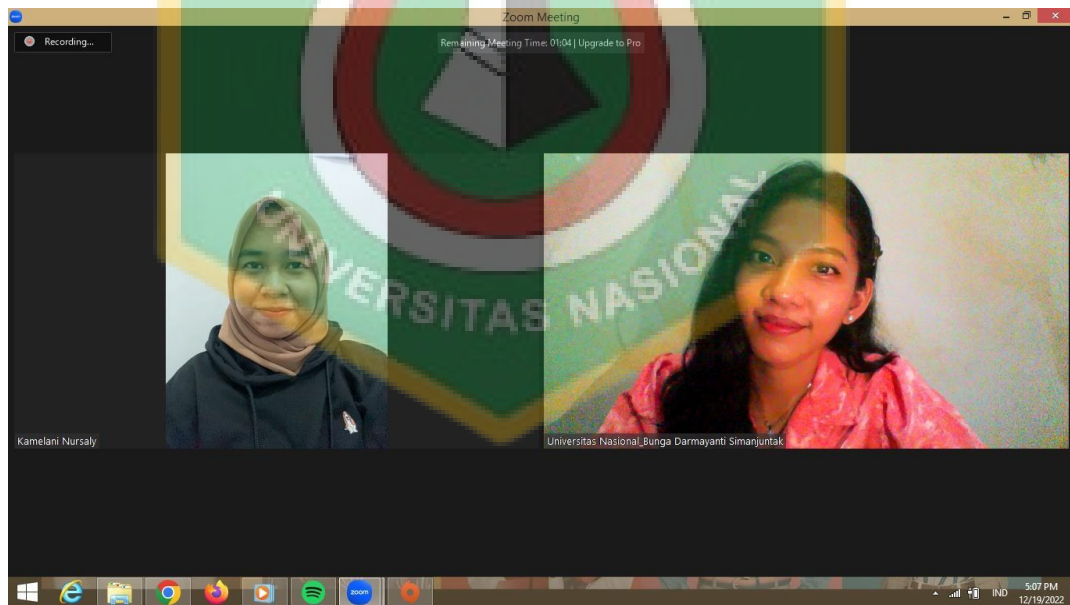
Gambar I. Foto Penulis dan *Key Informan*, Devi Darusman usai melakukan sesi wawancara melalui Zoom Meeting pada 27 Desember 2022



Gambar II. Foto Penulis dan Informan 1, Marius Lastyono usai melakukan sesi wawancara langsung pada 23 Desember 2022 di PT Indosiar Visual Mandiri



Gambar III. Foto Penulis dan Informan 2, Retno Rahmawati usai melakukan sesi wawancara melalui Zoom Meeting pada 21 Desember 2022



Gambar IV. Foto Penulis dan Informan 3, Kamelani Nursaly usai melakukan sesi wawancara melalui Zoom Meeting pada 19 Desember 2022

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Bunga Darmayanti Simanjuntak
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 03 November 2000
Agama : Kristen Protestan
Status : Belum Menikah
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Borneo Utara VI Blok C No.114, RT 002/RW
010, Bojong Menteng, Bekasi
Anak ke : 1 dari 0 bersaudara
No. Telp/HP : +6287789781113
Email : bungasimanjuntak@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2007 – 2013 SD Harapan Bangsa

Tahun 2013 – 2016 SMP Widya Nusantara

Tahun 2016 – 2019 SMA Negeri 13 Kota Bekasi

Tahun 2019 – 2023 Perguruan Tinggi Universitas Nasional